

PERTUKARAN MODAL BERBALUT BHAKTI YOGA

Dr. dr. I Wayan Artana,SH.,M.Biomed (AAM)

Buku Referensi 2020

PERTUKARAN MODAL BERBALUT BHAKTI YOGA

Oleh:

Dr. dr. I Wayan Artana,SH.,M.Biomed (AAM)



PERTUKARAN MODAL BERBALUT BHAKTI YOGA

Oleh:

Dr. dr. I Wayan Artana,SH.,M.Biomed (AAM)

ISBN

978-623-94223-0-1

Editor

Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si

Diterbitkan oleh:

CV. Royal Bali

Redaksi :

Jln. Kubu Gunung No. 5 Banjar Tegal Jaya, Dalung Kuta Utara
Badung Bali royalbalidigital@gmail.com
085829488914

Cetakan pertama, Juli 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Manusia yang beragama dan mempercayai suatu kehidupan setelah kematian akan berusaha membuat dirinya bahagia. Kebahagiaan dimaksud bisa dinikmati saat masih ada di dunia material ataupun di akhirat. Bila mereka dapat mencapai hal tersebut suatu *moksartham jagadhita* (kebahagiaan lahir dan batin), perasaan dekat dengan Tuhan dapat dicapai. Tindakan apa pun yang dilakukan dalam hubungannya dengan Tuhan, cinta kasih, dan ketulusiklasan adalah mutlak. Cinta kasih bukan keterikatan, melainkan kelepasan, atau bebas dari keterikatan. Artinya, mereka yang sudah berjiwa cinta kasih sangat jauh dari rasa memiliki dan rasa dimiliki. Laku cinta kasih akan menjadikan pemurnian jiwani dan meredam keangkuhan diri. Mereka yang cinta kasih hanya melayani dan mempersembahkan, tidak ada memilih siapa yang dikasihi. Semua dilakukannya dengan *bhakti* untuk sebuah pelayanan

Laku *bhakti* ini menjadi pondasi dan landasan dalam ritual keagamaan, yang diekspresikan dalam bentuk pelayanan *bhakti* kepada Tuhan dan segala manifestasi-Nya. Rasa cinta, kasih sayang, dan keikhlasan menjadikan pelayanan tersebut ramah dan humanis (*sewaka dharma*). Ekspresi *bhakti yoga* bukan hanya sebagai kewajiban melainkan juga sebagai jalan mengejar keluhuran hidup. Dengan demikian, pemeluk agama akan berusaha mewujudkan *bhakti yoga* atas agama yang dianut. Sikap cinta kasih dan pengabdian yang tulus merupakan sikap sederhana dalam kehidupan beragama dan bila dilakukan melebihi batas-batas toleransi, dapat menjadi bibit pertentangan di antara pemeluknya. Akibatnya, tiap-tiap kubu saling bersaing merebut pengaruh, mencari makna, dan memformulasi kembali makna beragamanya. Pencapaian suatu *moksartham jagadhita* tidak cukup dengan pengetahuan saja, tetapi perlu dilakukan kegiatan (*action*) berupa sikap dan perilaku dalam bermasyarakat. *Catur yoga* merupakan empat jalan untuk mencapai hal dimaksud terdiri atas *bhakti yoga*, yakni menuju Tuhan melalui jalan *bhakti*, kasih sayang, atau pelayanan; *karma yoga* dengan jalan perbuatan, *jnana yoga* (melalui jalan ilmu pengetahuan atau kerohanian), dan *raja yoga* merupakan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui jalan mistik.

Pelaksanaan *catur yoga* dilakukan tanpa ada yang dipisahkan karena dalam praktiknya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pemisahan menjadi empat jalan itu hanya untuk memilih “bobot” sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Seseorang yang pengetahuannya agamanya kurang akan mengutamakan *bhakti yoga* (seperti rajin melaksanakan *puja tri sandhya*, mempersembahkan *yadnya sesa*) atau *karma yoga* (seperti senang menolong orang, dan *menyama braya*). Seorang *wiku* tentu bobotnya ditekankan pada *jnana yoga* (seperti menerapkan ajaran *aguron-guron*, guru, dan *sisya*), dan *raja yoga* (seperti melaksanakan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadi*, melakukan introspeksi dan pengendalian diri).

Dengan mengacu pada uraian di atas, dapat dipahami masih adanya perbedaan persepsi tentang pelaksanaan *catur yoga*, yakni di satu sisi masyarakat pada umumnya menjalankan ajaran *catur yoga* sebagai satu kesatuan yang utuh untuk menuju ke jalan Tuhan, sementara di sisi lain ada kelompok masyarakat menjadikan *bhakti yoga* sebagai yang utama dalam memperdalam pengetahuan keagamaan. Keadaan itu perlu dipahami lebih mendalam lagi sehingga tiap-tiap individu dan kelompok dapat memahami pilihan jalan masing-masing untuk mendekati diri kepada Tuhan dalam usaha pencapaian *moksartham jagadhita* (kebahagiaan lahir dan batin).

Buku yang dirangkum dari hasil penelitian lapangan, akan mencoba memberikan ulasan mengenai bagaimana *bhakti yoga* sebagai satu jalan untuk mendekati diri kepadanya dalam pencapaian usaha mencapai *moksartham jagadhita*. Dari studi yang dilakukan dapat dimengerti bahwa jalan-jalan yang ada dalam *catur yoga* ada yang ditonjolkan dalam mengekspresikannya. Maksudnya, satu jalan dipakai sebagai yang utama dan jalan lainnya sebagai pendukung. Untuk mengerti tentang perbandingan menjalankan *bhakti* dan menjalankan keseluruhan *catur yoga* sebagai jalan mendekati diri kepada Tuhan dalam usaha mencapai *moksartham jagadhita* bacalah buku kecil yang anda pegang ini sampai tuntas. Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi dan sebagai jembatan bagi penekun-penekun rohani dalam usahanya menemukan jalan yang cocok menelusuri tanjakan terjal pencapaian *moksartham jagadhita*. Adanya buku kecil ini tidak dapat dipisahkan dari bantuan-bantuan berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya sehingga tulisan dalam buku ini layak dibaca oleh mereka yang sedang dan akan menelusuri kehidupan spiritual mencapai kebahagiaan.

Untuk itu melalui kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan rasa terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya pertamata-tama kepada Bapak Ketua STIKES Bina Usaha Bali, Dr.Ir. I Putu Santika,MM beserta staf pimpinan yang telah memberikan ijin belajar dan memberikan dorongan penyemangat agar penulis mendalami tentang kebudayaan yang nantinya bisa dikaitkan dengan kesehatan, khususnya keperawatan dan kebidanan.

Rasa terima kasih dan doa serupa juga penulis sampaikan kepada Bapak Ns I Putu Artha, S.Kep.,M.Kep selaku Kaprodi Keperawatan yang memberikan dukungan dan membantu penulis dalam manajemen waktu, sehingga semua tugas-tugas kampus dan perkuliahan masih dapat berlangsung dengan tertib. Rekan-rekan dosen, administrasi, para mahasiswa, serta lainnya yang semuanya itu merupakan pembimbing penulis dalam kehidupan sehari-hari, melalui kalianlah penulis dapat berbagai tambahan pengalaman yang memicu semangat menyelesaikan buku ini. Terima kasih yang setulus-tulusnya juga penulis ucapkan kepada Prof.Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, para pengajar dan staf lainnya yang telah memotivasi, membimbing, dan menyemangati dalam penyelesaian studi dan penerbitan buku ini. Kepada Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si dan Prof. Dr. I Wayan Winaja,M.Si penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya karena telah membimbing untuk sampai bisa hasil studi lapangan ini diterbitkan. Tidak ada rasa bahagia yang lebih dalam bagi seorang guru, selain melihat didikannya dapat menyelesaikan pendidikan yang ditempuhnya.

Selesainya buku kecil ini juga berkat peran yang penting dari orang-orang sekeliling penulis di antaranya ayahnda I Wayan Rambyug (almarhum), dan ibunda tercinta Ni Wayan Dayuh yang dengan keluguan dan ketekunannya berhasil mendidik penulis sampai menjadi seperti sekarang. Dengan nasihat-nasihatnya yang penuh ajaran kebaikan, penulis gunakan sebagai pegangan dalam kehidupan. Saudara-saudara penulis yang dengan penuh semangat memberikan motivasi dan juga bantuan materi memberikan andil yang signifikan dalam penyelesaian studi dan penulisan buku kecil ini.

Istri tercinta Dr. I G.A.M Asri Dwija Putri, SE.,M.Si.,CMA dan Ni Wayan Mudayu Ratnadi, SH.,M.Hum terima kasih yang tulus penulis ucapkan, berkat bantuan segalanya buku kecil ini berhasil diterbitkan. Demikian pula dr. I Putu Aris Govindha Putra,S.Ked, Igam Aditya Prasada,S.Ked, Abyasa Yoga, dr. Intan Lestari Putri, S.Ked, serta Arin yang merupakan anak-anak dan cucu penulis disampaikan ucapan terima kasih atas dukunyananya. Dari merekalah semua semangat penulis menjadi berkibar kembali. Masukan, canda, dan kelucuaannya membuat kejenuhan menjadi sirna.

Semoga amal dan budi baik semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini mendapatkan hal yang setimpal dari *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dan kepada penulis sekeluarga dilimpahkan kebahagiaan.

Badung, Juni 2020

Penulis

| | | |
|----------------------------|--|------------|
| Pengantar Penulis..... | i | |
| Daftar isi..... | v | |
| BAB I | PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 | Bhakti Yoga..... | 1 |
| 1.2 | Kajian Pustaka | 3 |
| 1.3 | Konsep Ideologi Bhakti Yoga..... | 7 |
| 1.4 | Konsep Pasraman..... | 9 |
| BAB II | PEMAHAMAN TEORITIK IDEOLOGI BHAKTI YOGA..... | 10 |
| 2.1 | Teori Dekonstruksi..... | 10 |
| 2.2 | Teori Strukturasi..... | 11 |
| 2.3 | Teori Resepsi..... | 12 |
| BAB III | ALASAN-ALASAN DIPILIHNYA IDEOLOGI BHAKTI YOGA SEBAGAI JALAN UTAMA MENUJU TUHAN..... | 14 |
| 3.1 | Alasan Religius..... | 16 |
| 3.1.1 | Kebenaran Skriptual Bhagawadgitha..... | 18 |
| 3.1.2 | Bhakti Kepada Sri Krishna..... | 25 |
| 3.1.3 | Garis Parampara Pasraman..... | 27 |
| 3.2 | Alasan Ekonomi..... | 29 |
| 3.2.1 | Meringankan Beban Ekonomi Pasraman..... | 32 |
| 3.2.2 | Upaya Pertukaran Modal..... | 34 |
| BAB IV | PENANAMAN IDEOLOGI BHAKTI YOGA..... | 37 |
| 4.1 | Nawa Wida Bhakti..... | 39 |
| 4.1.1 | Smaranam | 39 |
| 4.1.2 | Srawanam | 44 |
| 4.1.3 | Kirtanam | 51 |
| 4.1.4 | Arcanam | 54 |
| 4.1.5 | Padasevanam | 59 |
| 4.2 | Pertapaan | 64 |
| 4.3 | Beternak Sapi..... | 75 |
| 4.4 | Pergaulan Dengan Guru Spiritual (Sadhu Sangga) | 79 |
| BAB V | IMPLIKASI PENERAPAN IDEOLOGI BHAKTI YOGA..... | 81 |
| 5.1 | Implikasi Terhadap Kehidupan Religius Penyembah..... | 83 |
| 5.1.1 | Pemberian Nama Prabu, Mataji, Dasa, dan Penggantian Japamala..... | 87 |
| 5.1.2 | Penggunaan Tilaka..... | 90 |
| 5.1.3 | Penggunaan Sikha..... | 95 |
| 5.1.4 | Penggunaan Kanthimala..... | 98 |
| 5.2 | Implikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya..... | 100 |
| 5.2.1 | Sosial Budaya Penyembah..... | 100 |
| 5.2.2 | Sosial Budaya Masyarakat..... | 108 |
| 5.3 | Implikasi Terhadap Kehidupan Perekonomian..... | 111 |
| 5.3.1 | Kehidupan Perekonomian Penyembah..... | 112 |
| 5.3.2 | Kehidupan Perekonomian Pasraman..... | 113 |
| BAB VI | KESIMPULAN DAN SARAN..... | 116 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 118 | |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Bhakti Yoga*

Agama Hindu merupakan satu agama besar dan mempunyai ideologi tertentu sebagai pegangan agar tujuan beragamanya, yaitu *moksartham jagadhita* (kebahagiaan lahir dan batin) dapat dicapai. Berbagai cara ditempuh oleh pemeluknya untuk dapat dekat dengan Tuhan, sehingga kebahagiaan lahir dan batin dapat digapai. Tindakan apa pun yang dilakukan dalam hubungannya dengan Tuhan, cinta kasih, dan ketulusiklasan adalah mutlak. Untuk itu cinta kasih adalah pengendalian diri dan penyerahan diri secara total kepada Tuhan dalam melaksanakan ajaran agama.

Cinta kasih bukan keterikatan, melainkan kelepasan, atau bebas dari keterikatan. Laku cinta kasih akan menjadikan pemurnian jiwani dan meredam keangkuhan diri. Tuhan Yang Mahasuci hanya dapat “didekati” dengan hati bersih, suci, tulus ikhlas, dan laku suci. Laku *bhakti* ini menjadi fondasi dan landasan dalam ritual keagamaan Hindu, yang diekspresikan dalam bentuk pelayanan *bhakti* kepada Tuhan dan segala manifestasi-Nya. Rasa cinta, kasih sayang, dan keikhlasan menjadikan pelayanan tersebut ramah dan humanis (*sewaka dharma*) (Anandamurti, 2015:25--26).

Manusia melaksanakan *bhakti yoga* bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan juga sebagai jalan mengejar keluhuran hidup. Dengan demikian, manusia sanggup mengorbankan harta benda, bahkan nyawanya demi *bhakti yoga* yang diyakini kebenarannya. Karena *bhakti yoga* menjadi pola, norma hidup, dan dikejar pelaksanaannya sebagai cita-cita, tidak mengherankan jika *bhakti yoga* menjadi bagian dari bentuk kehidupan. Pemeluk agama akan berusaha mewujudkan *bhakti yoga* agama yang dianut, bagaimanapun caranya.

Agama Hindu dengan *bhakti yoganya* merupakan salah satu agama besar dan tertua di dunia, kaya akan nilai-nilai universal yang bersumber pada kitab suci *Weda* dan kesusastraan *Weda*. Sebutan “*Sanatana Dharma*” untuk agama Hindu mewakili nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya (Triguna, 2011:52). Sikap cinta kasih dan pengabdian yang tulus merupakan sikap sederhana dalam kehidupan beragama Hindu. Sebagai agama tertua, Hindu menerima hidup berdampingan dengan kepercayaan lain dan menjadikannya pelengkap dalam melaksanakan ajaran Hinduisme. Akulturasi Hindu dengan adat dan budaya yang lebih dahulu ada di masyarakat membuktikan bahwa Hindu tidak memaksakan ajarannya, tetapi menerima cara-cara lain dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pelaksanaan *bhakti yoga* oleh tiap-tiap komunitas Hindu, bila dilakukan melebihi batas-batas toleransi, dapat menjadi bibit pertentangan di antara komunitas-komunitas itu sendiri (Jendra, 2007:12--21). Akibatnya, tiap-tiap kubu saling bersaing untuk merebut pengaruh, mencari makna, dan memformulasi kembali akar peradaban

religius Bali. Adanya pertentangan ini berimplikasi pada keutuhan agama Hindu sendiri (Triguna, 2011a:53).

Jalan menuju Tuhan sudah banyak diketahui dan dilakukan oleh masyarakat di Bali. Pendekatan diri ke hadapan Tuhan tidak cukup dengan pengetahuan saja, tetapi perlu dilakukan kegiatan (*action*) berupa sikap dan perilaku dalam bermasyarakat. *Catur yoga* merupakan empat jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Catur yoga* terdiri atas *bhakti yoga*, melalui jalan *bhakti*, kasih sayang, atau pelayanan; *karma yoga* dengan jalan perbuatan, *jnana yoga* (melalui jalan ilmu pengetahuan atau kerohanian), dan *raja yoga* merupakan jalan mendekati diri kepada Tuhan melalui mistik.

Landasan filosofis pelaksanaan *catur yoga* adalah ajaran agama Hindu. Hal itu tersurat dalam *Bhagawadgita* IV.11, yaitu *Ye yatha mam prpadyante, Tams tathaiva bhajani aham, Mama vartmanuvartante, Manusyah partha sarvasah* (Bagaimanapun jalan manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai sang Partha. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan) (Titib, 1996:203). Landasan ini menjadi dasar pelaksanaan *catur yoga* dilakukan tanpa ada yang dipisahkan karena dalam praktiknya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pemisahan menjadi empat itu hanya untuk memilih “bobot” sesuai dengan kemampuan masing-masing. Seseorang yang pengetahuan agamanya kurang akan mengutamakan *bhakti yoga* (seperti rajin melaksanakan *puja tri sandhya*, mempersembahkan *yadnya sesa*) atau *karma yoga* (seperti senang menolong orang, dan *menyama braya*). Seorang *wiku* tentu bobotnya ditekankan pada *jnana yoga* (seperti menerapkan ajaran *aguron-guron*, guru, dan *sisya*), dan *raja yoga* (seperti melaksanakan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadi*, melakukan introspeksi dan pengendalian diri). Pelaksanaan *catur yoga* secara utuh diyakini akan membawa manusia dekat ke hadapan Tuhan (Tyagisananda, 1996:28; Vivekananda, 2015:4--5).

Adanya tafsir yang berbeda mengenai pemilihan jalan mendekati diri kepada Tuhan dapat menimbulkan kebingungan dalam masyarakat, bahkan dapat terjadi gesekan-gesekan yang tidak diharapkan. Keadaan ini diperburuk lagi karena ketidakpahaman tiap-tiap anggota komunitas mengenai jalan yang dipilihnya. Agar tidak terjadi gesekan-gesekan atau masalah ke depannya, perlu diketahui dan dipahami cara-cara yang dianut komunitas-komunitas tersebut.

Pemilihan *bhakti yoga* sebagai jalan utama mendekati diri kepada Tuhan dilakukan oleh komunitas Hindu *Waisnawa*, satu di antaranya berada di *Pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara di Desa Sibang Gede, Abiansemal, Badung. *Pasraman* ini berada di bawah manajemen ISKCON yang ada di Bali, dikelola secara baik oleh sebuah komite, yang terdiri atas seorang ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan dibantu oleh tujuh belas departemen. Beranggotakan lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai lansia, petani, pelajar, pegawai swasta, abdi sipil negara, dokter, insinyur, ekonom, dan profesi lainnya.

Para penyembah Tuhan Sri Krishna di *pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara menempuh jalan menuju Tuhan melalui *bhakti yoga* yang ketat. Hal ini dikatakan oleh

Bapak INW, seorang penyembah yang sudah lama ikut di *pasraman*. Dia mengatakan bahwa semua *pasraman* yang berada di bawah naungan ISKCON melaksanakan ajaran agama Hindu sesuai dengan apa yang telah digariskan secara ketat. *Pasraman* tidak boleh memberikan interpretasi lain tentang konsep-konsep yang telah dibuat oleh ISKCON. Pembelajaran *catur yoga* juga sudah ditentukan olehnya, yaitu *bhakti yoga*. Pelaksanaan *bhakti yoga* dilakukan secara ketat. Dengan mengacu pada uraian di atas, dapat dipahami masih adanya perbedaan persepsi tentang pelaksanaan *catur yoga*, yakni di satu sisi masyarakat pada umumnya menjalankan *catur yoga* sebagai satu kesatuan yang utuh untuk menuju ke jalan Tuhan, sementara di sisi lain ada kelompok masyarakat menjadikan *bhakti yoga* sebagai yang utama dalam memperdalam pengetahuan keagamaan. Keadaan itu perlu dipahami lebih mendalam lagi sehingga tiap-tiap individu dan kelompok dapat memahami pilihan jalan masing-masing untuk mendekati diri kepada Tuhan dalam usaha pencapaian *moksartham jagadhita* (kebahagiaan lahir dan batin).

1.2 Kajian Pustaka

Kajian-kajian pustaka ini ada kaitannya dengan pembahasan pada buku ini. Pustaka yang dikaji merupakan hasil studi yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Kemudian melalui suatu metode analisis kualitatif, diharapkan diperoleh *state of the art* dari pelaksanaan *catur yoga* oleh kelompok masyarakat, sehingga masing-masing kelompok tersebut menemui jalan kebenaran dalam usaha pencapaian *moksartham jagadhita*. Didasari oleh hasil penelusuran terhadap studi-studi yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa hasil studi yang ada kaitannya dengan pembahasan di dalam buku ini. Misalnya, Nantra (2014) melakukan studi tentang “*Pasraman Seruling Dewata: Lembaga Pendidikan Spiritual Tradisional Bali*”. Dalam kajiannya tersebut Nantra menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada *pasraman* itu dilakukan melalui pemberian kebebasan di dalam menerima ajaran-ajaran yang disampaikan kepada siswanya.

Dengan kata lain para siswa diberikan kebebasan menginterpretasikan ajaran yang diterima. Proses pembelajaran tidak dilakukan secara *parampara*. Siswa diberikan kebebasan mengekspresikan dirinya sebagai jawaban atas stimulus yang menimpanya, sehingga mereka akan mampu secara mandiri mengembangkan berbagai sumber daya dirinya untuk menjawab tantangan ke depan. Dalam kajiannya itu Nantra memang telah menyinggung tentang proses pembelajaran di *pasraman* dengan penelakanan pada pemberian kebebasan kepada para siswanya untuk mengekspresikan diri atas stimulus yang diterimanya. Namun, Nantra tidak menyinggung sedikit pun tentang ajaran *bhakti yoga* sebagai jalan menuju jalan kebenaran. Oleh karena itu ada dimensi-dimensi penting yang belum disentuh oleh Nantra, sehingga sangat menarik untuk dikaji secara lebih dalam melalui buku ini.

Selanjutnya Muliadi (2017) juga telah mengkaji tentang “Relasi Tuhan dan Manusia (Refleksi Platonis atas Hinduisme)”. Cakrawala Hinduisme adalah sebuah cakrawala keuniversalan, yaitu suatu cakrawala yang berlaku dan menyentuh semua aspek/bidang (universal), namun ada juga kebenaran yang khusus, yaitu "kongkretisasi" idea di alam ini. Dalam ideanya Plato ada titik (baca idea) tertinggi yang akan dicapai yaitu idea “Yang Baik”. Dengan mengacu kepada Plato, maka dapat dideskripsikan bahwa kehidupan beragama komunitas Waisnawa idea tertingginya adalah mencapai *lokanya* Krishna (*Vaikunta*) dan melayani-Nya. Sedangkan, pencapaian tertinggi Siwa Sidanta adalah mencapai *moksa* bersatu dengan *Brahman* (Tuhan). Bila *moksa* tercapai tidak ada lagi dualitas yang dilayani dan pelayan. Kajian yang dilakukan Muliadi memang telah mengarah pada kajian tentang hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi Muliadi tidak membahas, bahkan tidak menyinggung sedikitpun tentang ajaran bhakti yoga. Oleh karena itu, sangat menarik dibaca, sebab buku ini memiliki spesifikasi berkaitan dengan penerapan ajaran bhakti yoga sebagai jalan utama untuk mendekati diri dengan Tuhan.

Kemudian Hartanto dan Endang Nurhayati (2017) telah mengkaji “Falsafah *Bhakti Marga Yoga* dalam *Naskah Serat Bhagawadgitha*”. Salah satu ajaran yang termuat dalam kitab *Bhagawadgita* mengenai falsafah yang dapat dijalankan oleh masyarakat agar dapat mencapai tujuan tertinggi dalam hidupnya. Ajaran mengenai cara mencapai kesempurnaan dalam ajaran *bhakti yoga* ini selaras dengan ajaran masyarakat Jawa, yaitu konsep *manunggaling kawula Gusti*. Ajaran yang menguraikan tentang bagaimana cara manusia Jawa agar dapat menyatu dengan Tuhannya. Ajaran hidup ini sering disebut dengan istilah *ngudi kasampurnan*. Ada perbedaan mendasar di dalam pencapaian kesempurnaan hidup dalam *bhakti yoga* Jawa dengan komunitas Waisnawa. Perbedaan ini terletak pada pemahaman tentang dapat tidaknya manusia (baca *Atman*) bersatu dengan *Brahman*. Dalam hal ini, filsafat Jawa memahami bahwa *Atman* dapat bersatu dengan *Brahman*, sedangkan dalam filsafat *Waisnawa* dipahami bahwa *Atman* tidak dapat menyatu dengan *Brahman*.

Kajian Ritiaksa (2017) tentang “Internalisasi Ajaran *Bhakti* pada Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri 27 Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar” menekankan berbagai cara untuk menginternalisasikan ajaran *bhakti* kepada anak didik. Ada berbagai cara dilakukan, seperti melaksanakan salam agama Hindu, persembahyangan setiap hari, persembahyangan *pujama* dan *tilem*, dan persembahyangan *piodalan Sang Hyang Aji Saraswati*. Di samping itu, ada juga implementasi internalisasi berupa *ngayah* membuat *upakara yadnya*, mengikuti lomba membuat *canang*, dan lomba *utsawa dharmagita*. Internalisasi ajaran *bhakti* dapat juga dilihat dari beberapa aspek, seperti dari ajaran *panca yadnya*, *nawa wida bhakti*, ajaran *catur guru*, aspek rasa *bhakti*, aspek sarana dan prasarana *bhakti*. Namun, dalam kajiannya tersebut Ritiaksa hanya mengkaji bagaimana anak-anak Sekolah Dasar menunjukkan sikap bhaktinya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, tanpa menyoroti ada tidaknya ideologi di balik rasa *bhakti* yang ditunjukkan para siswa, yang memang

untuk ukuran anak-anak SD dalam melakukan *bhakti* tidak mungkin mengandung aspek ideologi, terutama ideologi yang berkaitan dengan aspek kepentingan. Sementara dalam penelitian ini selain mengkaji aspek-aspek yang berhubungan dengan sikap penyerahan diri kepada Hyang Kalik, juga ada dimensi-dimensi yang tersembunyi ingin dibedah, sehingga kajian ini dapat dikatakan lebih mengarah pada kajian yang berparadigma kritis. Dimensi inilah yang kemudian membedakan kajian yang dilakukan oleh Ritiaksa dengan kajian dalam buku ini.

Terkait dengan persoalan ideologi John B. Thomson (2007) pada bukunya *Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* telah menunjukkan bahwa istilah ideologi digunakan dalam dua cara yang sangat berbeda. Di satu sisi, ideologi digunakan oleh beberapa penulis sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif: sebagai ‘sistem berpikir’, ‘sistem kepercayaan’, ‘praktik-praktik simbolik’ yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik (konsepsi netral dari ideologi). Di sisi lain, ideologi secara mendasar berhubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak simetris, berhubungan dengan proses pembenaran dominasi (konsepsi kritis ideologi). *Bhakti yoga* sebagai sebuah ideologi jika dikaji berlandaskan analisisnya Thomson, dapat dipahami bahwa *Bhakti yoga* merupakan suatu sistem kepercayaan dalam usaha mencapai *mokshartam jagadhita*. Akan tetapi, di sisi lain *bhakti yoga* juga merupakan suatu alat untuk membenarkan suatu hubungan yang tidak seimbang dalam interaksi sosial, yang tentunya menghasilkan suatu keuntungan pada satu pihak dan kerugian di pihak lainnya. Dengan demikian tulisan Thomson di atas menjadi penting disebut dan dijadikan rujukan dalam penulisan buku ini, sebab secara konseptual memberikan gambaran yang jelas tentang konsep ideologi yang kemudian menjadi konsep kunci dalam pembahasan lebih lanjut buku ini.

Sumber lain yang tampaknya penting juga dijadikan acuan dalam buku ini adalah tulisan Akhyar Yusuf Lubis (2014) yang membahas tentang teori-teori postmodern dalam bukunya yang berjudul ‘*Postmodernisme Teori dan Metode*’. Pemahaman postmodern tidak semata-mata terjadi diskontinuitas masa modern dengan masa setelahnya. Hal ini berarti bahwa postmodern bisa berarti kelanjutan dari masa modern dan bisa berarti masa setelah modern. “Pascamodernitas” mengacu kepada suatu fase lintasan institusi tatanan sosial menjauh dari institusi modernitas atau modernitas tinggi (Giddens, 2005:60--61). Ketidakpercayaan akan narasi besar menjadi dasar di dalam paradigma postmodernisme.

Paradigma definisi sosial (liberalisme, interpretatif) lebih menekankan kebebasan pelaku (aktor) daripada masyarakat. Hal itu mengakibatkan paradigma ini terjatuh pada subjektivitas. Paradigma fakta sosial, yang lebih menekankan peranan struktur (masyarakat, institusi, peraturan) dan mengabaikan peran aktor, sehingga terjerumus pada pandangan objektivisme naif yang sukar diterima ketika diakui bahwa fakta sosial bukan fakta alam yang dianggap sebagai objek murni.

Teori-teori postmodern lahir sebagai jawaban atas paradigma-paradigma modern yang bersifat dikotomis. Aktor (agen) dan struktur dalam hubungan sosial

perannya dapat terpisah, tetapi keduanya bukanlah entitas yang terpisah. Keduanya saling bergantung dan berkaitan dalam memberikan interpretasi sebuah realitas dan membentuk sebuah makna. Pemahaman ini dapat digunakan sebagai petunjuk dalam memahami bagaimana peranan aktor-aktor dan struktur-struktur yang bermain dalam proses penanaman *bhakti yoga* menuju pencapaian *mokshartam jagadhita*.

Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada (2012) juga telah membahas secara panjang lebar *bhakti* yang berkesadaran Krishna. Dalam bukunya *Peningkatan Diri Menuju Kesadaran Krishna*, diuraikan kesadaran Krishna harus dimiliki oleh setiap orang untuk mendapatkan kebahagiaan. Apabila seseorang telah memberikan pelayanan secara ikhlas ditujukan hanya kepada Krishna sebagai penguasa jagat raya ini, pelayanan yang berkesadaran Krishna sudah tercapai. Artinya, pelayanan dengan tulus ikhlas (*bhakti yoga*) yang ditujukan hanya kepada Krishna mengantarkan diri berkesadaran Krishna.

Ada empat pilar yang tidak boleh dilakukan kalau seseorang ingin melaksanakan *bhakti yoga* yang berkesadaran Krishna. *Pertama*, tidak melakukan perbuatan zinah, berhubungan badan dengan perempuan atau laki-laki yang bukan istri atau suaminya. Tujuannya adalah untuk menghindari hubungan seks yang tidak sah. *Kedua*, tidak melakukan kekerasan kepada setiap makhluk (*ahimsa*). Setiap makhluk hidup merupakan kereta roh *atau atma*. Menyakiti makhluk hidup berarti tidak memberikan hormat kepada roh *atau atma* yang ada pada makhluk itu. Makhluk hidup telah diberikan biji-bijian, buah-buahan, susu, dan sayur-sayuran dalam jumlah yang cukup dan tidak perlu membunuh binatang-binatang yang sudah malang. *Ketiga*, tidak meminum minuman keras karena dapat memperlemah kemampuan untuk mencapai kesadaran Krishna. *Keempat*, tidak berjudi karena berjudi hanya membuat pikiran sulit diselaraskan, dan dikendalikan. Judi membuat pikiran selalu gelisah. Terkait hal tersebut buku ini penting dijadikan acuan mengingat buku ini mengkaji tentang ajaran *bhakti yoga* sebagai jalan menuju kebenaran. Namun, kajian ini tidak mengkaji secara spesifik tentang ajaran *bhakti yoga* sebagai satu-satunya jalan menuju Tuhan, sehingga ada dimensi-dimensi penting dalam konteks ajaran *bhakti yoga* yang belum tersentuh.

1.3 Konsep *Ideologi Bhakti Yoga*

Menurut *etimologinya*, kata "ideologi" berasal dari dua kata, yaitu "idea" yang berarti pikiran dan "logos" yang berarti ilmu. Ideologi dapat dimaknai dan mengandung pengertian ilmu pengetahuan menyangkut ide-ide, keyakinan atau gagasan. Pengertian lainnya, ideologi adalah studi tentang gagasan, pengetahuan kolektif, pemahaman-pemahaman, pendapat-pendapat, nilai-nilai, prakonsepsi-prakonsepsi, pengalaman-pengalaman, atau ingatan informasi sebuah kebudayaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa ideologi merupakan sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Di samping itu, ideologi juga berhubungan dengan proses pembenaran dominasi yang tidak seimbang (Thomson, B. John, 2007:17). Foucault (dalam Tilaar, 2003:115) menyimpulkan bahwa ideologi menyangkut empat hal, yaitu (a) ekonomi sebagai basisnya, (b) kelas yang berkuasa, (c) kekuasaan represif, dan (d) sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran sejati. Lebih lanjut Tilaar mengatakan bahwa ideologi merupakan sistem keyakinan yang dianut masyarakat untuk menata dirinya.

Selanjutnya, kata *bhakti* berasal dari urat kata "bhaj" yang berarti kasih sayang (demi kasih sayang). Seseorang yang *bhakti* kepada Tuhan disebut "bhakta" (Jendra, 2013:11). *Bhakti* adalah perbuatan yang menunjukkan kesetiaan; perbuatan yang menyatakan tunduk dan hormat. Misalnya, *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika seseorang mengaku percaya kepada Tuhan, seharusnya mereka itu *bhakti* kepada-Nya (Ritiaksa, 2017:23). *Bhakti* adalah keyakinan, kemantapan, dan penyerahan diri tanpa keakuan. Bagaimana seseorang meyakini secara mantap dengan menyerahkan sepenuhnya segala sesuatu yang dilakukan kepada Tuhan (Sai Baba, 2007:8-9). *Bhakti* juga diartikan sebagai rasa tulus ikhlas melakukan sesuatu tanpa terikat dengan hasilnya. *Bhakti* melampaui *karma* dan melebihi *yoga* karena *bhakti* ini dimaksudkan juga sebagai sebuah tujuan dalam harapan (Vivekananda, 2015:1).

Kata *yoga* berasal dari akar kata "yuj" dalam bahasa Sanskerta yang berarti hubungan, mengikat bersama, mengikat, menyeimbangkan, dan mengembangkan (Prastika, 2012:25; Ritiaksa, 2017:24). Patanjali juga mengartikan yoga sebagai *citta wrtti nirodha*, yaitu menghentikan gerak pikiran atau mendiamkan fluktuasi pikiran. Yoga mengajarkan agar pikiran tersebut tidak berfluktuasi. Melaksanakan yoga dapat membantu roh mencapai penyatuan yang sempurna dengan roh tertinggi, yang tidak dipengaruhi oleh *wrtti* atau gejala pemikiran dari pikiran (*citta*), sehingga keadaannya menjadi jernih seperti kristal, yang tak tertawani oleh hubungan pikiran dengan objek-objek duniawi (Hemamalini, 2017:14--15). *Bhakti yoga* berarti menghubungkan diri kepada Tuhan dengan cara mengendalikan pikiran agar tenang (tidak berfluktuasi), pikiran tidak terikat (bebas) dari objek-objek duniawi sehingga dapat terjadi penyatuan roh dengan roh tertinggi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Patanjali bahwa *bhakti yoga* merupakan suatu sistem keyakinan yang dianut oleh orang perorangan, kelompok, atau masyarakat

untuk melakukan sesuatu dengan cara mengendalikan pikiran agar pikiran tersebut tenang, (tidak berfluktuasi), tidak tertawani oleh objek-objek duniawi, dan segala hasilnya dipersembahkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa (*citta wrtti nirodha*). Apa yang diyakini tersebut dapat berupa kumpulan konsep, teori-teori, paham-paham, gagasan-gagasan, nilai-nilai, pengalaman-pengalaman, proses-proses, dan lainnya yang dijadikan asas pendapat (kejadian) sehingga dapat memberikan arah dalam mencapai tujuan untuk kelangsungan hidupnya.

Bhakti yoga merupakan pandangan hidup dan pegangan hidup yang dipelihara, diamalkan, dilestarikan kepada generasi berikutnya, diperjuangkan, dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban bagi kelompok *Waisnawa* (baca Hare Krishna). Dikatakan demikian, di *pasraman* tersebut meyakini bila menjalankan *bhakti yoga* pelayanan dengan berkesadaran Krishna setelah kematian tujuan beragama akan tercapai yaitu melayani Krishna. Sebagai sebuah pedoman hidup *bhakti yoga* terus ditanamkan oleh otoritas *pasraman* kepada pengikutnya. Penanaman ini menjadikan pemahaman *bhakti yoga* sesuai kehendak otoritas dan tertanam lebih dalam, dalam diri mereka. Dengan demikian, *bhakti yoga* menjadi suatu identitas diri yang diekspresikan sehari-hari dalam kehidupan sosial, disebarkan, dipertahankan, dan diperjuangkan untuk disebarluaskan.

Bhakti yoga sebagai suatu sistem *yoga* berguna untuk penyucian. Tujuannya ada tiga di antaranya untuk mengendalikan indera-indera, menyucikan kegiatan-kegiatan, dan menghubungkan diri kepada Krishna secara timbal balik. Dengan demikian, *bhakti yoga* harus ditanamkan pada diri, diresapi, dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran Krishna (Prabhupada, 1989:53--54)

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan ideologi *bhakti yoga* adalah suatu sistem keyakinan dan praktik-praktik simbolik yang diajarkan oleh guru spiritual, sebagai wujud pelayanan dan pengabdian yang ditujukan kepada Tuhan atau personalitas-Nya. Selain itu *bhakti yoga* juga dipahami sebagai alat pembenar, alat kuasa terhadap segala ide dan tindakan otoritas terhadap subordinat sehingga ide-ide dan tindakan tersebut dapat dibenarkan dan diterima oleh pengikut sebagai suatu kebenaran.

1.4 Konsep *Pasraman*

Pasraman merupakan ungkapan klasik bernuansa mistis. Padahal berasal dari kata “asrama” yang berarti tempat tinggal sementara sekelompok orang, seperti asrama sekolah, asrama polisi, asrama tentara, dan lainnya (Sukarma, 2016: 12). Sekarang ini tidak saja sebagai tempat pendidikan spiritual, *pasraman* juga berfungsi sebagai tempat pendidikan seni dan sains. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 1 ayat 5 menyatakan bahwa *pasraman* adalah satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan nonformal. *Pasraman* merupakan suatu tempat untuk melaksanakan pendidikan (proses belajar mengajar) keagamaan Hindu dan hubungan guru dengan muridnya sangat dekat, seperti sebuah keluarga.

Pasraman juga merupakan suatu tempat beserta faktor pendukungnya untuk melaksanakan pendidikan keagamaan Hindu (spiritual), sains, seni, pertanian, peternakan, dan yang lainnya, dengan berpedoman kepada kitab suci Weda, *Bhagawadgita*, dan kitab-kitab agama Hindu lainnya. Di dalamnya bisa juga dilaksanakan suatu *pesantian* yang merupakan satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan nonformal yang mengacu pada sastra agama dan/atau kitab suci Weda.

Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Dapat dikatakan, antara yang mendidik (guru) dengan siwanya haruslah seiman atau seagama. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan *bhakti* seorang guru kepada idealnya sendiri ditanamkan kepada anak didiknya, menjadikan anak tersebut ikut mengidolakan ideal dari pendidiknya.

BAB II
PEMAHAMAN TEORITIK:
TERKAIT PENERAPAN IDEOLOGI BHAKTI YOGA DI PASRAMAN
SRI SRI RADHA RASESVARA SIBANG GEDE

Jika mengacu pada pandangan Emzir (2016:2) manusia berupaya menganalisis kehidupan sosialnya dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi mereka sendiri. Dengan demikian, mereka berupaya menjelaskan, melihat, menggambarkan, atau memaknai dunia yang merupakan hasil interaksi sosialnya (Martono, 2015:212--213). Analisis terhadap permasalahan dalam buku ini menggunakan sejumlah teori yang dapat menjelaskan atau menganalisis peristiwa yang terjadi. Bagaimana manusia mengatur dirinya, masyarakat mengatur latar sosialnya melalui simbol-simbol, ritual-ritual, struktur sosial, peran sosial, dan sebagainya untuk berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, terperinci, serta menganalisis data sosial yang ditemukan dapat dipertanggungjawabkan. Teori merupakan kelompok ide yang memiliki hubungan dan mengandung tiga kebenaran, yaitu (1) konsep-konsep yang digunakan untuk membahas permasalahan; (2) perubahan apa yang dipercaya sebagai sumber potensial untuk menggambarkan masalah; (3) mengapa memilih ide dan asumsi tertentu untuk membahas masalah (Salim, 2006:67). Pembahasan dalam buku ini dilakukan di bawah payung paradigma kritis sehingga dalam pembahasannya digunakan teori-teori sosial kritis berikut ini.

2.1 Teori Dekonstruksi

Asumsi dasar teori ini adalah tidak ada bagian teks yang bersifat stagnan atau permanen. Derrida menentang ide bahwa kata-kata mempunyai makna yang tetap (*logocentrisme*). Menurut Derrida makna dimantapkan oleh pembaca zaman tertentu, bukan oleh titik tetap eksternal: "tidak ada apa pun di luar teks" (O'Donnel, 2009:53). Segala sesuatu di dalam teks selalu dapat berubah secara terus-menerus sehingga dalam sebuah teks tidak ada tafsiran dominan yang otoritatif. Teks selalu dapat dibaca dan dipahami dengan cara yang berbeda sesuai dengan horizon pembaca dan penafsirannya. Perbedaan ini tentu mengakibatkan makna dan kebenaran yang terkandung di dalamnya harus dibedakan dan ditangguhkan kepastiannya (Ritzer, 2004:202--208).

Derrida dalam menganalisis sebuah teks setidaknya bertujuan untuk menggambarkan dan mengubah cara berpikir pembacanya. Menggambarkan berarti menyatakan apa adanya realitas yang ditemukan. Orang sudah mengandaikan adanya kondisi-kondisi objektif nyata yang ada sebelumnya di dalam realitas (Al-Fayyadl,

2005:74--76). Sebaliknya, untuk mengubah orang agar mempunyai pemahaman yang berbeda (pernyataan performatif) tentang makna yang sudah determinan (pernyataan konstatif) ada pada teks perlu berpikir dengan cara berbeda. Pernyataan performatif tidak hanya mau menggambarkan fakta, tetapi juga mengubahnya. Dua konsep, yaitu penggambaran atau deskripsi (*description*) dan transformasi (*transformation*) digabungkan menjadi dekonstruksi (*deconstruction*) oleh Derrida.

Demikian juga bila konsepsi Derrida dikaitkan dengan sumber daya yang ada pada manusia yaitu emosi (perasaan), pikiran, dan kemampuan berpikir dapat dipahami bahwa makna atau persepsi seseorang terhadap dunianya ditentukan oleh sejumlah pikiran yang tersimpan di dalam otak dan kemampuannya untuk mengasosiasikan berbagai pikiran tersebut menjadi buah pemikiran. Saat proses berpikir peranan emosi atau perasaan cukup besar pengaruhnya dalam membentuk suatu pikiran. Dengan demikian, ekspresi yang akan terlihat secara fenotif mencerminkan emosi, pikiran, dan kemampuan mengasosiasikan berbagai pikiran tersebut. Proses tersebut akan memberikan juga suatu jalan untuk memunculkan suatu makna baru, yang sebenarnya makna tersebut sudah tersimpan rapi di dalam ingatan (memori).

Penggunaan teori dekonstruksi Derrida untuk membedah beberapa alasan mendasar mengapa di *Pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara digunakan jalan *bhakti yoga* untuk mendekati diri kepada Tuhan. Awalnya, harus diketahui dahulu gambaran ideologi *bhakti yoga* dan implementasi sosialnya di antara guru spiritual dengan pengikutnya di *pasraman*. Bagaimana guru spiritual dan pengikutnya memahami *bhakti yoga* secara umum sesuai dengan kebiasaan kebanyakan pemeluk agama Hindu. Makna *bhakti yoga* yang lebih mendalam perlu dicari pada guru spiritual dalam upaya mengaitkan pemahaman pengikutnya tentang makna *bhakti yoga*, akan menemukan suatu dekonstruksi mengapa *bhakti yoga* merupakan pilihan yang utama.

2.2 Teori Strukturasi

Menurut Giddens struktur dan agensi bukan entitas yang terpisah, melainkan dua entitas yang saling bergantung dan berkaitan secara internal (Lubis, 2014: 156). Titik tolak analisis Giddens adalah tindakan manusia yang berulang, tetapi bukan tindakan yang diciptakan oleh aktor-aktor sosial. Artinya, tindakan yang selalu diciptakan kembali oleh mereka melalui cara-cara yang sama untuk mengungkapkan diri sebagai aktor.

Fokus teori ini adalah pada praktik-praktik sosial yang melihat agensi dan struktur sebagai dua sisi dari mata uang yang sama. Dimensi kekuasaan menjadi ciri khas teori ini. Pendekatan ini merupakan dua hal yang dialektis, yaitu agen dan struktur saling memengaruhi satu dengan yang lain. Semua tindakan sosial meliputi struktur dan semua struktur meliputi tindakan sosial. Struktur-struktur memang membatasi apa yang dilakukan individu dan kelompok, tetapi berbeda dengan strukturalis. “Aturan dan sumber daya” memungkinkan tindakan tertentu dilakukan. Tindakan individu atau

kelompok (agen) menurut Giddens dapat menyebabkan rekonstitusi struktur yang selanjutnya dapat memengaruhi tindakan.

Dengan Teori ini penulis bermaksud untuk menggabungkan peran agen dan struktur, yang sebelumnya dianggap mempunyai posisi yang bersifat oposisional (oposisi biner). Upaya mengatasi posisi yang oposisional antara struktur dan agen dilakukan dengan melihat bagaimana struktur dan agen itu berkaitan dan saling berintegrasi satu dengan yang lainnya. Meskipun ada pembatasan-pembatasan terhadap aktor (seperti pada struktur fungsional), tidak berarti tertutup ruang bagi aktor (kebebasan aktor pada hermeneutika dan fenomenologi) untuk membuat pilihan-pilihan yang berbeda. Kebebasan dan pilihan dimungkinkan karena adanya kuasa aktor.

Komunitas yang menganut cara pembelajaran *parampara* atau *aguron-guron* akan percaya dan meyakini semua ajaran yang diterima dari otoritasnya. Mereka tidak akan mempersepsikan lain, selain menerima begitu saja pemaknaan yang ditanamkan oleh otoritas tersebut. Maksudnya, apa yang ditanamkan oleh otoritas, pengikutnya akan mempercayai dan meyakini kebenaran dari apa yang ditransformasikan oleh pihak otoritas dan sekaligus siap untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial budayanya. Dengan demikian, keadaan semacam itu akan terjadi secara berulang-ulang dan dilakukan di dalam komunitas tersebut. Adanya agen dan struktur yang bermain menjadikan proses penanaman ideologi tidak murni dari dalam diri guru spiritual dan pengikut *pasraman*, tetapi ada unsur-unsur keinginan agen dan struktur yang lainnya.

2.3 Teori Resepsi

Secara definitif resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang berarti penerimaan. Disebut juga penyambutan pembaca dalam karya sastra atau penikmat. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksud tidak dilakukan antara karya dan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna, 2012:164; Junus, 1985:52).

Resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu resepsi sinkronis dan diakronis. Resepsi sinkronis berhubungan dengan pembaca sezaman, misalnya memberikan tanggapan, baik secara sosiologis maupun psikologis terhadap sebuah peristiwa, sedangkan diakronis melihat tanggapan penikmat dalam berbagai masa (sepanjang sejarah). Dengan demikian, penikmatan secara diakronis memerlukan data dokumenter yang memadai, misalnya resensi, surat-surat, buku-buku, catatan harian, dan sebagainya.

Resepsi mengandung beberapa unsur, antara lain pembaca, *legetica*, horizon penerimaan, interpretasi, dan evaluasi (Junus, 1985:52--70). Dikaitkan dengan proses

pembelajaran antara guru dengan pengikutnya (baca penikmat) sebagai penerima ajaran *bhakti yoga* dari para guru. *Legetica* merupakan proses bagaimana suatu ajaran tersebut diterima, dan bagaimana akibat yang ditimbulkan pada diri pengikut karena menerima ajaran tersebut.

Horizon penerimaan merupakan luasnya penerimaan pengikut terhadap ajaran *bhakti yoga* dari para otoritas. Horizon penerimaan ini berhubungan dengan seks (jenis kelamin), pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, dan agama. Dapat dikatakan, resepsi berhubungan dengan pengikut yang dibantu oleh horizon penerimaan beserta interpretasi terhadap teks yang dihadapinya. Evaluasi dalam hal ini dilakukan terhadap implikasi yang ditimbulkan pada diri pengikut karena menerima ajaran. Adanya hubungan antara materi *bhakti yoga* dan pengikut sebagai penikmat menimbulkan saling memengaruhi antarkeduanya.

Pengikut tidak mendekati ajaran *bhakti yoga* dengan kepala kosong. Mereka juga membawa harapan, asumsi, dan pengalaman, baik yang dilakukan secara ideologis (strategi intepretif yang sengaja diambil) maupun melalui bawah sadarnya yang berupa “kopor pembaca” (Allen, 2004:8--9). “Kopor pembaca” ini dapat meliputi sifat, pengalaman, latihan, temperamen, nilai-nilai, bias-bias, atau motif untuk menerima yang unik dari seorang guru spiritual, ataupun harapan-harapan yang dipunyai oleh pengikut terhadap ajaran *bhakti yoga* yang diterima.

BAB III

ALASAN DIPILIHNYA IDEOLOGI *BHAKTI YOGA*

SEBAGAI JALAN UTAMA MENUJU TUHAN

Berbicara tentang alasan-alasan, sebenarnya membicarakan dasar/bukti (keterangan) yang dipakai untuk menguatkan pendapat. Di samping itu, alasan juga dapat menjadi pendorong (untuk berbuat, memilih) dan dapat dijadikan sebagai pembenar tindakan (perbuatan). Collin dalam Wirawan (2015:134) dan Wahyu (2016:5) menyatakan bahwa untuk mendapatkan hakikat kebenaran harus mampu berpikir lebih dalam lagi melampaui fenomena yang tampak hingga mendapatkan '*meaningfulness*', yaitu memengaruhi orang lain untuk bertindak.

Dalam bertindak seseorang tidak hanya sekadar melaksanakannya, tetapi juga menempatkan diri dalam berpikir dan berperilaku orang lain. Artinya, ada alasan-alasan ataupun motivasi tertentu yang mendasari tindakannya. Mengetahui alasan-alasan/tindakan berarti tahu tentang fenomena secara mendalam, yaitu mampu memahami makna di balik tindakan tersebut. Hal ini berarti bahwa pola pikir penilaian terhadap suatu fenomena berangkat dari subjektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, tetapi juga berusaha menggali makna di balik gejala tersebut. Dalam hal ini fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat informan apakah hal ini benar atau salah, tetapi berusaha untuk mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut.

Pemahaman makna dari seluruh tindakan menurut Schultz (1932--1998), merupakan tindakan subjektif para aktor yang tidak muncul begitu saja, tetapi melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Berdasarkan pendapat Schultz, dapat dideskripsikan bahwa seseorang melakukan tindakan didasari oleh alasan-alasan. Artinya, mengapa mereka melakukan tindakan (bertindak) dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma agama yang dimilikinya. Setelah itu dia melakukan tindakan hingga mendapatkan insentif (tujuannya). Pada keadaan ini subjek dan obyek merupakan dua hal yang saling berhubungan, bukan dua hal yang terpisahkan.

Interpretasi makna yang terkandung dalam suatu tindakan dapat dikaitkan dengan persoalan agama. Sebelumnya sosiologi agama selalu menempatkan "persoalan makna" dalam konteks teoretis, sehingga perlu menempatkan "persoalan makna agama" dalam konteks persoalan materialis. Maksudnya, agama sebenarnya hanyalah refleksi dari proses sosial yang lebih mendasar atau hanya ekspresi kepentingan ekonomi, politik kekuasaan, ataupun rasionalisasi kebutuhan-kebutuhan psikologis. Artinya, persoalan agama tidak akan lepas dari persoalan tubuh (Turner,

2006:10--11). Terkait dengan hal tersebut Foucault mengatakan bahwa arti penting agama secara historis dan sosiologis semestinya dilakukan dengan cara mengkaji kaitan antara agama, tubuh, dan harta benda.

Sejalan dengan pemikiran kaum materialis di atas, suatu realitas (teks) beragama bisa merupakan kulit luar dari maksud-maksud “terselubung” yang dimiliki oleh seseorang. Agama menggunakan cara lain untuk menanamkan pengaruh ideologinya secara halus atau tidak dengan memaksa. Adanya hal yang potensial ini dapat diketahui dengan dekonstruksi makna teks ataupun mendekonstruksi tindakan yang dilakukan. Untuk itu, ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu memahami teks atau tindakan dan mengubah cara berpikir pembaca, pendengar, atau penikmatnya. Memahami berarti menggambarkan (menyatakan) apa adanya suatu realitas yang ditemukan, baik realitas alam maupun sosial. Dipihak lain untuk menggambarkan terlebih dahulu harus diandaikan adanya kondisi-kondisi objektif nyata yang sudah ada sebelumnya pada realitas. Selanjutnya, untuk mengubah cara berpikir perlu berpikir dengan cara berbeda. Hal ini perlu dipahami dengan konstatif dan performatif. Secara konstatif, yaitu pernyataan tentang fakta sebagaimana adanya atau menggambarkan sesuatu secara langsung tanpa penilaian apa pun. Sebaliknya, secara performatif, yaitu pernyataan selain menggambarkan apa adanya juga mengubahnya. Hal ini akan mengubah teks tersebut menjadi sesuatu yang baru.

Adanya makna baru yang terkandung di balik teks tersebut sejalan dengan pendapat Derrida bahwa teks tidak bersifat permanen atau stagnan, kebenaran yang terkandung dalam teks bukanlah kebenaran mutlak. Kebenaran dalam teks tidak bersifat *logosentris*, tetapi harus terus dibedakan dan ditangguhkan kepastiannya atau kebenaran yang ditunda (*difference*). Karena kebenaran itu ditangguhkan dan dibedakan terus menerus, sebenarnya kebenaran itu tidak ada, yang ada hanya jejak-jejak kebenaran (*trace*) (Lubis, 2014:32--44). Perubahan teks menjadi sesuatu yang baru tidak hanya diartikan bagaimana teks tersebut dikonstruksikan, tetapi juga bagaimana menemukan bahwa di balik fenomena ada pesan lain yang tersimpan (*noumena*). Pembongkaran pesan yang ada di balik wacana tersebut tidak lagi pembongkaran atas motif komunikator, tetapi ke takhta yang lebih tinggi, yakni sebuah pembongkaran ideologi komunikator (Nurhadi, 2017:40). Berdasarkan gambaran tersebut, di bawah ini dianalisis beberapa alasan dipilihnya ideologi *bhakti yoga* sebagai jalan utama menuju Tuhan oleh para *bhakta* pengikut Waisnawa.

3.1 Alasan Religius

Makna tindakan seseorang perlu juga dipahami dengan menggunakan pikiran, sehingga mendapatkan kejelasan tentang alasan-alasan yang melatari seseorang melakukan tindakan. Di samping itu, dalam sebuah tindakan akan terselip suatu tujuan (*goal*) yang ingin dicapai. Hal tersebut, juga berlaku pada pemeluk agama Hindu, yang mempunyai asumsi-asumsi dasar mengapa mereka memilih Hindu. Secara umum tujuan agama Hindu adalah "*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharmah*" yang berarti bahwa tujuan agama atau *dharma* adalah untuk mencapai *jagadhita* dan *moksa*. *Moksa* atau *mukthi* berarti mencapai kebebasan *jiwatman* atau juga disebut mencapai kebahagiaan rohani yang langgeng di akhirat. *Jagadhita* juga disebut *bhukti*, yaitu kemakmuran dan kebahagiaan setiap orang, masyarakat, ataupun negara.

Agar kehidupan beragama dapat berjalan, diperlukan suatu cara-cara tertentu sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Agama Hindu memberikan empat jalan atau cara untuk mendekati diri ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Keempat jalan ini disebut *catur yoga*, yang terdiri atas *bhakti yoga*, *karma yoga*, *jnana yoga*, dan *raja yoga*. Keempat jalan tersebut dianjurkan dalam *Bhagawadgitha* tentang cara-cara mendekati diri kepada Tuhan (Sudharta, 1991: iv). Keempat jalan ini secara umum oleh pemeluk agama Hindu dilaksanakan secara bersama-sama karena diyakini dapat mempercepat pendekatan diri ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Religius memiliki dasar keyakinan teologi (ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman mengenai cara, metode, dan praktik ibadah, serta berfungsi membantu individu memahami pengalaman-pengalaman hidupnya (Amir & Lesmawati, (2016: 67--73). Orang menjunjung tinggi kesucian religi dan terpagar oleh formalitas ajaran berbeda dengan ajaran yang lain. Secara alami religi ada pada posisi yang berbeda satu dengan yang lain. Dengan menjunjung tinggi kesucian formalitas yang berbeda, jika bersentuhan, disentuh, atau dilecehkan kesuciannya oleh pihak lain, perbedaan akan berubah menjadi pembelaan, bentuknya pertahanan atau perlawanan (Artadi, 2011:186). Perilaku religius *bhakti yoga* dan sifat spiritual diyakini dapat mempercepat pendekatan diri ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dapat disimak dari pendapat Baba (2006: 11) seperti berikut.

Tanpa bunga engkau tidak dapat memperoleh buah. Proses masaknyanya bunga hingga menjadi buah muda dan kemudian menjadi buah yang ranum merupakan proses kesadaran diri. Pada tahap berbunga, jalan yang ditempuh adalah *karma yoga*, jalan aktivitas. Bila tumbuh menjadi buah yang muda, disebut jalan *bhakti yoga*, atau jalan pengabdian. Bila buah itu menjadi ranum dan penuh dengan madu kebijaksanaan, maka jalan itu menjadi *jnana yoga*, jalan pengetahuan diri yang sejati. Dengan melakukan kerja yang baik dan pemujaan engkau maju menuju ketidakterikatan dan kebijaksanaan. Oleh sebab

itu, di samping melakukan *karma yoga*, *bhakti yoga*, *jnana yoga*, serta *raja yoga* yang utama adalah melakukan kegiatan tersebut demi cinta kepada Tuhan dan mempersembahkan segala perbuatan kepada-Nya.

Keberadaan *bhakti yoga* sebagai jalan utama mendekati diri kepada *Hyang Khalik* masih diperdebatkan oleh pemeluk agama Hindu, khususnya di Bali antara komunitas *Waisnawa* dan *Siwa Sidanta*. Dalam keadaan ini penganut *Siwa Sidanta* berpandangan bahwa jalan menuju pendekatan diri kepada *Hyang Khalik* dilakukan dengan empat jalan di atas. Di pihak lain para pengikut *Waisnawa* meyakini bahwa pendekatan kepada *Hyang Tunggal* tidak dapat dilakukan secara “urutan kacang” seperti itu. Mereka berprinsip bahwa untuk lebih cepatnya jalan *bhakti yoga* yang utama, karena *bhakti yoga* selain melakukan proses juga merupakan hasil dari keempat jalan tersebut (Vacanamrtam, 2015:1--10). Hal ini disampaikan oleh NBY, umur 62 tahun, pensiunan pegawai farmasi, yang sudah lama mengikuti *bhakti yoga* seperti berikut.

Bhakti yoga merupakan jalan spiritual untuk menuju kebahagiaan di dunia *niskala*. Para orang suci menganjurkan melakukan jalan *bhakti* untuk menjadikan diri mengabdikan hanya untuk Tuhan. *Bhakti yoga* prinsipnya melakukan pelayanan kepada Krishna, hasilnya pun dipersembahkan kepada-Nya. Dengan demikian, manusia menjadi lebih dekat dengan-Nya. Segala sesuatu yang dikerjakan dilaksanakan dengan *bhakti* kepada Tuhan Sri Krishna. Manusia hanya menerima dan memanfaatkan segala sesuatu yang datang dari Krishna. Memang manusia bisa berusaha. Akan tetapi, hasilnya itu sepatutnya dipersembahkan kepada Krishna (wawancara, 12 April 2018)

Informan di atas sangat yakin bahwa jalan *bhakti yoga* yang ditempuhnya dapat mengantarkan mereka lebih dekat dengan Krishna. Jalan *bhakti yoga* hanya merupakan satu cara dalam beragama (religius) untuk mendekati diri kepada-Nya. Religius seperti yang dijelaskan di atas sangat rentan menimbulkan suatu “gesekan” dengan orang lain bila disentuh atau dilecehkan. Dengan demikian, jalan *bhakti* ini semestinya didasarkan atas kesadaran dan keikhlasan pengabdian.

Prabuphada dalam bukunya “pertanyaan yang tepat jawaban yang sempurna”, mengatakan setiap penyembah tetap memiliki segala sesuatu (baca modal) yang disukai, tetapi dalam menggunakannya dia mendahulukan Krishna. Mereka melakukan hanya demi Krishna dan mempersembahkannya demi Krishna. Itulah kesadaran Krishna. Itulah disebut *bhakti*, *prema*, atau cinta kepada Krishna (Prabhupada, 2011:69).

Bila dicamkan lebih dalam, pemilihan jalan *bhakti* yang hanya dipersembahkan kepada Tuhan (baca Krishna) mencerminkan para otoritas telah menggunakan hal yang “paling ditakuti” oleh manusia, yaitu Tuhan. Dikatakan demikian, sebab individu yang beragama sangat memercayai dan tunduk kepada perintah-perintah-Nya. Artinya, apa

pun yang berbau ketuhanan akan dituruti tanpa melakukan penolakan. Penanaman ideologi ini bisa jadi menyebabkan penyembah tertundukkan. Dengan demikian, segala modal yang dimiliki oleh penyembah benar-benar dapat dikontrol.

Sejalan dengan hal itu, Turner (2006:189) berpendapat bahwa, agama sebagai institusi kontrol sosial paling utama dalam hubungan sosial. Agama berperan penting dalam mendistribusikan dan mengontrol harta dalam masyarakat. Peran ini dimainkan lewat keyakinan dan institusi-institusi yang disediakannya yang pas sekali untuk mengontrol kehidupan instingtual pengikutnya. Terkait dengan hal itu, setidaknya ada empat alasan para penyembah untuk memilih *bhakti yoga* sebagai jalan utama menuju Tuhan, yaitu sebagai berikut.

3.1.1 Kebenaran Skriptual *Bhgavadgitha*

Adanya perbedaan pendapat antara penganut *Siwa Sidanta* dan *Waisnava* tentang *bhakti yoga*, dapat kiranya dipahami di dalam konteks relasi kuasa dan pengetahuan menurut Foucault yang tersimpul di dalam praktik wacana (Suparna, 2017:102). Sehubungan dengan hal itu, apa yang dijelaskan oleh Foucault bahwa kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Artinya, sesungguhnya tiap-tiap wacana yang disampaikan semua itu dikontrol, diseleksi, diorganisasikan, dan didistribusikan menurut kemauan pembuat wacana. Kebenaran yang dimiliki oleh tiap-tiap wacana merupakan satu kesatuan dengan agen yang membuatnya. Oleh karena itu akan merupakan suatu keniscayaan bagi para penganut untuk mempertahankan pandangan masing-masing.

Terkait dengan kuasa yang ingin dicapai melalui wacana *bhakti yoga*, tiap-tiap pihak memiliki seperangkat pengetahuan yang dikonstruksi dan dilempar ke ruang publik. Pelemparan wacana ke ranah publik tentu mempunyai harapan agar mendapat respon dan legitimasi masyarakat, yang ujung-ujungnya dapat memenuhi kepentingan tiap-tiap pihak. Lewat pengetahuan yang dimiliki, pihak-pihak tersebut menginginkan kekuasaan sebagai alat menyalurkan kepentingannya masing-masing.

Pada tatanan wacana kuasa sampai saat ini *Siwa Sidanta* cenderung memperoleh respon dan pengakuan lebih besar bila dibandingkan dengan pengikut *Waisnava*. Keadaan ini terjadi karena secara sepiantas pengikut *Siwa Sidanta* di Bali lebih banyak dibandingkan dengan pengikut *Waisnava*. Di samping itu, masyarakat sudah terbiasa mengikuti cara-cara *Siwa Sidanta* dalam hal beragama. Hal itu dapat dilihat pada penggunaan *sulinggih* dalam memimpin upacara keagamaan, yang lebih banyak masih menggunakan *tri sadaka*. Selain itu, kelihatannya masyarakat juga lebih banyak mendekati diri kepada Tuhan dengan cara menjalankan *catur yoga* secara utuh.

Ada hal berbeda yang perlu dipahami dalam pelaksanaan *bhakti yoga* oleh pengikut *Waisnava*. Mereka menjalankan *bhakti yoga* dengan menganut prinsip-prinsip modernitas seperti lebih mudah dan lebih praktis. Dikatakan demikian, karena komunitas *Waisnava* yang ada di *pasraman* tersebut lebih menekankan *bhakti yoga* dengan *sankirtanan*, yaitu bernyanyi menyebut nama Tuhan sambil menari dibandingkan dengan komunitas *Siwa Sidanta* pada umumnya. Adapun nyanyian yang disebut dengan *mahamantra* adalah *Hare Rama Hare Rama Rama Rama Hare Hare, Hare Krshna Hare Krshna Krshna Krshna Hare Hare*. Menurut mereka, hanya dengan melantunkan *mahamantra* ini mereka sudah menjalankan *bhakti* ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Cara-cara ini ternyata merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan lebih mengutamakan *bhakti yoga*.

Jalan *karma yoga* dan *bhakti yoga* merupakan kegiatan sehari-hari masyarakat Bali. Kebiasaan menjalankan *karma* dan *bhakti yoga* dalam kehidupan digunakan untuk memenuhi kebutuhan duniawi yang merupakan kebutuhan primer. Dengan melaksanakan kewajiban untuk bekerja yang baik, niscaya akan diperoleh hasil (*phala*) yang baik pula. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Triguna (2011: 39) yaitu “dalam melaksanakan kepercayaan kepada lima hal dasar (*panca srada*), masyarakat Bali dalam kurun waktu hampir seratus tahun terakhir lebih menekankan pada *bhakti marga*, *karma marga*, dan hanya sebagian kecil memilih *jnana* dan *raja yoga*”. Upaya memandang pekerjaan sebagai suatu simbol keramat dan suci perwujudan Tuhan menjadikan pekerja telah melaksanakan *parabhakti*. Hal ini berlainan dengan *bhakti* yang diekspresikan dengan mempersembahkan benda-benda material yang masih berada pada tingkatan *apara bhakti*. Pemusatan pikiran yang terfokus pada pekerjaan menandakan bahwa rasa *bhakti* kepada pekerjaan tersebut dan merupakan suatu perwujudan *bhakti* kepada Tuhan. Dalam kaitannya dengan legitimasi masyarakat, komunitas yang mendapatkan legitimasi kuat akan mempunyai kekuasaan yang semakin besar untuk menyebarkan keyakinan kepada pengikutnya.

Legitimasi yang didapat ini sebagai dasar untuk memberikan pemahaman tentang ideologi *bhakti yoga* sebagai cara mudah bila ingin mendekatkan diri kepada *Hyang Kalik*, khususnya bagi penganut agama Hindu. Sebaliknya, jalan lain seperti *jnana* dan *raja yoga* diasumsikan merupakan jalan yang sulit, bahkan tidak dapat dilakukan oleh orang-orang biasa. Artinya, hanya dapat dilakukan oleh golongan yang ilmu agamanya telah mumpuni. Konsekuensi logis dari legitimasi ini adalah pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa akan dilakukan lebih banyak dan lebih baik dengan cara *bhakti yoga*. Hal tersebut dijelaskan oleh WAT, seorang penyembah yang berperan sebagai pembantu *hotri* di *pasraman* seperti di bawah ini.

Bhakti yoga tertinggi, pelaksanaannya telah dijelaskan dalam *bhakti purana*. *Bhakti* selain merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Sri Krishna, juga merupakan hasil dari segala jalan yang dilalui. Segala jalan itu akan

menemukan hasil berupa *bhakti*. Di samping itu, cara lainnya lebih sulit dilakukan apalagi bagi orang-orang yang kemampuan pemahamannya spiritualnya tidak begitu tinggi. Mereka lebih mudah mengikuti cara *bhakti* seperti cara *nawa wida bhakti*.

Berkenaan dengan pernyataan pengikut di atas, kalangan penyembah lebih banyak menggunakan jalan *bhakti yoga* menuju Tuhan Yang Maha Esa. Adapun alasannya adalah pelaksanaannya lebih mudah dan langsung dapat menikmati hasil *bhakti* itu sendiri. Pemilihan *bhakti yoga* ini merupakan suatu cara yang mudah memahami spiritualitas bagi penyembah yang pemahamannya tidak begitu dalam. Dengan demikian, kalau dicermati lagi, bisa jadi penyembah pada awalnya merupakan golongan yang pemahamannya spiritualnya memang kurang dalam. Hal ini dapat dilihat dari tulisan David Allen, seorang pencari spiritual, seperti berikut.

Kami selanjutnya dikenal sebagai orang-orang *hippie*. Namun, kami asing bagi orang-orang yang awalnya telah tertarik kepadanya (baca Srila Prabhupada). Sulit bagi mereka yang berbeda dengan kami untuk menyesuaikan diri dengan kami...seorang mendobrak masuk kamar 307 yang merupakan kamar Srila Prabhupada Bhaktivedanta Swami lalu mencuri mesin ketik dan *tape recorder* (Goswami, 2004:23).

Wacana David Allen di atas tidak berakhir pada pengukuhan *bhakti yoga* sebagai jalan terbaik mendekati diri kepada Tuhan, tetapi masih adanya *noumena-noumena* lain yang tersembunyi di balik pengukuhan *bhakti yoga* sebagai jalan utama menuju Tuhan. Bila hal ini didekonstruksi, maka akan dapat dipahami satu *noumena* di balik penetapan *bhakti yoga* sebagai jalan utama menuju Tuhan, yakni sikap pragmatisme. Sikap ini mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis.

Bila wacana di atas dikaitkan dengan tujuan dalam agama Hindu, yaitu pencapaian *moksa*, interpretasi *Siwa Sidanta* dan *Waisnawa* ternyata berbeda. *Siwa Sidanta* memandang bahwa *moksa* dalam arti menyatunya *atman* dengan *Brahman* dapat dicapai dengan jalan *catur yoga*. Sebaliknya, *Waisnawa* berpandangan bahwa *bhakti yoga* sebagai jalan yang paling utama untuk pencapaian *moksa* (Gunadha, 172-174). Pandangan yang berbeda tentang tesis *moksa* oleh kedua aliran ini berimplikasi kepada keyakinannya terhadap cara pencapaian *moksa*.

Sejalan dengan hal tersebut Derrida (dalam Ritzer, 2004: 202--205) menyampaikan sebuah jejak makna (*trace*) yang terus dapat ditemukan dalam tulisan yang "hidup" atau "natural". Artinya, teks yang ada pada wacana di atas tidak berhenti pada *fenomena* kekuasaan untuk menjalankan kepentingannya. Akan tetapi, selalu ada

alteritas (keberlainan) yang bersembunyi di balik apa yang hadir. Ia adalah realitas dan merupakan “titik api” menemukan makna selanjutnya yang tersembunyi atau ditutupi.

Apabila dikaitkan dengan penggunaan ideologi *bhakti yoga* sebagai jalan utama menuju Tuhan di *pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara, maka komunitas *Waisnawa* yang ada di sana berkeyakinan bahwa mereka melakukannya itu berdasarkan perintah kitab suci yang diyakini. Seperti yang dikatakan oleh penyembah PKS seperti pada kutipan berikut.

Bhakti yoga adalah jalan utama yang baik, dibandingkan dengan jalan lainnya walaupun tidak meninggalkan secara utuh jalan lainnya, akan tetapi memang jalan *bhakti* yang digariskan di kitab-kitab suci Weda, *Srimad Bhagawatan*, dan yang lainnya. *Bhakti* ini mengajarkan secara *parampara* kepada penyembah sehingga apa yang terdapat di kitab suci begitu juga dipahami secara aslinya.

Penyembah lainnya, SMS (wawancara, 25 April 2018) mengatakan, sebagai berikut.

Semua yang dilakukan di sini dipersembahkan kepada Tuhan Sri Krishna. Beliau sebagai penikmat tertinggi karena dari Tuhanlah semua ini berasal. Sebagai penyembah hanya bisa menerima dan menghaturkan kembali kepadanya. Ini tidak bisa lagi dipertanyakan. Semua penyembah meyakini sekali bahwa dunia material adalah milik Krishna. Begitu sudah terdapat dalam kitab suci *Weda, Srimad Bhagawatam*.

Pernyataan kedua penyembah di atas memberikan pemahaman bahwa *bhakti yoga* yang dijalankan bersumberkan pada kitab-kitab suci yang kebenarannya diakui oleh komunitas *Waisnaw*, karena apa yang tertulis dalam kitab suci tersebut diyakini berasal dari Tuhan. Mereka menggunakan kitab suci *Bhagavadgitha, Srimad Bhagavatam, Sri Caitanya Caritamrta, Upanishad*, dan *Purana* sebagai sumber kebenaran.

Ada hal yang dilupakan oleh penyembah bahwa tidak semua kitab yang diyakini tersebut berasal dari wahyu Tuhan. Kitab suci hanya memberikan ‘tanda-tanda’, *ayat-ayat* yang mengikuti lisan, bahasa, budaya, dari zaman nabi-nabi yang menerima kitab-kitab suci (Chodjim, 2014:65). Ada kitab yang disucikan merupakan interpretasi dari kitab suci *Weda* dan ditulis oleh guru-guru spiritual komunitas *Waisnawa*. Hal ini memungkinkan terjadinya ideologi-ideologi dari guru spiritual dimasukkan ke dalam kitab-kitab yang disucikan tersebut.

Kitab suci digunakan sebagai sumber kebenaran oleh otoritas sehingga subordinat enggan mempertanyakan kebenaran doktrin-doktrin yang ditanamkan oleh otoritas di atasnya. Artinya, bila otoritas memercayai kebenaran kitab suci, niscaya

pengikutnya akan memercayainya juga, karena orang yang beragama sangat percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Upaya mempertanyakan kitab suci sama saja dengan mempertanyakan kemutlakan Tuhan. Dengan demikian, golongan subordinat akan menerima, meyakini, dan melaksanakan tanpa paksaan, atas apa yang dikatakan atau diperintahkan oleh otoritas yang ada. Kelompok subordinat yang telah terhegemoni akan melakukannya tanpa merasa dipaksa.

Terhegemoninya kelompok subordinat, menandakan bahwa hal-hal yang disucikan acap kali dimanfaatkan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Artinya, dengan memanfaatkan hal yang suci sebagai sumber wacana, maka segala sesuatu yang dikatakan oleh “penguasa itu benar adanya”. Dengan demikian, kelompok subordinat akan tetap menghamba kepada otoritas yang menduduki struktur.

Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (dalam Thompson, 2007:203) bahwa wacana (bahasa) bukan sekadar instrumen komunikasi, melainkan juga instrumen kekuasaan. Seseorang akan berusaha tidak hanya untuk dipahami, tetapi juga dipercayai, dipatuhi, dihormati, dan dibedakan. Bagaimanapun, bentuk-bentuk kekuasaan menelusup ke dalam makna sesuatu yang diselipkan dalam penulisan hal-hal yang suci tersebut. Sebagai makhluk yang diberikan kemampuan berpikir, sepatutnya memercayai sesuatu tidak hanya dari sumber “kitab suci” (interpretasi *acarya* yang dikitabkan), tetapi perlu juga menggunakan kebenaran yang lainnya. Dalam hal ini kebenaran empiris, rasional, dan intuisi tanpa melakukan distorsi terhadap kebenaran hal yang disucikan sehingga kebenaran yang didapat lebih bersifat holistik.

Agama merupakan sesuatu yang *sacred* dan berhubungan dengan yang transenden. Kepercayaan masyarakat terhadap yang *sacred* masih sangat kental sehingga memungkinkan segala yang berbau agama akan lebih mudah “dijual”, apalagi pada masyarakat yang fanatik berlebihan terhadap kepercayaannya (*waham keagamaan*). Artinya, ajaran agama yang disampaikan oleh seseorang dapat mengandung “muatan-muatan”, keinginan-keinginan, atau tujuan-tujuan tertentu.

Demikian pula dari observasi di lapangan ditemukan bahwa penyembah yang tinggal di *pasraman* melakukan tugas-tugas penyembahan. Di samping itu, juga melakukan pekerjaan yang tidak ada kaitannya dengan penyembahan tersebut, seperti berjualan di toko, mengedarkan susu keliling, memelihara sapi, dan menjual air isi ulang. Tugas memelihara sapi dan menjual susu, dilakukan sebagai wujud *bhakti* kepada Sri Krishna. Dikatakan demikian karena pada masa kecilnya Krishna adalah seorang penggembala. Selain itu, sapi dianggap sebagai salah satu “ibu” oleh kaum *Waisnawa*, seperti yang disampaikan oleh KLT di bawah ini.

Saya sangat senang ditugaskan untuk mengurus sapi-sapi ini. Sapi sebagai penghasil susu yang bermanfaat bagi manusia. Susu sapi ini juga dijual ke toko-

toko. Di samping itu, Krishna waktu kecil juga menggembala sapi, sehingga saya sangat senang ditugaskan di sini. Setiap hari saya merawat dan memerah susu sapi-sapi yang dipelihara oleh *pasraman*.

Penyembah KLT yang sudah menjadi pengikut Krishna di Lampung, ke sini untuk memperdalam *bhakti* kepada Krishna. Dari pernyataannya di atas membuktikan bahwa dia telah terhegemoni wacana *bhakti yoga* sebagai suatu pengabdian kepada Sri Krishna. Jadi, dalam hal ini telah terjadi sakralnisasi budaya, yakni dari budaya memelihara sapi ke pemahaman bahwa sapi tersebut dikaitkan dengan kebiasaan Sri Krishna waktu kecil, sehingga semua sapi dianggap suci (Hidayat, 2017:1). Padahal, belum tentu jenis sapi yang “dipelihara” Krishna dahulu sama jenis dengan sapi yang dipelihara di *pasraman*. Walaupun memelihara dan merawat sapi-sapi yang ada bukan suatu hal yang sakral, kegiatan ini tetap dilakukan.

Jika uraian di atas dicermati, ternyata ada realitas, yaitu berupa keuntungan dalam wujud kapital yang dapat dihasilkan dari usaha menjual susu. Dengan adanya modal ini otoritas *pasraman* mendapatkan keringanan dalam pengelolaan *pasraman*, setidaknya ada tambahan modal untuk menjalankan organisasi *pasraman*. Di samping itu juga dapat menambah kemampuan memberikan imbalan kepada penyembah yang mengurus sapi-sapi sehingga ada perbedaan kelas-kelas (stratifikasi sosial) dalam *pasraman*. Hal ini selaras dengan pandangan Marx dan Engels bahwa ideologi terkait dengan ekonomi merupakan suatu alat untuk mempertahankan stratifikasi sosial.

Penjualan kitab-kitab *Bagawadgitha* dan buku-buku hasil dari tulisan Srila Prabhupada juga dilakukan di pertokoan yang ada di *pasraman*. Buku-buku ini dijual utamanya kepada penyembah ataupun calon penyembah yang kebetulan berkunjung ke *pasraman*. Buku-buku ini sangat diminati oleh penyembah karena mereka senang membaca buku-buku yang ditulis guru-guru spiritualnya. Hal ini dilakukan agar para penyembah mempunyai pemahaman mengenai para guru spiritual, keberadaan Hare Krishna, ISKCON, dan pendalaman materi saat ujian *diksa*. Hal ini terlihat dari tata cara yang dikeluarkan oleh ISKCON dalam melakukan *diksa* ([https:// www. iskconid. org/diksa](https://www.iskconid.org/diksa)).

Langkah pertama untuk mengambil perlindungan dari seorang guru yang memberi inisiasi adalah berlindung kepada *acarya* pendiri ISKCON, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada dengan menjadikan *acarya* sebagai *siksa guru* (guru yang memberikan ajaran-ajaran). Srila Prabhupada adalah *acarya* pendiri ISKCON sehingga selalu tetap sebagai guru spiritual utama yang memberi ajaran-ajaran kepada penyembah. Jangan lupa untuk mulai mengucapkan *pranam mantra* Srila Prabhupada (*nama om visnu padaya & namaste sarasvati deve*) dan ucapkan *mantra* ini ketika bersujud, sebelum *berjapa*, sebelum menyanyikan *kirtan*, atau sebelum membaca kitab suci. Hukum ISKCON mensyaratkan periode minimal enam bulan berlindung kepada Srila Prabhupada. Sangatlah penting untuk membaca buku-buku Srila

Prabhupada. Pada tahap ini mulailah dengan membaca buku-buku kecil seperti *Kesempurnaan Yoga* dan *Kehidupan Berasal dari Kehidupan*. Sangat bermanfaat bila membaca buku *Prabhupada* (biografi singkat) dan biografi-biografi lainnya tentang Srila Prabhupada, seperti misalnya *Srila Prabhupada Lilamrta* yang lengkap. Berangsur-angsur lanjutkan terus hingga membaca keseluruhan *Bhagavad-gita* menurut aslinya, tetapi ini dianjurkan untuk dilakukan hanya setelah membaca buku-buku kecil terlebih dahulu. Dengan membaca *Lautan Manisnya Rasa Bhakti*, *Sri Isopanisad* dan *Ajaran Abadi Upadesamrta* akan memungkinkan pula tercapainya kemajuan lebih lanjut bagi penyembah.

Kriteria yang dibuat di atas sangat jelas mensyaratkan pemahaman kepada ajaran-ajaran Srila Prabhupada sebagai pendiri ISKCON. Pemahaman ini dapat dilakukan dengan mendengarkan ajaran-ajaran guru spiritual, memberikan penghormatan kepadanya melalui pengucapan *mantra* yang khusus ditujukan kepada Srila Prabhupada dan mempelajari buku-buku yang ditulis oleh para *acarya*. Pemahaman ajaran Srila Prabhupada yang telah terinternalisasi di dalam diri akan menjadi *habitus* yang sangat berpengaruh dalam perilaku penyembah sehari-hari. Artinya, secara kebiasaan apa yang dilakukan oleh penyembah akan selalu terarahkan oleh *habitus* yang telah terbentuk dalam dirinya. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam melakukan kegiatan sehari-hari selalu memberikan rasa hormat kepada otoritas.

Althusser (2008: xxiv) mengatakan bahwa ideologi menggiring individu menjadi subjek yang dengan kerelaan dan kehendaknya menjadi makhluk-makhluk bentukan yang bekerja melanggengkan proses reproduksi tanpa perlu diawasi. Dalam hal ini *pasraman* sebagai otoritas (agen) mengajarkan kepatuhan terhadap ideologi *bhakti yoga*. Di samping itu, aparatus *pasraman* lainnya, seperti guru spiritual, pengurus komite, dan ISKCON mengajarkan hal yang sama menjadikan penyembah corong penyebaran ideologi selanjutnya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Ricoeur bahwa ideologi merupakan *image* yang diserap oleh suatu komunitas sosial. Di samping itu, juga dijadikan identitas dan representasi diri mereka sesuai dengan kemauan pendiri ideologi itu, bahkan disebarkan melebihi pembuatnya. Dengan demikian, ideologi ini disebarkan selanjutnya sesuai dengan keinginan pendirinya. Jadi, ideologi mengekspresikan kepentingan-kepentingan kelompok penguasa atau kelompok yang dominan sebagai pembuat ideologi di masyarakat (Simon, 2017:155--156).

Artinya, ideologi *bhakti yoga* yang diutamakan dalam mendekati diri kepada Tuhan merupakan ekspresi otoritas yang dijalankan subordinat dengan menutup kemungkinan timbulnya pengkritisan oleh para penyembah. Kebijakan-kebijakan yang dibuat berkenaan dengan *bhakti yoga* memberikan keleluasaan kepada otoritas di bawahnya dan para pejabat untuk mengontrol serta mengendalikan pengikutnya.

Artinya, ideologi *bhakti yoga* dibangun sebagai instrumen untuk menerapkan kewenangannya terhadap penyembah.

Keberadaan ideologi *bhakti yoga* sebagai alat, mempunyai sisi baik yaitu mengarahkan pengikut agar tetap pada jalur pendekatan diri kepada Tuhan. Dalam hal ini ideologi *bhakti yoga* tetap merupakan landasan dan memberikan arah menuju Tuhan. Keadaan ini memberikan kemudahan dalam pencapaian kehidupan beragama, setidaknya menurut komunitas *Waisnawa*. Penafsiran yang bersifat subjektif menimbulkan berbagai macam kebenaran dari tiap-tiap penafsir, yang meyakini bahwa tafsirannya yang terbenar. *Acarya* penafsir kitab *Catur Weda* bersama pengikutnya meyakini benar bahwa hasil tafsirannya merupakan hal yang patut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.2 *Bhakti* kepada Sri Krishna

Konsepsi netral agama, yaitu melihat agama sebagai keyakinan yang mencakup penerimaan pada yang suci dan berbagai perilaku (religius) yang dimaksudkan untuk memengaruhi relasi seseorang. Ninian Smart (dalam Connolly, 2009: vii--viii) mengatakan bahwa ajaran agama tidak cukup dipandang dari satu dimensi saja, tetapi akan lebih baik bila agama dipandang dari multidimensi atau multikategori. Pandangan tersebut memberikan pengertian bahwa agama dapat bersifat komunal atau individual. Jika pandangan Ninian Smart dikaitkan dengan kebenaran skriptual di atas, dapat dideskripsikan bahwa *Dewa* junjungan sekte (baca komunitas keagamaan) tersebut sebagai pemberi wahyu yang dikodifikasi dalam suatu jalinan kitab suci. Isi kitab suci tersebut merupakan wacana *Dewa* yang menjadi junjungannya. Dengan demikian, *Dewa* yang dipercaya sebagai pemberi wahyu selalu dipuja-puja, dituruti, dan sangat dihormati oleh komunitas sekte bersangkutan. Segala sesuatu yang menjadi ide, proses, dan hasil sekte selalu dikaitkan dengan *Dewa* pujaannya.

Pengikut sekte tersebut meyakini bahwa isi kitab sucinya niscaya membuat suatu *cult* (kultus) keagamaan tentang *Dewa* idamannya. Kultus keagamaan sangat efektif untuk menginternalisasi ajaran agama karena rasa memiliki itu mendorong banyak pengikut lain yang mengajak teman-teman dan keluarganya untuk meyakini atas dasar rasa cinta yang mendalam. Selain itu, juga merasa terhubung dengan *Dewa* yang diagungkan dalam kitab suci. Pengikut mengekspresikan wujud *bhakti* hanya kepada Sri Krishna yang dipercayai sebagai perwujudan Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu terjadi karena Sri Krishna sebagai aktor yang utama dalam kitab suci (baca: *Bhagawadgitha*) dari komunitas *Waisnawa*, sehingga *bhakti* harus dipersembahkan kepada yang mewahyukan ajaran *bhakti* sekaligus juga sebagai pemilik *bhakti* tersebut, yaitu Sri Krishna. Keyakinan bahwa Krishna sebagai perwujudan Tuhan akan lebih membenarkan dan dapat membuat “takut” penyembah untuk tidak memercayainya.

Tercapainya suatu pengultusan aktor dalam kitab suci memberikan kemudahan bagi otoritas yang ada pada komunitas tersebut. Keuntungan ini berupa, otoritas dapat menanamkan pemahaman kepada penyembah bahwa guru-guru spiritual (*acarya*) merupakan perwakilan *Dewa* yang dikultuskannya. Karena sudah terbentuk *habitus* dalam diri penyembah, yaitu *acarya* adalah wakil *Dewa*, penyembah akan mudah untuk diarahkan oleh otoritas. Hal itu dikatakan oleh Srila Prabhupada dalam bukunya “Pertanyaan yang Tepat Jawaban yang Sempurna” seperti berikut.

Di bawah bimbingan guru spiritual seseorang hendaknya...Ketika Anda menerima seorang guru spiritual, Anda harus melaksanakan perintahnya. Itulah pertapaan. Karena Anda telah berserah diri kepada guru spiritual, maka perintahnya adalah keputusan terakhir. Jadi, bahkan jika Anda tidak menyukainya, Anda harus melaksanakannya, untuk memuaskan saya (Prabhupada, 2011:57).

Segala sesuatu yang dilakukan dipersembahkan kepada guru spiritual sebagai wakil Sri Krishna, seperti yang dikatakan oleh NTA di bawah ini.

Hidup ini sudah ada yang mengatur, seperti pagelaran wayang, manusia diibaratkan sebagai wayangnya. Krishnalah yang mengatur segala sesuatunya. Dalam kesehariannya, persembahan juga diberikan kepada para *acarya*. Karena mereka-mereka adalah perwakilan Krishna. Segalanya adalah milik Krishna dan akan kembali lagi kepada Beliau sehingga, apa pun yang dilakukan dipersembahkan dulu kepada Krishna agar Beliau memberkati. Begitu juga apa yang didapat dipersembahkan dulu kepada-Nya. Itulah wujud *bhakti* penyembah kepada Krishna.

Apa yang dikatakan oleh informan di atas adalah ekspresi dari wujud *bhakti yoga* yang dilakukan kepada Sri Krishna. Mereka sangat taat melaksanakan apa yang telah ditanamkan oleh para guru spiritual (yang mempunyai otoritas) bahwa Krishna adalah Tuhan. Jadi, segala sesuatu yang berada dalam kitab suci merupakan kebenaran yang harus diikuti, karena Krishna yang mewahyukannya.

Di balik kepatuhan penyembah melaksanakan *bhakti yoga* kepada Sri Krishna, mereka (para otoritas) tetap dapat mengarahkan penyembah sesuai dengan tujuan mereka. Keadaan ini dapat terjadi karena ideologi adalah proses sejarah sehingga subjek ideologi tidak ada (Althusser, 2008:91--94). Ketiadaan subjek pada ideologi memberikan kesempatan kepada otoritas untuk memasukkan aktor yang dikultuskan pada ideologi yang dianut. Suasana tersebut memberikan jalan bagi otoritas karena mereka dapat menggunakan ideologi *bhakti yoga* yang ada campur tangan Sri Krishna sebagai alat untuk mempertahankan mengarahkan kelompok subordinat. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomson (2003:17) bahwa dari konsepsi kritisnya, ideologi secara mendasar berhubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak simetris (asimetris), yaitu berhubungan dengan proses pembenaran dominasi.

Keyakinan penyembah dalam sekte *Waisnawa*, berbeda dari kehidupan sehari-hari pengikut agama Hindu di Bali yang lebih dominan penyembah Siwa. Dalam *Siwa Sidanta*, penyembah berkeyakinan bahwa Krishna adalah perwujudan Tuhan (Sri Wisnu) dalam kapasitas-Nya sebagai pemelihara ciptaan-Nya. Artinya, *Siwa Sidanta* berkeyakinan bahwa Krishna adalah *awatara* bukan Tuhan. Tak selamanya pengultusan menguntungkan dan berdampak baik. Dalam literatur sosiologi, kultus sering digambarkan sebagai fenomena sekelompok kecil dalam masyarakat yang mengabdikan pada seseorang, sebuah ide, atau sebuah pergerakan. Pengultusan ini sering dibangun di seputar keyakinan agama yang tidak lazim dan mempunyai keyakinan serta standarnya sendiri (norma-norma kelompok). Hal yang sering terjadi adalah keyakinan dan standar itu diajarkan kepada para anggota baru melalui doktrinasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pengultusan pada umumnya melemahkan anggota secara individu dengan membuatnya bergantung pada kelompok untuk menyelesaikan masalah.

Keberadaan kultus *Dewa* ataupun orang suci dalam keagamaan merupakan hal yang harus dilakukan agar keberadaan kitab suci dan isinya tidak dipertanyakan oleh pengikutnya. Pengultusan perwujudan Tuhan sebagai Tuhan itu sendiri dapat dimaklumi mengingat kemampuan manusia yang terbatas dalam menghayati dan mengerti tentang Tuhan. Artinya, untuk mempermudah memahami Tuhan, akan lebih mudah dilakukan bila Tuhan diwujudkan dalam bentuk nyata seperti diwujudkan dalam bentuk benda-benda yang disucikan. Di samping itu, tiap-tiap sekte berkeinginan untuk memasarkan ideologi yang dianutnya dan untuk lebih mudah memahami ideologi tersebut dicirikan suatu cara pengultusan. Sejalan dengan itu, Jendra (2007:132--133) mengatakan bahwa sekte dicirikan oleh hanya menyembah salah satu *Dewa* sebagai manifestasi Tuhan. Hal itu dilakukan karena *Dewa* itu paling diyakini sangat bertuah, sangat sakti, sangat pemurah, paling disenangi, dan sebagainya. Inilah yang disebut dengan istilah, yakni *sampradaya* mempunyai *ista dewatanya* sendiri.

3.1.3 Garis *Parampara Pasraman*

Keberlanjutan pengultusan yang disucikan di atas memberikan konsekuensi, apa pun yang dilakukan, diberikan, diajarkan, dan diperintahkan oleh yang dikultuskan kepada yang mengikutinya, wajib dilaksanakan oleh pengikut atau penyembah. Ideologi *bhakti yoga* yang terkandung pada tokoh yang dikultuskan terdoktrinasi pada penyembah dan menjadi pegangan baginya untuk bertindak. Tanda-tanda mengenai seorang guru wakil Tuhan dijelaskan dalam *Weda* “*tad-vijnanartham sa*

guram evabhogacchet samit-oanah srotiyam brahma-nistham". Artinya, seorang guru harus berasal dari sebuah garis perguruan dan harus sudah mendengar Weda secara menyeluruh dari guru spiritualnya. Guru tidak mungkin berbeda tipe. Semua guru termasuk tipe yang sama. Artinya, guru tidak mungkin mengajarkan atau memberikan interpretasi lain terhadap ajaran yang diberikan oleh gurunya. Inilah guru *parampara* atau garis perguruan. *Evam parampara-praptam*, artinya pengetahuan rohani diterima melalui garis perguruan (Prabhupada, 2011: 30--35).

Sistem *parampara* memberikan kemudahan kepada otoritas karena dengan sistem ini pengikut tidak akan mengkritisi apa yang diperintahkan atau dikerjakan oleh otoritas. Sistem ini telah mengarahkan pengikut ke mana perintah dari otoritas. Keberlanjutan ideologi *bhakti yoga* akan diteruskan dan disebarluaskan oleh guru-guru spiritual dan sistem *parampara* yang merupakan bagian dari struktur. Jadi, dapat diteruskannya suatu ideologi dalam pencapaian suatu tujuan tertentu sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang (agen) dan didukung oleh seperangkat alat yang akan mengarahkan ideologi agar tidak menyimpang dari keinginan agen.

Ideologi *bhakti yoga* diteruskan dari guru-guru spiritual atau otoritas lainnya kepada para pengikut secara *parampara*. Mereka memahami ideologi ini secara pasif, dalam arti mereka harus memahami ideologi seperti apa yang dipahami oleh otoritas tanpa boleh memberikan interpretasi lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bourdieu (dalam Thomson, 2007:109--110) bahwa 'kekuasaan kata' adalah kekuasaan untuk memobilisasi otoritas yang ada di bawah sang agen (baca: guru spiritual) oleh kelompok yang diwakili. Terdapat koneksi tertutup antara kekuasaan atau kekuatan yang mungkin dimiliki kata-kata di satu sisi dan posisi kelembagaan seseorang yang berbicara pada sisi lainnya. Dengan demikian, suatu tindak ucapan adalah sebuah tindakan kelembagaan yang didengarkan untuk dipercayai, dipatuhi, dijawab dengan tepat karena ia diotorisasikan melalui lembaga tersebut (Thomson, 2007:109--110).

Giddens dalam teori strukturasinya mengatakan bahwa manusia melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuan-tujuan mereka pada saat yang sama. Tindakan manusia memiliki *unintended consequences* (konsekuensi yang tidak disengaja) dari penetapan struktur yang berdampak pada tindakan manusia selanjutnya. Manusia menurut teori ini, adalah agen pelaku bertujuan yang memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu menguraikan alasan itu secara berulang ulang (Demartoto, 2013:1--2).

Berdasarkan pendapat Giddens di atas, dapat dipahami bahwa pada sistem *parampara* ini makna *bhakti yoga* tidak boleh diinterpretasikan lain selain dari apa yang tertulis dalam kitab suci. Artinya, para penyembah tidak diperbolehkan untuk memberikan interpretasi lain tentang *bhakti yoga* selain *bhakti* kepada Sri Krishna, seperti dikatakan oleh *penyembah* INW. Di antara berbagai pernyataannya dia berucap.

Waisnawa itu diajarkan untuk memberi.....mengikuti petunjuk sastra dan petunjuk para *sadu*. Hanya dengan jalan *bhakti* bisa mendekatkan diri kepada Krishna. Melalui bimbingan guru spiritullah (*para sadu*) *bhakti* bisa dijalankan dengan benar dan sesuai dengan kitab suci. *Bhakti* itu tidak gampang, independen sifatnya, penyembah tidak bisa ngatur, karena di situ ada karunia Tuhan, kalau Krishna berkarunia *bhakti* bisa lebih gampang begitu juga sebaliknya.

Penyembah lain yaitu GKS mengatakan hal yang hampir sama seperti berikut.

Bhakti yoga artinya *bhakti* kepada Krishna, bukan *bhakti* kepada Dewa karena Dewa adalah perbanyakan Krishna atau perwujudan Krishna menurut fungsinya. *Bhakti* hanya ditujukan kepada Tuhan (Krishna), tidak kepada yang lainnya. *Bhakti* yang diajarkan oleh guru spiritual itu adalah *bhakti* kepada Krishna karena guru spiritual adalah wakil Krishna.

Pernyataan kedua informan di atas menunjukkan betapa bimbingan guru spiritual atau *acarya* di dalam pendekatan diri ke hadapan Tuhan diyakini sangat membantu, bahkan memberikan arah bagi penyembah. Keterkaitan penilaian guru terhadap muridnya secara langsung untuk menjadikan seorang murid sampai menjadi guru, erat kaitannya dengan pemahaman terhadap ideologi *bhakti yoga*. Pemahaman ini tidak berarti bahwa *bhakti yoga* boleh diinterpretasikan secara bebas dan berbeda oleh para guru dan penyembah.

Selain keinginan untuk memurnikan pemahaman *bhakti yoga*, juga ada makna lain yang dapat diungkap di balik wacana *parampara*. Seperti yang dikatakan Marx bahwa ideologi adalah piranti, yaitu suatu alat yang digunakan untuk memasarkan ide-ide kelas berkuasa agar mereka dapat mempertahankan kekuasaannya. Jadi, kelas proletar tetap menjadi subordinasi dari kelas berjuis.

3.2 Alasan Ekonomis

Keberlanjutan suatu komunitas sangat ditopang oleh ketersediaan berbagai modal, seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Pemenuhan akan berbagai modal, selain untuk mempertahankan kehidupan juga dipakai sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan hidup. Artinya, kenyamanan hidup seseorang salah satu di antaranya dapat diukur dari terpenuhinya kebutuhan modal mereka. Dalam kehidupan dewasa ini memenuhi semua kebutuhan tanpa bantuan pihak lain sangat tidak mungkin. Suasana ini memberikan wahana kepada manusia untuk saling membantu, yang menandakan manusia cenderung untuk hidup bersosialisasi, berkelompok, atau berorganisasi sebagai upaya untuk saling membantu atau saling memenuhi kebutuhan.

Pemenuhan akan modal ekonomi memegang hal yang sangat krusial bila ditinjau dari hierarki kebutuhan Maslow, karena modal ekonomi merupakan kebutuhan mendasar (primer). Kebutuhan modal ekonomi suatu komunitas dapat diperoleh dari hasil usaha yang dilakukan, iuran-iuran anggota komunitas, dan donasi pihak lain. Agar pihak-pihak tersebut mau menukarkan modal ekonominya ke komunitas di mana mereka berada, pihak otoritas menggunakan cara-cara tertentu dalam melakukan pertukaran modal. Salah satu di antaranya adalah menggunakan ideologi yang ditanamkan pada anggota komunitas. Kondisi ini tampak terjadi di lokasi penelitian ini. Hal ini dapat dibuktikan dari uraian berikut.

Otoritas menggunakan ideologi dan berbagai perangkat (struktur), seperti kebenaran skriptual, sistem *parampara*, pengultusan *Dewa* tertentu, sistem *diksa*, dan ideologi *bhakti yoga*. Pengultusan Sri Krishna sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan keyakinan guru spiritual adalah wakil Sri Krishna (Tuhan), menyebabkan guru spiritual mempunyai kekuasaan “mutlak”. Artinya, pada praktiknya apa pun yang diperintahkan harus dilaksanakan tanpa boleh dinterpretasikan lain. Apabila dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan akan modal ekonomi untuk *pasraman*, suasana ini sangat memberikan kenyamanan kepada otoritas karena para penyembah (subordinat) akan terkooptasi oleh ideologi *bhakti yoga* yang di baliknya ada ideologi lain, yaitu bahwa guru spiritual adalah wakil Tuhan. Hal ini menjadikan para penyembah akan berlomba-lomba melakukan donasi bila ada suatu kegiatan ataupun pembangunan di *pasraman*, seperti dikatakan oleh PAN di bawah ini.

Dana untuk pembangunan *pasraman* ini didapat dari para *pengempon* (penyembah) di sini. Selain itu, juga ada donasi-donasi dari penyembah luar yang berkunjung ke sini. Dana ini dipakai untuk biaya kegiatan rutin *pasraman*. Hampir tiap minggu ada perayaan, baik kecil maupun besar. Ada saja yang menyumbang, tiap perayaan ada yang menyumbang. Kebanyakan dari kita-kita di sini. ...*do more you give, do more you take*.

Senada dengan itu, penyembah lainnya, yaitu PKS mengatakan sebagai berikut.

Pembangunan *kuil* ini dilakukan secara swadaya oleh penyembah-penyembah di sini. Jumlah donasi tidak mengikat dan tidak ada paksaan. Biasanya diumumkan pada saat-saat ada kegiatan bahwa akan ada pembangunan. Bila *prabu* atau *mataji* ada niat untuk donasi, silakan. Ini kita persembahkan kepada Sri Krishna.

Dari kedua pernyataan informan di atas dapat dimengerti bahwa biaya untuk kegiatan operasional sehari-hari *pasraman*, biaya kegiatan insidental, dan biaya pembangunan bersumber dari donasi-donasi yang diberikan oleh penyembah. Bukan hanya penyembah di *pasraman* lokasi penelitian, melainkan juga penyembah di luar lokasi penelitian (penyembah-penyembah pada *pasraman lain*). Para penyembah yang

mendonasikan dananya didorong oleh motivasi *bhakti* kepada Krishna, sehingga tema interaksi yang dibangun sesuai dengan motivasi pendorongnya. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Gerungan (2004) menyatakan ada tiga macam motif. *Pertama*, motif biogenetis, yakni motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya. Misalnya lapar, haus, istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan yang lainnya. *Kedua*, motif sosiogenetis yang mendasari motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan setempat. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan di tempat mereka berada. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan cokelat, minum bir, dan yang lainnya. *Ketiga*, motif teologis. Dalam motif ini manusia adalah makhluk yang berketuhanan sehingga ada interaksi manusia dengan Tuhan-nya, seperti ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai dengan agamanya (Uno, 2011:2-3).

Realisasi di lapangan tentang berbagai motivasi dalam suatu produksi tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, dalam arti bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok, jarang yang berdimensi satu motivasi. Dalam tindakan tersebut ada beberapa motivasi yang mendasari, biarpun hanya salah satu yang ditonjolkannya. Dari ketiga motivasi tersebut, motivasi teologi yang ditonjolkan, dalam hal ini adalah *bhakti yoga*. Akan tetapi, ada motivasi-motivasi lain seperti motivasi ekonomi yang perlu dipahami keberadaannya di balik *bhakti yoga*. Keadaan ini dapat disimak dari pengakuan penyembah KHL sebagai berikut.

Saya bertugas di ruang pakaian, perhiasan-perhiasan, serta perlengkapan beliau (Krishna). Saya tinggal di sini sudah empat tahun. Pertama saya membantu bersih-bersih, menyapu, dan setelah ada teman yang menikah saya ditugaskan di ruang pakaian. Dulu saya bekerja di Klungkung di TK. Keluarga saya hanya saya yang di sini. Hanya senang saja di sini. Saya tidak digaji, senang saja melakukan pelayanan kepada Khrishna. Saya senang bisa mengurus pakaian dan menyiapkan pakaiannya Khrishna. Jadi, ada rasa senang saja. Kalau sudah tinggal di sini menikmati makanan di luar itu sudah tidak ingin karena makanan di luar banyak mengandung zat-zat yang tidak baik. Sekarang saya pakai uang sendiri (diberi orang tua) untuk beli perlengkapan mandi.

Perkataan informan di atas mencerminkan ideologi *bhakti* kepada Sri Krishna sudah terinternalisasi pada dirinya, sehingga dalam perilakunya hanya pengabdian untuk persembahkan kepada Krishna yang “dilakukan”. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari penanaman ideologi *bhakti yoga* pada dirinya oleh otoritas-otoritas (guru spiritual) yang ada di sana. Selain itu, pada dirinya tertanam pula ideologi Krishna adalah Tuhan

dan guru spiritual adalah wakil Krishna. Hal ini membuat penyembah tunduk terhadap apa yang diperintahkan otoritas karena penyembah meyakini guru spiritual adalah wakil Krishna yang merupakan personifikasi Tuhan. Jadi, guru spiritual (aktor) dan institusi *pasraman* merupakan alat legitimasi kekuasaan otoritas di atasnya, dengan memanfaatkan keyakinan dan simbol-simbol religius. Seperti yang dikatakan oleh Geoffrey (dalam Kim, 2006:105) bahwa guru spiritual bertubuh ganda. Satu tubuh alaminya yang bisa wafat dan tubuh lainnya sebagai wakil Tuhan yang terus hidup secara *parampara*. Legitimasi kekuasaan hanya dapat dijaga dan dipertahankan dengan ‘rahmat Tuhan’.

Memang untuk teraturnya suatu sistem dalam komunitas agama, peranan kekuasaan dan wewenang amat diperlukan. Kekuasaan berurusan dengan kemampuan otoritas untuk mengatur dan memerintah otoritas di bawahnya (substandar), sedangkan wewenang memberikan dasar hukum untuk dijalankannya kekuasaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu simbol (baca guru spiritual) dari supranatural sebagai “wakil” di dunia material. Penyembah yang datang ke *pasraman* tidak saja dari kalangan masyarakat yang sudah mengetahui ajaran *bhakti yoga*. Melainkan juga, calon-calon penyembah yang mempelajari *bhakti yoga* dari teman atau saudaranya yang sudah lebih dahulu ikut di *pasraman*. Ini dikatakan oleh penyembah GSJ, 42 tahun yang mengatakan sebagai berikut.

Dahulu sebelum ikut *dipasraman* saya mempunyai kebiasaan keluar malam-malam, minum minuman keras seperti arak dan bir bersama dengan teman-teman. Sangat sulit untuk menghilangkan kebiasaan tersebut. Saya datang ke *pasraman* diajak oleh teman yang terlebih dahulu sudah ikut di sini. Saat itu saya diberikan buku kecil tentang Krishna. Buku itu saya pelajari dan akhirnya saya tertarik ikut ajarannya.

Pengakuan penyembah di atas sangat jelas mengindikasikan bahwa sebelum ikut di *pasraman* kehidupannya penuh dengan minum minuman keras. Mereka sudah ketergantungan akan minuman tersebut. Kemudian setelah mereka masuk ke *pasraman* mereka berhasil menghentikan kebiasaannya dan mengikuti ajaran *bhakti*. Artinya, mereka ikut di *pasraman* karena ada suatu permasalahan akan kehidupannya, yaitu mabuk-mabukan dengan minuman keras.

3.2.1 Meringankan Beban Ekonomi *Pasraman*

Manusia hidup tidak menghitung hari untuk mempersiapkan kematian, tetapi menjalani kehidupan untuk meningkatkan kualitas diri. Hal tersebut merupakan salah satu kebutuhan yang ingin dipenuhi. Adanya kebutuhan akan mengaktifkan motivasi dalam diri yang pada akhirnya memunculkan mekanisme perilaku (Khairani, 2016:14). Kebutuhan akan pendekatan diri kepada Tuhan menjadikan penyembah melakukan *bhakti* kepada Sri Khrisna yang dipercayai sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Setiap hari

mereka yang tinggal di *pasraman* melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pengurus, seperti menjaga kebersihan dan keindahan, memasak untuk persembahan, mengurus sapi-sapi, pertokoan, dan usaha lain yang dimiliki *pasraman*. Mereka kelihatannya dengan senang hati menjalankan tugas tersebut. Keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan sangat menonjol, karena mereka dalam kehidupan kesehariannya secara tekun mendedikasikan aktivitasnya hanya untuk pelayanan kepada Sri Krishna.

Pendidikasiaan diri penyembah yang sangat tinggi dengan imbalan di bawah rata-rata dari ketetapan pemerintah (UMR) tidak menjadikan mereka surut dalam pengabdian. Sistem ini akan memberikan keuntungan bagi *pasraman* karena mengeluarkan biaya yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan membayar upah tenaga kerja secara penuh. Akan tetapi, penyembah tidak memperlakukan hal tersebut karena mereka sudah terdoktrinasi ideologi *bhakti yoga*, yang diartikan olehnya bahwa semua yang dilakukan adalah sebagai wujud *bhakti* dan pengabdian kepada Sri Krishna.

Di balik pelayanan *bhakti* yang dilakukan, ada hal lain yang menjadi motivasi atau pendorong untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut. Motivasi ini tidak lagi murni teologis, tetapi sudah disertai dengan motif biogenetis. Para penyembah yang tinggal di dalam *pasraman* dan mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya diberikan imbalan berupa uang sesuai dengan kemampuan *pasraman*. Selain itu, kebutuhan untuk sandang dan pangan sehari-hari juga diberikan oleh *pasraman*. Hal ini diceritakan oleh PAN sebagai berikut.

Sekarang penyembah yang tinggal di dalam *pasraman* berjumlah dua puluh orang. Laki-laki ada delapan belas dan sisanya wanita. Masing-masing dari mereka sudah mempunyai tugas. Ada yang bertugas mengurus sapi, arca, kebersihan, dan kebun, menyiapkan sarana persembahan, memasak, mengurus pertokoan, dan air isi ulang. Tidak semua penyembah tersebut kita berikan imbalan berupa uang. Bagi yang *brahmachari* semua keperluan sehari-hari diberikan oleh *pasraman*. Kalau yang *wanaprastha* juga diberikan uang yang berkisar tujuh ratus ribu rupiah sebulan. Keperluan dana untuk operasional cukup besar, berkisar tiga puluh sampai empat puluh juta rupiah.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh KLT seperti di bawah ini.

Untuk keperluan hidup, setiap bulannya saya diberi uang sabun dan keperluan lain. Pakaian juga diberikan, apalagi kalau ada yang datang dari India. Jumlah uang yang diberikan kurang lebih tujuh ratus ribu rupiah. Saya di sini bukan mencari gaji, hanya pelayanan. Kalau tidak dikasi tidak apa-apa, kalau diberikan saya berterima kasih. *Brahmachari* tidak diberikan imbalan karena masih menuntut ilmu. Semua keperluannya ditanggung yayasan.

Pernyataan kedua informan di atas membuktikan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki banyak kebutuhan, mulai dari jasmaniah, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan untuk memiliki, sampai pada yang paling tinggi, yaitu aktualisasi diri. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia memerlukan suatu sarana untuk memenuhi kebutuhannya berupa uang.

Bila pernyataan informan tersebut ditelisik lebih dalam dengan rasionalitas Malcolm Waters, dapat dipahami bahwa di balik ideologi *bhakti yoga* terdapat pemaksimalan kepentingan agen. Ideologi pemaksimalan kepentingan ini sering disebut rasionalisme ekonomi (Wirawan, 2015:224--225). Karena merupakan ideologi dan bukan teori semata, pemaksimalan kepentingan juga mengevaluasi perilaku manusia seperti keseluruhan penyembah dalam bentuk keberhasilan materi yang didapatkan. Keberhasilan ini dicapai dengan memaksimalkan keuntungan materi, tidak hanya dengan mencapai tingkat efisiensi tertinggi dalam produksi, tetapi juga usaha dari penyembah sebanyak mungkin, sementara pada saat yang sama menghindarkan diri sekuat mungkin untuk tidak dieksploitasi orang lain. Eksploitasi seperti itu dapat dilakukan, baik dalam hubungan pekerjaan, di dalam tawar-menawar, maupun dagang.

Di balik ideologi *bhakti yoga* yang penuh dengan kebaikan, keikhlasan, pengabdian kepada Tuhan, ternyata masih ada ideologi-ideologi lain yang menghasilkan keuntungan-keuntungan bagi agen dengan memanfaatkan “barang berharga” agen yang lain (baca *penyembah*), seperti keterampilan, kepercayaan, persetujuan, kasih sayang/afeksi, dan kekuatan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan pandangan Derrida bahwa ada makna tertunda pada ideologi *bhakti yoga* tersebut.

3.2.2 Upaya Pertukaran Modal

Menurut Bourdieu fungsi modal adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka dan layak dicari dalam bentuk modal tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal lain seperti, modal ekonomi yang berkaitan dengan materi seperti uang dan barang, modal sosial yang terdiri atas hubungan sosial yang berharga antarorang atau *net working*, modal budaya atau *kultural* melibatkan berbagai pengetahuan dan kebangsawanan, dan modal simbolik berkaitan dengan prestise seseorang (simbol atau status sosial) (Harker, 2009:xx; Wirawan, 2014:277). Modal sosial dapat diartikan sebagai institusi-institusi, norma, nilai, konvensi, konsep hidup, dan sejenisnya (Umam dkk, 2006:5).

Modal sosial sejatinya merupakan hubungan sosial atau *net working* bernilai antarorang. Modal sosial memungkinkan terjadinya interaksi di antara lapisan-lapisan sosial masyarakat sehingga modal sosial berhubungan dengan modal-modal lainnya, seperti modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Dalam hal ini modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan dengan dukungan sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, dan begitu pula sebaliknya (Field,2010:16). Artinya, modal sosial merupakan suatu alat yang digunakan untuk melakukan pertukaran modal-modal yang lainnya. Modal sosial di sini tidak diartikan sebagai materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada seseorang. Misalnya, pada kelompok institusi keluarga, organisasi, dan semua hal yang dapat mengarah pada kerja sama. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antarindividu dalam suatu kelompok dan antarkelompok dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma, dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Apabila sesuatu tentang modal diintegrasikan dengan *pasraman* sebagai tempat mempelajari agama, maka tempat tersebut dapat dipandang sebagai wahana atau tempat dipertukarkannya berbagai macam modal, karena pengikutnya tidak berasal dari satu kelas sosial saja (tidak bersifat homogen). Situasi ini menandakan kedudukan setiap individu dalam komunitas di *pasraman* ini tidak sama. Mereka datang dari berbagai stratifikasi sosial dan dari kelompok-kelompok yang berbeda pula. Perbedaan terjadi karena tiap-tiap individu mempunyai kekayaan (baca modal) yang berbeda-beda. Artinya, modal di sini menjadi instrumen penting dalam pelestarian stratifikasi dan kekuasaan sosial. Modal sosial yang ada menjamin kelangsungan interaksi sosial antarpenyembah, guru spiritual, komite, dan ISKCON. Tiap-tiap pihak dapat memainkan modal yang dimilikinya, seperti modal sosial dapat ditukarkan dengan modal budaya, dengan modal ekonomi, atau dengan modal lainnya kepada agen ataupun aktor.

Terkait dengan pemenuhan modal budaya, penyembah dapat menukarkan modal ekonominya dengan guru spiritual yang telah memberikan pelajaran tentang *bhakti yoga*. Selain itu, kebutuhan penyembah akan modal budaya lainnya berupa upacara-upacara (persembahan) sebagai wujud *bhaktinya* kepada Sri Krishna siap diberikan oleh *pasraman*. *Penyembah* hanya cukup membayar sesuai dengan biaya yang dihabiskan. Hal tersebut dikatakan oleh WAT yang saat diwawancarai mengatakan sebagai berikut.

Kegiatan *pitra yadnya* atau *manusa yadnya* boleh dilakukan di sini. Bagi seorang yang tidak penyembah ada syaratnya seperti mau mengucapkan *japa mantra* tiga kali putaran sudah cukup. *Mantra* yang dimaksud adalah *Mahamantra Hare Krishna*, bisa juga setidaknya mau puasa saat mau didoakan di *pasraman*, atau mengucapkan *Hare Krishna* saja. Kalau sudah memenuhi syarat tersebut, mereka langsung bisa didoakan, tidak ada syarat lagi. Biaya

tidak mengikat, kalau mereka tidak mampu, kita usahakan biayanya di sini, itu bisa dilakukan dengan beramai-ramai sehingga biaya lebih mudah. Mungkin itu untuk biaya *japamala* saja, sehingga lebih mudah. Kalau dari luar punya kemampuan dan memberikan dana, memang seharusnya begitu mereka yang harusnya mengeluarkan dana, bahkan mereka harus bisa melebihi dari ukuran sehingga ada dipersembahkan kepada guru, tidak sebatas itu, atau punya lebih lagi bisa mengirim sapinya ke sini sehingga diingat.

Pertukaran modal juga terjadi di antara para penyembah. Akan tetapi, pertukaran modal ini lebih sering terjadi pada modal ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh penyembah MND dari Banjar Bantas, Sibang Gede sebagai berikut.

...saya ikut di *pasraman*, sudah lama. Saya datang ke *pasraman* saat-saat tertentu saja, tapi juga bisa datang kalau ada *yatra*.pergaulan dengan *prabu* dan *mataji* biasanya hanya mengenai bagaimana *berbhakti* kepada Sri Krishna. Selain itu, ada saja yang dibicarakan, tentang pekerjaan, dan sekolah anak-anak. Saya memang senang bergaul, sebab dengan suka bergaul saya bisa mendapatkan pekerjaan, seperti memotong kayu, menata kebun, dan lain-lain, tapi kalau memotong kayu di *pasraman*, saya tidak mau menerima ongkos. Ya, itu sebagai kewajiban saya, *sewa* saya.

Pernyataan yang tidak jauh berbeda disampaikan pula oleh penyembah NNR, seorang pedagang yang mengatakan bahwa bila ada suatu kegiatan di *pasraman*, ia akan membawa barang dagangannya berupa kain-kain untuk sembahyang, baju-baju, dan yang lainnya untuk dijual kepada penyembah-penyembah lainnya. Jadi, dengan sistem semacam itu dapat ditegaskan bahwa *pasraman* juga sering dijadikan arena untuk berjualan berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai arena yang di dalamnya selalu ada peluang untuk saling mempertaruhkan dan mempertukarkan modal, yakni antara modal sosial, modal budaya, modal ekonomi dan juga modal simbolik sebagaimana dikatakan Bourdieu (dalam Wirawan, 2014:277).

BAB IV

PENANAMAN IDEOLOGI *BHAKTI YOGA*

Secara leksikal penanaman diartikan sebagai proses (Alwi, dkk. 2001:1134; Toha, 2000:60). Penanaman adalah suatu tindakan, perilaku, atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Penanaman merupakan suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan untuk diamalkan dalam keseharian. Jadi, penanaman ideologi *bhakti yoga* berarti perbuatan dengan cara-cara tertentu untuk menanamkan ideologi ini kepada komunitas tertentu, sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman ideologi menghasilkan suatu pembentukan identitas diri yang memberikan kesadaran untuk memercayai segala kebenaran yang diyakininya. Jika seseorang telah mempunyai kesadaran diri yang kuat tentang suatu ideologi, hal itu bisa menunjukkan identitas dirinya sehingga komitmennya tentang ideologi tersebut tidak diragukan lagi. Dapat dikatakan bahwa militansi seseorang terhadap ideologinya berawal dari pembentukan identitas diri, yang dilakukan dengan proses pembelajaran. Namun, sebagaimana ideologi-ideologi lainnya, ideologi *bhakti yoga* tidak serta merta dipercaya oleh para pengikutnya sebagai upaya pembentukan identitas dirinya. Dalam keadaan ini konstruksi identitas tentang *bhakti yoga* wajib diberikan pengamanan secara mutlak agar kepercayaan hingga penerimaannya berjalan dengan lancar.

Dikaitkan dengan uraian di atas penanaman merupakan interaksi antar manusia yang dilakukan untuk menghasilkan suatu tindakan. Dalam interaksi tidak murni aktor saja yang berperan, tetapi struktur juga sangat menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan sebuah proses interaksi. Dalam hal ini perlu diperhatikan, bagaimana struktur melahirkan tindakan atau bagaimana rangkaian tindakan aktor membentuk struktur dan bagaimana tindakan tersebut terstruktur dalam konteks keseharian (tindakan berulang-ulang) melalui tampilan tindakan aktor yang dikembangkannya (Lubis, 2014:144--145).

Strukturasi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial masyarakat sehingga pemahaman tentang pentingnya peranan struktur memungkinkan suatu tindakan yang terstruktur dapat dikembangkan. Struktur dan tindakan merupakan dualitas saling berkaitan, bukan dualisme yang saling berdiri sendiri (Wirawan, 2015:295). Tindakan sosial ini dilakukan secara berulang-ulang, dalam lintas ruang dan waktu sehingga menunjukkan adanya pola yang tetap berlaku (Giddens, 2015:48--49).

Tindakan merupakan aliran intervensi secara terus menerus, dilakukan oleh para agen yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memahami tindakannya. Bila ada perilaku yang merusak konvensi, mengganggu tatanan sosial, atau mengganggu keamanan hierarki, akan terbentuk melalui ciri-ciri struktur yang dimunculkan kembali lewat tindakan (produksi dan reproduksi). Interaksi terbentuk melalui aktivitas para agen, sementara struktur memiliki satu eksistensi nyata, terdiri atas aturan-aturan dan sumber-sumber yang terimplementasi dalam interaksi. Artinya, interaksi struktur tersebut dalam setiap proses tindakan selalu dikembangkan (reproduksi). Tindakan ini dimotivasi oleh keinginan-keinginan pelaku sehingga sebagian besar memiliki tujuan yang jelas seperti yang terdapat dalam pikiran sang agen. Tindakan tersebut berada di bawah pantauan sang agen, yang secara terus menerus mengukur apa yang sedang dilakukan, bagaimana orang lain melakukannya, dan bagaimana keadaan saat tindakan itu dilakukan (Thomson, 2007: 237--241).

Sejalan dengan maksud tersebut, penanaman ideologi *bhakti yoga* kepada pengikut komunitas *Waisnawa* di *pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara memakai beberapa cara. Adapun cara-cara yang digunakan adalah *nawa wida bhakti*, pergaulan dengan *sadhu sangha*, pertapaan, dan praktik-praktik pelayanan, seperti pemeliharaan sapi dan pelayanan kepada guru-guru spiritual (Profil *Pasraman*, 2012). Hal ini diperjelas lagi oleh INW, sebagai ketua ISKCON Indonesia dengan mengatakan sebagai berikut.

Sebagai perkumpulan, ISKCON Indonesia yang mengutamakan jalan *bhakti* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Sri Khrisna, dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya *nawa wida bhakti*, pergaulan dengan guru-guru spiritual, penanaman *bhakti* dengan *pertapaan*, dan praktik pemeliharaan sapi dan pelayanan kepada para guru spiritual (wawancara, 26 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa penanaman ideologi *bhakti yoga* di *pasraman* dilakukan dengan beberapa cara, sebagaimana diuraikan di atas. Hal itu memberikan keuntungan dalam memantau dan mengevaluasi penanaman ideologi pada penyembah sehingga tujuan para otoritas yang dijalankan melalui penanaman ideologi tercapai. Terpantaunya aktivitas penyembah oleh struktur-struktur yang dibentuk akan memberikan penguatan kepada para otoritas sebagai penguasa, membuat sistem sosial *pasraman* tidak bergejolak, dan menjadikan penyembah tetap sebagai subordinat. Bertitik tolak dari gambaran tersebut, di bawah ini dianalisis beberapa cara yang digunakan untuk menanamkan ideologi *bhakti yoga* sebagai jalan utama menuju Tuhan oleh para penyembah.

4.1 Penanaman Ideologi *Bhakti Yoga* Melalui *Nawa Wida Bhakti*

Nawa wida bhakti adalah sembilan bentuk penjabaran *bhakti* yang tercantum dalam *Bhagavata Purana VII.5.23*. *Nawa wida bhakti* terdiri atas (1) *srawanam*, merupakan jalan *bhakti* dengan cara mendengarkan cerita-cerita tentang ketuhanan; (2) *smaranam*, jalan *bhakti* yang dilakukan dengan *berjapa*; (3) *kirtanam*, *bhakti* dengan cara menyanyikan/*kidung* yang memuji kemahakuasaan Tuhan; (4) *arcanam*, melayani Tuhan dengan menggunakan sarana *pratima* (simbol-simbol Tuhan); (5) *padasevanam*, dilakukan dengan sujud *bhakti* ke hadapan Tuhan; (6) *dahsyam*, wujud *bhakti* dengan cara mengabdikan dengan tulus ikhlas (*ngayah*); (7) *sakhyam*, berbakti kepada Tuhan seperti hubungan seorang teman (kasih sayang); (8) *vandanam*, cara *bhakti* dengan bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan; (9) *atmanivadanam*, wujud *bhakti* dengan melakukan pelayanan kepada Tuhan (Riktiasa, 2017:249--250). Beberapa bagian dari *nawa wida bhakti* yang dilaksanakan secara intensif di *pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara adalah sebagai berikut.

4.1.1 *Smaranam (berjapa)*.

Bhakti dengan jalan *berjapa* merupakan pengulangan nama-nama Tuhan (*mantra*) secara terus menerus. Dalam kehidupan spiritual penyembah selalu melatih diri untuk mengingat nama-nama suci Tuhan dengan berbagai manifestasi, fungsi, dan segala kemahakuasaan-Nya. *Berjapa* dapat dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup dalam hubungan dengan Tuhan. *Berjapa* dilakukan dengan sikap mental rendah hati, bersikap lebih toleran, bebas dari sikap sombong, dan siap untuk memberikan penghormatan kepada orang lain (Prabhupada, 2018:16).

Dalam melakukan *japa* para penyembah mengaitkan bahwa Tuhan itu adalah Krishna, seperti yang dikatakan oleh penyembah NTA di atas. Padahal, dalam ajaran Hindu Indonesia pada umumnya Sri Krishna (*Dewa Wishnu*) merupakan manifestasi *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dalam fungsi-Nya sebagai pemelihara alam semesta. Hindu Indonesia meyakini Krishna adalah *awatara*, sejajar dengan *awatara* yang lainnya seperti Rama *awatara*, Budha *awatara*, dan *awatara* yang lain.

Tiap-tiap sekte yang ada dalam agama Hindu mempunyai kebebasan dalam memilih *Dewa* pujaannya. Hal ini sangat bergantung kepada para aktor dan aturan-aturan yang ada dalam suatu kelompok keagamaan. Para otoritas di kelompok itu juga mempunyai keinginan-keinginan yang ditanamkan dan memilih suatu cara untuk menanamkan keinginan tersebut. Bagaimanapun caranya, agar keinginan para otoritas kelompok tetap dapat ditanamkan, sehingga penguasaan otoritas terhadap kelompok lain tetap dapat dipertahankan. Dalam hal ini diperlukan suatu dekonstruksi terhadap suatu nilai agar penguasaan tetap berlanjut (Al-Fayyadl, 2005: ix--x).

Membawa diri dekat dengan-Nya saat mengucapkan nama Tuhan, pikirkanlah Tuhan sedang menerangi kedalaman hati, menyebutkan secara berulang-ulang nama Tuhan merupakan saksi atas pikiranmu (Wibawa, 1998:3--5). Melakukan *japa* yang sungguh-sungguh, dengan segala ketulusan dan penuh rasa percaya merupakan salah satu pelayanan *bhakti* pada-Nya. Mantra ataupun nama-nama Tuhan yang diucapkan dalam *berjapa* boleh dipilih bergantung pada kesukaan tentang nama atau mantra yang disukai. *Bhakti* ini dilakukan secara sederhana dan menghilangkan iri hati yang tertanam di dalam diri seseorang (Baba, 2007:245).

Bila dikaitkan dengan wacana Baba, pelaksanaan *smaranam* di *pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara mengandung suatu perbedaan, yaitu dalam pemilihan nama Tuhan ataupun mantra yang diucapkan untuk *berjapa*. Dalam hal ini penyembah tidak dapat memilih sesuka hatinya. Nama, ataupun mantra yang digunakan diberikan oleh guru spiritual masing-masing saat dilakukan *harinam diksa*. Penyembah tidak boleh menolak pemberian guru spiritual. Apa pun yang diberikan dilaksanakan karena guru spiritual merupakan wujud dari perwakilan Sri Khrisna di dalam alam materiil. Pernyataan itu dapat dilihat dari apa yang dikatakan oleh MGD (43 tahun), pekerjaan karyawan BUMN, yang menetap di Abiansemal, Badung. Di antara berbagai pernyataannya dia berucap.

Guru spiritual *diksa* memberikan sebuah nama dan mantra sebagai perwujudan Tuhan Krishna yang harus diucapkan saat melakukan *japa*. Dasar dari pemberian nama *diksa* ini, disesuaikan dengan sifat-sifat yang melekat pada diri penyembah. Nama atau mantra yang diberikan tentunya sesuai dengan sifat-sifat tersebut. Mantra-mantra ini hanya saya dan guru yang tahu, janganlah mantra-mantra ini diucapkan sembarangan, apalagi diberitahukan kepada yang lain. Sebagai wujud *bhakti* kepada guru, semua perintahnya harus dituruti, karena guru spiritual merupakan wakil dari Sri Krishna (wawancara 28 Agustus 2018).

Penjelasan sejenis juga disampaikan oleh GNA, (52 tahun), pekerjaan PNS, sebagai berikut.

Setelah *harinam diksa*, barulah diberikan nama *diksa* dan *gayatri mantra* khusus oleh guru spiritual kepada penyembah bimbingannya. Awalnya diberikan *gayatri* mantra, tapi selanjutnya ada mantra tambahannya atau ada lanjutannya dari mantra *gayatri* tersebut, yang disebut *pranama* mantra. Mantra ini dirahasiakan, cukup diucapkan di dalam hati sehingga kita saja yang mendengarnya. Itu harus diingat setiap melakukan *japa* (wawancara, 18 November 2018).

Pernyataan kedua penyembah di atas menandakan bahwa begitu tunduknya para penyembah kepada guru spiritual. Hal ini membuat mereka melakukan apa pun yang diperintahkan kepadanya oleh guru spiritual. Nama atau mantra ini diucapkan oleh penyembah saat melakukan *japa* setiap hari. Di samping itu juga, dalam hal jumlah

pengucapan diusahakan agar penyembah dapat melakukan *smaranam* sebanyak enam belas kali putaran dalam satu hari. Satu putaran sama dengan seratus delapan kali pengulangan. Artinya, dalam satu hari penyembah harus mengulang nama Tuhan ataupun mantra sebanyak seribu tujuh ratus dua puluh delapan kali. Pengucapan mantra yang diberikan guru spiritual dilakukan dengan tekun, gembira, dan senang hati. Dalam hal ini guru spiritual dapat menjadi pengarah kehidupan para penyembah.

Apa yang dilakukan oleh penyembah, ternyata menguatkan premis dasar teori hegemoni yang menyatakan bahwa penguasaan atas kelas tidak harus dilakukan dengan kekuatan fisik, tetapi dapat juga dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai dan norma penguasa sehingga kelas terhegemoni memberikan persetujuan atas subordinasi mereka (menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual) (Ritzer, 2013:167; Saptono, 2016:2). Pada hegemoni, ideologi penguasa mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius, dan politik. Selain itu juga seluruh hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral. Dengan demikian, masyarakat yang *terhegemoni* dengan sukarela melakukan apa yang menjadi keinginan penguasa.

Berdasarkan alur pemikiran hegemoni tersebut, dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, dan kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya. Artinya, kelompok yang didominasi tersebut secara sadar dan sukarela mengikutinya. Kelompok yang terhegemoni tidak merasa ditindas, tetap merasa hal itu sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, mekanisme penguasaan masyarakat dominan dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah dengan menggunakan kepemimpinan moral/ideologi. *Kedua*, masyarakat kelas dominan merekrut kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung keinginan/kekuasaan kelas dominan. Otoritas memberikan pengetahuan kepada *penyembah*, khususnya cara-cara mendekati diri kepada Tuhan. Penyembah menukarkan modal sosial, bahkan modal ekonomi (berupa materi) dengan pengetahuan yang didapat dari otoritas *pasraman* atau guru spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Bourdieu (dalam Lubis, 2014:107--111), yang mengatakan bahwa dalam suatu interaksi sosial terjadi pertukaran-pertukaran modal di antara para aktor.

Demikian pula dalam konteks *pasraman*, di mana para penyembah melaksanakan *japa* menggunakan alat bantu berupa *japamala*. Sarana ini digunakan untuk menghitung banyaknya *japa* yang sudah dilakukan. Berjenis-jenis *japamala* dijual secara bebas pada koperasi *pasraman* yang menjual alat-alat persembahyangan. Dilihat dari bahannya *japamala* ada yang terbuat dari kayu tulasi, cendana, batu giok, gaharu, dan lainnya. Penyembah yang sudah *didiksa harinam* diberikan *japamala* yang baru

dan nama *diksa*. Nama ini diberikan kepada penyembah sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki. Salah satu jenis *japamala* dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 4.1
*Japamala yang Digunakan Saat Berjapa
 di Pasraman Sri Sri Radha Rasesvara*
 Dok: Artana

Penggunaan *japamala* tidak secara terbuka. Artinya, saat digunakan dimasukkan ke dalam tas yang terbuat dari kain seperti gambar 4.2 di bawah ini.



Gambar 4.2
 Tas untuk Menutup
Japamala dan Tangan Saat Berjapa
 Dok: Artana

Perlengkapan untuk melakukan *japa* telah disediakan oleh otoritas *pasraman* dan penyembah cukup membelinya di koperasi. Barang-barang tersebut merupakan hasil dari produksi para penyembah. Dengan demikian, terjadi pertukaran berbagai

modal di antara para penyembah, seperti modal pengetahuan dari otoritas dipertukarkan dengan modal kapital penyembah, modal ekonomi penyembah dipertukarkan dengan modal capital penyembah lainnya, serta modal pengetahuan dipertukarkan dengan modal ekonomi dan begitu seterusnya.

Berjapa merupakan suatu kewajiban bagi komunitas *Waisnawa*. Setiap ada waktu mereka melakukannya dengan menggunakan sarana *japamala*. Atribut persembahyangan, seperti pakaian, kain sari, dan *tika* tidak harus dipakai saat melakukan *japa*. Hal ini dapat dilihat dari gambar 4.3 di bawah ini.



Gambar 4.3
Penyembah *Berjapa* di Areal Kebun *Pasraman*
Dok: Artana

Seorang penyembah sedang *berjapa* tanpa menggunakan pakaian *joti* dan *tika*. Akan tetapi, atribut rantai tulasi tetap melingkar di lehernya. Mereka menggunakan pakaian sehari-hari dalam melakukan *japa*. Artinya, atribut *Waisnawa* tidak mutlak digunakan saat *berjapa* karena menurut INW (62 tahun) bahwa penggunaan atribut yang sedikit longgar tersebut disebabkan oleh *Waisnawa* tidak membentuk budaya baru, tetapi membentuk penyembah menjadi berkesadaran Krishna, yaitu segala sesuatu yang dilakukan dipersembahkan kepada Krishna.

4.1.2 *Srawanam*

Srawanam merupakan wujud *bhakti* dengan mendengarkan *sabda-sabda* suci Tuhan, yang diwacanakan oleh pewacana dengan sungguh-sungguh dan memercayainya. Selain itu, *srawanam* juga dapat dilakukan dengan mempelajari naskah-naskah yang berisi teks keagungan dan kemahakuasaan Tuhan. Cerita-cerita ketuhanan di *pasraman* bersumber dari kitab suci *Bhagawadgitha*, kitab *Srimad Bhagavatam*, kitab *Adi Lila Sri Caitanya Caritamrta*, dan kitab lainnya hasil tulisan para guru spiritual. Kitab-kitab yang sering dipakai sebagai sumber dalam menanamkan ideologi *bhakti yoga* adalah *Bhagawadgitha* dan *Srimad Bhagawatam*. Para pewacana mendasarkan ceritanya pada *Bhagawadgita* XVIII.70 yang menjelaskan “*Adhyeûyate ca ya imayâdharmyaý sayvâdam àvayoá, jñana-yajñena tenàhamiûbah syàm iti me matiá* (Yang akan mempelajari percakapan suci kami berdua, oleh dialah Aku dipuja dengan *yadnya* pengetahuan, itulah keyakinan-Ku’). Selain itu, mereka juga merujuk kepada *Bhagawadgita* XVIII.71 yang menyatakan mereka yang mempelajari percakapan suci kami berdua walaupun hanya sekedar mendengar, ia mencapai dunia kebahagiaan.

Upaya mempelajari dan memahami isi kitab suci dengan cara mendengarkan dari seseorang yang memahami dan mengekspresikan kitab suci dalam seluruh kehidupannya, akan menjadikan penyembah mendapatkan pengetahuan tentang *bhakti* seorang yang mempunyai kualifikasi sebagai guru spiritual.

Penanaman *bhakti yoga* secara *srawanam* ini lebih sering dilakukan di kelas dengan tatap muka antara guru spiritual dan para penyembah lainnya. Saat tatap muka tersebut, guru spiritual menjelaskan arti dan makna dari *sloka-sloka* kitab suci yang dibahas, lalu memberikan contoh di dalam kehidupan keseharian. Penyampaian *srawanam* di *pasraman* dapat dilihat pada gambar 4.4 dan 4.5 di bawah ini:



Gambar 4.4
Srawanam yang Disampaikan oleh Otoritas *Pasraman*
 (Dok: Artana)

Pada gambar 4.4 di atas tampak seorang otoritas *pasraman* memberikan *srawanam* tentang *sloka-sloka* yang terdapat dalam kitab *Srimad Bhagawatam*. Terlihat juga beberapa penyembah wanita berpakaian *sari* (India) dan dua orang penyembah laki-laki yang tidak memakai pakaian *joti*. Mereka tidak diharuskan berpakaian ala India saat mengikuti penanaman *bhakti yoga*. Komunikasi antara otoritas dan penyembah terjadi dua arah, yaitu bila penyembah tidak memahami arti dan praksis dari *sloka* yang diajarkan, mereka boleh menanyakan kepada otoritas. Komunikasi antara guru spiritual *diksa* dan para penyembah dapat dilihat pada gambar 4.5 di bawah ini.



Gambar 4.5
Srawanam yang Disampaikan
 oleh Guru Spiritual *Diksa* (*Sanyasin*)
 (Dok: Artana)

Pada gambar 4.5 terlihat guru spiritual *diksa* (*sanyasin*) dari India didampingi oleh seorang penerjemah dari otoritas *pasraman* sedang menanamkan ideologi *bhakti yoga* kepada para penyembah. Guru spiritual sedang memberikan *srawanam* yang sumbernya dari kitab *Bhagawadgitha*. Penerjemah tidak menerjemahkan isi dan makna *sloka Bhagawadgitha*, tapi menerjemahkan bahasa yang digunakan oleh guru spiritual ke dalam bahasa Indonesia.

Bila yang memberikan *srawanam* adalah guru spiritual “lokal” mereka tidak perlu melakukan terjemahan lagi karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan kadang-kadang juga memakai bahasa Bali. Seorang guru spiritual *siksa* yang sedang memberikan *srawanam* kepada calon penyembah dapat dilihat pada gambar 4.6 di bawah ini.



Gambar 4.6
Srawanam yang Disampaikan
 oleh Guru Spiritual *Siksa*
 (Dok: Artana)

Pada gambar 4.6 di atas terlihat seorang guru spiritual *siksa* sedang memberikan penjelasan tentang *bhakti*, kepada calon *penyembah* di *pasraman*. Tampak calon penyembah menggunakan pakaian adat Bali dengan serius mendengarkan penjelasan otoritas *pasraman*. Jalan spiritual *bhakti* sangat dicintai sebagai jalan menuju ke jalan Tuhan oleh penyembah. Mereka dengan tekun dan penuh keyakinan mendengarkan cerita-cerita keagungan Sri Khrisna sebagai perwujudan Tuhan Yang Maha Esa. Para penyembah dan guru spiritual meyakini kebenaran *sabda-sabda*, baik yang tersurat maupun tersirat dalam kitab suci, aturan-aturan *sradha*, kebajikan, aturan *upakara*, dalam proses upacara. Mereka meyakini kebenaran yang disampaikan oleh guru spiritual dan dalam berperilaku sangat taat dengan dengan nasihat-nasihat atau arahan para gurunya.

Sebagai seorang aktor, guru spiritual menyandarkan ajarannya pada kitab suci *Bhagawadgitha* dan kitab yang ditulis oleh guru-guru spiritual sebelumnya. Penyampaian teks ini tidak boleh menyimpang dari makna yang telah diajarkan oleh para guru spiritual, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup. Dalam hal ini semuanya bermuara kepada kebenaran yang tertinggi terletak pada kitab suci. Para penyembah Krishna tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi juga memahami masalah ketuhanan dengan sangat baik. Di samping itu juga pengeksresiannya dalam kehidupan sehari-hari tampak sesuai dengan arahan guru spiritualnya.

Mereka mempunyai pendirian bahwa segala sesuatu yang ada ini merupakan milik Khrisna, dilakukan oleh Khrisna, dan dinikmati oleh-Nya. Sebagai seorang penyembah yang *bhakti* mereka melakukan segala sesuatu demi Khrisna dan hasil yang dicapai dipersembahkan juga kepada Beliau. Salah satu *srawanam* disampaikan oleh Maharaj Haladara, seorang guru spiritual *diksa* dari India yang sudah *sanyasin*, saat memberikan *darsan* pada 25 April 2018 di *pasraman* mengatakan.

Tanpa mendengarkan cerita ketuhanan dari guru, para *bhakta* tidak akan bisa mendapatkan pengetahuan apapun. Mungkin mereka banyak membuat cerita, tetapi tanpa mendengarkan dari sumber yang dipercaya maka pengetahuan itu tidak ada nilainya. Hampir setiap orang di dunia ini mempunyai sifat baik, tapi sifat buruknya juga ada di situ. Setiap orang selalu menyadari memiliki kebiasaan buruk tapi tidak mempunyai kekuatan untuk meninggalkannya. Sudah memiliki kebiasaan buruk tapi masih melihat kebiasaan buruk orang lain. Hanya dengan terus menerus mendengarkan ajaran-ajaran yang mulia tentang ketuhanan, sedikit demi sedikit ajaran ini akan masuk ke pikiran kita dan ini akan membangun kekuatan kita untuk mampu meninggalkan kebiasaan buruk. Dengan mendengarkan, kita akan mendapatkan pengetahuan ketuhanan. Pengetahuan sempurna tidak bisa didapatkan dengan membaca sendiri. Penyembah yang ingin mendapatkan pengetahuan, kedewasaan, kesempurnaan dari Krishna harus berani meluangkan waktu untuk mendengarkan dari sumber yang dapat dipercaya, ini akan mengembangkan sumber pada diri bagaimana dapat melakukan pelayanan dengan baik, sehingga meningkatkan kualitas ketuhanan.

Informan di atas menekankan pentingnya para penyembah mendengarkan cerita tentang ketuhanan dari para guru spiritual agar mampu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya. Mendengarkan nasihat-nasihat dari guru spiritual dikatakan lebih bermakna daripada membaca, padahal sebagai seorang manusia penyembah mempunyai kemampuan berbeda-beda dalam memahami suatu pengetahuan. Penyembah yang bertipe visual akan lebih mudah memahami pengetahuan dengan cara membaca, yang bertipe audio dengan mudah memahami pengetahuan dengan mendengarkan, dan penyembah yang audiovisual dapat memahami lewat mendengar dan melihat. Dengan demikian, pendekatan humanistik akan memudahkan penyembah memahami tentang apa yang diwacanakan oleh guru spiritual (Bungin, 2007:236).

Penanaman *bhakti* dengan cara mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan oleh guru spiritual akan menambah pemahaman penyembah tentang ketuhanan Krishna. Akan tetapi, dengan sistem pembelajaran secara *parampara* membuat penyembah kurang memiliki interpretasi lain mengenai wacana tersebut. Pengonstruksian suatu wacana (tindak wacana) merupakan refleksi dari keinginan pewacana. Artinya, suatu wacana yang diwacanakan mengandung unsur-unsur sejarah dari pewacana biarpun wacana tersebut tidak diwacanakan secara linier (Giddens, 2015:5--8). Terjadinya diskontinuitas wacana dimungkinkan oleh adanya peranan agen dan struktur yang bekerja dalam pembentukan wacana.

Pada setiap isi wacana ada keinginan-keinginan pewacana yang disampaikan agar penikmat mengalami perubahan untuk mengikuti apa yang menjadi kehendak pewacana (ada unsur kuasa dalam konteks ini). Hal tersebut menurut pandangan Gramsci (dalam Ritzher, 2013:203) disebut sebuah proses hegemoni yang menyatakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, dan kebudayaan sekelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Dalam hal ini kelompok yang didominasi secara sadar mengikuti kehendak kelompok yang mendominasi. Kelompok yang didominasi tidak merasa ditindas, tetapi merasa bahwa hal itu yang seharusnya terjadi. Kenyataan ini dapat dilihat dari pernyataan seorang penyembah bernama MSL (52 tahun) pekerjaan wiraswasta, seperti di bawah ini.

Saya sudah lebih dari 5 (lima) tahun mengikuti kegiatan di *pasraman* dan sudah mengikuti *diksa brahmana* oleh guru dari India. Sebagai seorang *penyembah* mempunyai kewajiban mengikuti dan melaksanakan perintah-perintah dari guru spiritual *diksa* dan *siksa*. *Penyembah* menjalankan setiap perintah guru, sebagai wujud *bhakti* ke hadapan Tuhan Sri Krishna. Para guru spiritual tidak pernah memaksakan perintahnya. Akan tetapi, sebagai seorang *penyembah*, mempunyai kewajiban dan memang harus *berbhakti* kepada semua otoritas yang ada di *pasraman* (wawancara tanggal 25 Desember 2018).

Dengan mengacu pada pendapat infoman di atas, maka dapat dibangun sebuah kerangka pemikiran bahwa penyembah yang ada di *pasraman* tersebut sangat taat melaksanakan perintah para guru spiritual sebagai suatu kegiatan yang harus dilaksanakan tanpa paksaan karena guru spiritual diyakini sebagai perwujudan wakil Sri Krishna. Hal tersebut membuktikan kebenaran teori hegemoninya Gramsci yang menyatakan bahwa orang bertindak tidak hanya dengan cara dipaksa/dengan ancaman penguasa, tetapi juga bertindak karena merasa mempunyai kewajiban untuk melakukan tindakan tersebut.

Bila dikaitkan dengan sistem sosial yang terjadi di *pasraman*, dapat dikatakan bahwa *bhakti* yoga diarahkan kepada Tuhan yang berpersonal (Sri Krishna). Hal ini menjadi suatu kewajiban bagi *pasraman-pasraman* yang berada di bawah naungan ISKCON. Walaupun demikian, tidak semua penyembah terhegemoni oleh guru spiritualnya. Mereka ada yang resisten dan tidak datang lagi ke *pasraman* (baca keluar). Ini dikatakan oleh mantan penyembah IWK, 53 tahun (wawancara, 30 Agustus 2019).

Saya ikut di *pasraman* lebih kurang satu bulan. Pertama saya sangat tertarik untuk mendalami ajaran agama tentang *bhakti yoga*. Saya sangat tidak setuju dengan kebiasaan-kebiasaan teman-teman, karena kebiasaan yang sudah saya jalani tidak sesuai dengan kebiasaan yang diterapkan di *pasraman*. Seperti mencukur rambut, selalu memakai *tilaka*, dan mengagung-agungkan manusia.

Informan di atas sangat resisten terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di *pasraman*. Oleh karena itu dia tidak ikut lagi dalam berbagai kegiatan yang

diselenggarakan di *pasraman*. Upaya mempercayai suatu sumber kebenaran skriptual, yang diyakini sebagai wahyu Tuhan yang universal, sebaiknya dilakukan interpretasi terhadapnya secara universal pula, bukan hanya pada satu perwujudan. Keuniversalan Tuhan dalam setiap ciptaan-Nya sangat penting untuk ditanamkan pada penyembah sehingga mereka mempunyai pemahaman yang luas dan tidak berpandangan monosemi yang egosentris dan etnosentris. Artinya, menganggap kepercayaan sendiri yang paling benar.

Dalam ajaran *bhakti yoga* di lokasi penelitian ini, makna universal kitab suci mengalami distorsi atau domestifikasi. Hal ini menjadikan makna skriptual suatu kitab suci menyempit fungsinya, yakni sebagai pegangan ataupun landasan hidup bagi masyarakat komunitas tertentu. Terlepas dari pendomestifikasian makna kitab suci, ada sesuatu *noumena* tersembunyi yang kadang-kadang merupakan keinginan terselubung dari pewacana. Hal ini sejalan dengan pandangan kuasa wacana Foucault yang menyatakan bahwa untuk mempertahankan suatu kuasa dilakukan dengan penonjolan makna tertentu, sehingga makna tersebut saja yang kelihatan (Lubis, 2014:76). Dalam hal ini terjadi diskursus nama Tuhan sehingga segala sesuatu yang mengandung nama Tuhan secara universal hanya diartikan sebagai Sri Krishna. Ini dapat disimak dari perkataan penyembah NTA (56 tahun), yang sehari-hari bekerja di sektor pariwisata seperti berikut.

Bhagawadgitha berisi tentang bagaimana *weda-weda sruti* diimplementasikan dalam kehidupan material ini. Dalam *Bhagawadgita* tercantum pelaksanaan *weda sruti* sehingga *Bhagawadgitha* dinamakan juga *Pancamoweda*. *Bhagawadgitha* menurut aslinya diartikan sebagai apa yang tertulis di dalamnya itulah artinya. Kata “*Aku*” dalam *Bhagadgitha* berarti Sri Krishna, Tuhan Yang Maha Esa. *Brahman* itu sendiri adalah Krishna dan *Brahma* itu adalah *Dewa Brahma*. Brahma sendiri sebagai pencipta alam semesta material *bhur*, *bwah*, dan *suah* itu, beliau masih mengagungkan Govindha sendiri, Govindha sendiri itu adalah Sri Krishna sendiri (wawancara, 23 Maret 2018).

Dari pernyataan penyembah di atas, dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa mereka tetap memercayai adanya *Dewa-Dewa* dengan fungsinya masing-masing. Akan tetapi, mereka berkeyakinan bahwa Krishnalah perwujudan personalitas Tuhan. Krishna sebagai *Wisnu* adalah Tuhan itu sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan keyakinan masyarakat Hindu di Bali pada umumnya, yang meyakini bahwa *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa* hanyalah perwujudan suci dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dengan manifestasi dan fungsi masing-masing.

Upaya mewujudkan Tuhan yang universal ke dalam satu sebutan atau kepada satu tokoh tertentu dapat memberikan kemudahan kepada para penyembah dalam mendekati dirinya kepada Tuhan karena mereka dapat lebih memfokuskan diri kepada perwujudan yang diinginkan. Mereka dengan mudah dapat mengingat,

membayangkan, dan mengimajinasikan Tuhan melalui perwujudan tokoh yang disenanginya. Dengan demikian, para penyembah dapat lebih terkonsentrasi melakukan pelayanan *bhakti*.

4.1.3 *Kirtanam*

Di dalam tradisi Hindu di Bali nyanyian suci umat untuk mengikuti upacara *yadnya* disebut kidung. Ada 5 (lima) suara (*panca githa*) yang berperan dalam ritual *yadnya*. Kelima suara tersebut adalah suara *kulkul* atau kentongan pura, suara *gamelan* (alat musik tradisional Bali), kidung (nyanyian suci) dari umat yang mengikuti ritual *yadnya*, suara *genta* rohaniwan, dan *githa* atau *puja mantra* (*mantra* yang diucapkan) oleh rohaniwan atau *pemangku*. Sebagai seorang *brahmana*, rohaniwan mempunyai kedudukan sentral dalam upacara *yadnya*. Seorang rohaniwan diyakini sebagai perantara manusia dengan Tuhan beserta sinar sucinya (para *Dewa*) dan memiliki kemampuan memberikan kekuatan gaib atau magis pada ritual *yadnya* yang dipimpinnya (Phalgunadi, 2013:21).

Dalam kitab *Bhagawadghita* nyanyian suci untuk memuja Tuhan disebut *bhajan*, *kirtan*, atau *kirtanam* yang artinya sama dengan kidung, yaitu memuja dengan nyanyian suci. Menyanyikan kidung-kidung suci Tuhan dapat dilakukan sendiri ataupun bersama-sama dengan penyembah lain. Biasanya saat melakukan *kirtanam* secara bersama-sama ada seorang penyembah yang menjadi pemimpin, sedangkan yang lainnya mengikuti. *Kirtanam* seperti itu sering dinamai *bhajan* oleh kelompok spiritual Sai Baba (Jendra, 2007:55). Ada pula *kirtanam* dilakukan bersama-sama dengan tarian, dilaksanakan dengan khidmatnya. Penyembah terlarut dalam nyanyian dan tarian dengan luapan kegembiraan sampai berjingkrak-jingkrak seperti kesurupan (*ecstatic devotion*). Suasana ini diyakini dan dipercaya sebagai kegembiraan yang diberikan oleh Krishna dan Radha (salah seorang *gopi*, gadis penggembala sapi dan istri Krishna). Bentuk pemujaannya yang *ecstatik* (baca senang berlebihan) oleh penyembah Krishna dianggap sebagai keikutsertaannya dalam '*lila*' atau permainan suci, yang merupakan sumber dari kreativitas Tuhan itu sendiri (Setia, 2007).

Upaya menyanyikan kidung-kidung suci Tuhan merupakan kegiatan rutin dilakukan. Mereka memuji-muji keagungan Sri Krishna sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Selain tentang pujian, *kirtanam* juga berisi permohonan-permohonan (doa-doa) ke hadapan Sri Krishna. Saat menyanyikan kidung suci (*mantra*) dilakukan juga sambil menari bersama-sama diiringi musik yang melantunkan *mahamantra* secara berulang-ulang. Makin lama suara musik makin cepat dan makin keras membuat para penyembah semakin menikmati suasana *kirtanam*. Para penyembah terlihat keluar keringat bercucuran, bergerak ke sana kemari secara bersama-sama. Dengan demikian, suasana nampak seperti *trans* (*kerauhan*), seperti nampak pada gambar 4.7 di bawah ini.



Gambar 4.7
Kirtanam yang Dilakukan oleh Penyembah
 di *Pasraman Sri Sri Radha Rasesvara Saat Yatra*
 Dok: Artana

Pada gambar di atas terlihat para penyembah melakukan *kirtanam* dengan penuh kegembiraan. Mereka menyanyikan *Mahamantra Hare Krishna Hare Krishna Krishna Krishna Hare Hare. Hare Rama Hare Rama Rama Rama Hare Hare*. Akan tetapi, tidak semua *mantra* mempunyai kedudukan yang sama dalam pemujaan ke hadapan Sri Krishna. Dilihat dari konteks materialis, ada *mantra* untuk memohon keselamatan, kesehatan, kemasyhuran, bahkan kekayaan. Dilihat dengan perspektif penghormatan kepada guru spiritual, ada *mantra* yang ditujukan kepada guru *diksa, maha guru* dan *mantra* ke hadapan Tuhan. Dari banyaknya *mantra-mantra* tersebut ada satu *mantra* yang disebut dengan *Mahamantra*. Digunakannya *Mahamantra* di atas, karena *sampradaya* Hare Krishna meyakini bahwa untuk mempercepat jalan menuju Tuhan pada zaman *kali yuga* ini paling mudah dilakukan dengan *kirtanam Mahamantra*. Ada beberapa bagian dari wacana guru spiritual MH yang mengatakan pentingnya *Mahamantra* untuk *kirtanam*, seperti di bawah ini.

Hanya dengan menyebutkan nama-nama Tuhan Krishna kita akan mencapai standar dalam pelayanan itu. Khususnya *Mahamantra*. *Mantra* suci persembahkan *bhakti* yang akan mengantarkan kita dekat dengan Krishna. Seorang penyembah yang sampai mendapatkan perlindungan dari guru, setiap saat mereka bisa jatuh dari kehidupan spiritual karena mereka hidup di lapangan materiil. Seharusnya pikiran kita tidak materiil, kita tidak dimateriil, tapi kita setiap saat menikmati objek-objek materiil. *Mayalah* menjadi pemilik utama dunia materiil ini. Tanpa mendapatkan kekuatan dari guru dan Krishna kita tidak mungkin dapat

mengalahkan *maya*. Dalam menempuh jalan *bhakti* satu satunya batu penghalang sandungan yang besar adalah objek-objek materiil. Halangan ini dapat diatasi dengan menyebut Krishna setiap saat dalam *Mahamantra* (Wawancara, 26 Maret 2018).

Informan di atas menyampaikan bahwa *bhakti yoga* berupa pelayanan ditujukan kepada Krishna dengan tulus ikhlas. Menurut mereka, pelayanan yang bersifat materiil penuh dengan hal-hal *maya* sehingga menjadi penghalang penyembah untuk menikmati dunia spiritual. Satu-satunya jalan mengalahkan *maya* adalah menyebut nama Krishna. Penyebutan nam-nama Tuhan dalam *kirtanam* akan menjadikan nama-nama tersebut tersimpan dalam ingatan (memori) di otak khususnya bagian memori dari kulit otak (korteks otak). Makin sering nama-nama tersebut diucapkan akan membuat terinternalisasi makin baik, keyakinan *penyembah* akan kebenaran nama-nama tersebut semakin meningkat. *Mahamantra* merupakan *mantra* yang diyakini paling suci di kalangan penyembah Krishna. Setiap penyembah mengagung-agungkan *Mahamantra*; *Hare Krishna Hare Krishna Krishna Krishna Hare Hare, Hare Rama Hare Rama Rama Rama Hare Hare*. Hal itu dilakukan karena dengan mengucapkan *Mahamantra* tersebut penyembah meyakini akan lebih dekat dengan Tuhan Krishna dan apa yang dimohonkan akan lebih mudah terkabul.

Apa yang dikatakan oleh Maharaj di atas memperkuat teori Bourdieu tentang *habitus*. Semakin sering *Mahamantra* diucapkan, akhirnya terbentuklah suatu *habitus Mahamantra* pada diri penyembah (Lubis, 2014:111--113; Arismunandar & Jolasa, 2009:3). *Habitus* dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Agen-agen individual mengembangkan disposisi-disposisi tersebut sebagai suatu cara untuk mempertahankan genggamannya agar tetap meyakini apa yang dikatakan oleh otoritas secara *parampara* adalah benar adanya. Keadaan itu sangat erat kaitannya dengan keinginan pembuat dan pengonstruksi wacana untuk memperkuat dan memperkokoh penanaman ideologinya demi tercapainya tujuan pewacana, yaitu adanya suatu kekuasaan otoritatif terhadap para penyembah. Pemahaman tersebut dapat dilihat pada kitab-kitab, salah satu diantaranya seperti di bawah ini.

Proses *bhakti* harus diterima melalui *Weda* yang bonafids yakni sistem *parampara*. Kata-kata guru spiritual adalah kata-kata personalitas Tuhan Yang Maha Esa dalam sistem *parampara*. Seseorang tidak bisa menjadi seorang guru spiritual yang bonafids jika ia tidak menerima pengetahuan rohani melalui garis *parampara*. Guru spiritual yang bonafid mengulangi apa yang telah ia dengar dari garis perguruan *parampara*. Seorang guru spiritual menjadi bonafids bukan karena faktor keturunan, melainkan karena mengikuti prinsip *parampara*. Sebagai seorang pemimpin, guru spiritual harus mengikuti prinsip-prinsip sastra. Apa yang disampaikan oleh guru harus ditegaskan oleh para *sadhu* (orang suci) dan sastra (kitab-kitab suci yang dibenarkan) (Prabhupada, 2012:117--122).

Apa pun yang terdapat dalam kitab yang dipakai sebagai sumber dalam penanaman *bhakti yoga* kepada penyembah oleh guru spiritual, yang pasti bahwa peranan struktur *parampara* dan guru spiritual sangatlah besar. Berkenaan dengan itu Foucault (dalam Kamahi, 2017:117--120) menegaskan bahwa ketika suatu wacana dibangun sesungguhnya wacana itu dikontrol, diseleksi, diorganisasi, dan didistribusikan menurut pembuatnya karena wacana selalu dikonstruksi menurut tata aturan (*episteme*) tertentu. Artinya, kebenaran wacana memiliki mata rantai dengan kekuasaan agen yang mengonstruksinya.

Dalam pemilihan *Mahamantra; Hare Krishna Hare Krishna Krishna Krishna Hare Hare, Hare Rama Hare Rama Rama Rama Hare Hare* terdapat unsur kuasa. Hal itu merupakan suatu cara agar penanaman ideologi *bhakti yoga* kepada penyembah lebih mudah dilakukan. Seorang guru spiritual sudah seharusnya mencari jalan yang termudah, terpenting, dan sesuai dengan perkembangan *yuga* sehingga penyembah lebih mudah dapat memahami apa yang diajarkannya.

4.1.4 Arcanam

Budaya *arcanam* merupakan peninggalan peradaban bangsa Dravida di lembah Sungai Sindhu India. Peradaban ini berlangsung sekitar tahun 3.000 SM sampai 2.000 SM. Pemujaan kepada Tuhan yang disimbolkan berupa patung atau arca (*iconism*) merupakan salah satu kebudayaan lembah Sungai Sindhu yang tidak dikenal dalam agama Weda (Phalgunadi, 2013:8--11). Lama-kelamaan habitus ini menjadi suatu kebiasaan tingkah laku sehari-harinya. Tidak ada satu agama atau keyakinan apapun yang ada di dunia ini yang tidak memuja Tuhan melalui simbol; seperti menggunakan arah/kiblat, suara, cahaya, arca, bangunan, gambar, bendera/panji-panji. Umat Hindu yang melakukan pemujaan melalui berbagai simbol atau *niyasa/pratika* termasuk melalui arca memiliki keyakinan bahwa Tuhan dalam salah satu *cadu saktinya*, yaitu Mahaada, diyakini meresap dalam simbol di hadapannya.

Bagi umat Hindu arca bukanlah sekadar objek/sarana tambahan, melainkan merupakan bagian dari mekanisme batin dalam *bhakti* dan keyakinan. Tuhan Yang Maha Segalanya, berada di mana-mana (*vyapi vyapaka*), meresapi segala yang ada (*isvara sarva bhutanam*), dan mengejawantah dalam tiap keberadaan baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak (*visva virat svarupa*). Dengan demikian, pemujaan Tuhan dengan sarana arca benar-benar bermanfaat dan membangunkan kesadaran Tuhan (Sudarma, 2018:1).

Bila dikaitkan dengan kegiatan *arcanam* di *pasraman* pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sarana arca, diutamakan kepada arca-arca sebagai simbolis Krishna dan keluarga-Nya, seperti arca Sri Krishna, arca Radha, arca Radha Krishna, dan arca-arca para *awatara Wisnu* lainnya. Selain itu, ada arca-arca para guru spiritual yang sudah meninggal, tetapi posisi atau tempatnya dibedakan, tidak pada posisi di

mana arca-arca Sri Krishna dan keluarga-Nya berada. Posisi arca-arca yang digunakan sebagai sarana penyembahan dapat dilihat pada Gambar 6.8 di bawah ini.



Gambar 4.8
Arca-arca Sri Krishna dan Keluarga Beliau
Di bawahnya adalah Arca para Guru Spiritual
yang telah Meninggal
Dok: Artana

Posisi arca yang berbeda tempat seperti pada gambar di atas mencerminkan guru spiritual merupakan wakil Krishna di alam material ini dan Khrisna sendiri merupakan Tuhan Yang Maha Esa. Simbol-simbol pemujaan kepada Tuhan (baca arca) yang sudah ada sejak peradaban lembah Sungai Sindhu dimanfaatkan oleh kelompok *Waisnawa* untuk menanamkan ideologinya kepada para penyembah. Hal itu penting karena para otoritas *Waisnawa* mengetahui masyarakat sangat menghormati simbol-simbol tersebut sebagai tradisi lokal. Mereka mengadopsinya secara selektif sehingga para penyembah akan merasakan ideologi *bhakti yoga* versi *Waisnawa* terintegrasi ke dalam budaya lokal *arcanam*. Dengan demikian, para otoritas dapat dengan mudah memasukkan ideologinya kepada para penyembah karena diracik dalam kemasan yang bercita rasa budaya lokal. Artinya, kulitnya adalah budaya lokal, tetapi isinya ideologi dari otoritas *Waisnawa* (Nuraeni & Alfani, 2012:107). Penanaman ideologi dengan cara ini dapat dilihat pada penjelasan guru spiritual Swami Prabhupada sebagai berikut:

Mendekatkan diri kepada Tuhan bisa didapatkan pada zaman *satya (kerta) yuga* dengan cara bermeditasi kepada Krishna (Wisnu), pada zaman *Treta yuga* dengan cara melakukan korban-korban suci, pada zaman *dwapara yuga* dengan jalan melayani kaki-padma Tuhan (*arcanam*), dan pada jaman *Kali yuga* cukup dengan *kirtanam* mengucapkan *Mahamantra Hare Krishna* saja (Prabhupada, 1989:10--11).

Penjelasan Swami Prabhupada di atas dipertegas lagi oleh GNA, (52 tahun), pekerjaan PNS, di antara berbagai pernyataannya diucapkan sebagai berikut.

Setiap zaman ada tataran cara untuk keinsyafan diri seseorang menuju alam Tuhan (spiritualitas). Kita mengenal empat zaman, yaitu zaman *satya yuga* mendekati diri kepada Tuhan dilakukan dengan bermeditasi (*raja yoga*). Pada zaman *treta yuga* dilakukan dengan melakukan *yadnya* (kurban suci), pada *dwapara yuga* dengan memuja-muja simbol Tuhan (arca), dan pada zaman *kali yuga* dilakukan dengan *kirtanam*, yaitu mengidungkan nyanyian suci (*mantra*) Tuhan, memuji Tuhan dengan menyanyikan nama-nama-Nya khususnya *Mahamantra* Hare Krishna (wawancara, 18 November 2018).

Pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* tidak mutlak seperti apa yang disebutkan oleh informan di atas. Tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaan Tuhan, wujud-Nya, dan tugas-Nya. Penyembah hanya dapat melakukan atau mendekati diri kepada-Nya berdasarkan hal yang diketahuinya dari melihat, mendengar, ataupun merasakan. Tuhan memberikan kebebasan kepada setiap ciptaan-Nya untuk memercayai, menginterpretasikan, mengimajinasikan, dan mengkhayalkan Kemahakuasaan Beliau.

Keadaan ini memungkinkan para penyembah untuk mewujudkan-Nya dalam sebuah arca dan pada simbol tersebut diyakini Beliau bersemayam. *Bhakti* dengan pemujaan kepada Tuhan melalui simbol arca dimaksudkan sebagai media penghubung dan penghayatan kepada Tuhan. Arca atau patung merupakan suatu simbol yang dibedakan atas dua aspek, yaitu penanda dan petanda (tertanda). Penanda merupakan artifak, struktur mati, dalam hal ini arca itu sendiri. Petandalah yang menghubungkan artifak itu ke dalam kesadaran penyembah menjadi objek estetik (Suarka, 2007:17). Dalam kaitan *arcanam* dengan penyembah terjadi hubungan yang dinamis antara pencipta arca, arca sendiri, penyembah, dan kenyataan. Artifak terwujud sebagai tanda dalam struktur intrinsiknya dalam hubungannya dengan kenyataan dan dalam hubungannya dengan masyarakat, pencipta, dan penyembah.

Bila dikaitkan dengan kepercayaan agama Hindu, yang meyakini bahwa *Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) adalah Mahaada, Mahakuasa, Maha Pengasih, Mahatahu, Maha Penyayang, dan sifat-sifat ke mahaan-Nya yang lain, makhluk hidup beserta alam raya dengan semua isinya selalu bernaung di bawah lindungan-Nya. Dengan demikian, semua itu berutang budi lahir bathin kepada-Nya. Semua ciptaan-Nya mempunyai keterbatasan sehingga tidak memungkinkan membalas utang tersebut secara sempurna. Satu-satunya *dharma susila* yang dilakukan hanyalah mempersembahkan *parama suksmaning idhep*, memanjatkan ucapan terima kasih yang tulus ikhlas dengan mewujudkannya dalam ekspresi *bhakti* ke hadapan Beliau. Sujud *bhakti* akan menjadi lebih lengkap dan sempurna bilamana disertai dengan suatu simbol sebagai perwujudan-Nya yang juga sebagai sarana memusatkan pikiran (Soebandi, 2003:11--13; Winaja, 2016: 35--56).

Penggunaan arca sebagai sarana pemujaan di *pasraman* tidak seperti pada umumnya yang dilakukan oleh pemeluk Hindu di Bali, yaitu menggunakan arca-arca sebagai imbol perwujudan Tuhan dalam bentuk para *Dewa*. Arca-arca di *pasraman* kebanyakan berwujud Sri Krishna dan keluarga-Nya. Selain itu juga ada *arca* para guru spiritual yang telah meninggal dunia. Pemujaan dengan menggunakan simbol-simbol guru spiritual menandakan bahwa peranan guru spiritual yang sangat besar dan sangat dihormati oleh para penyembah karena dalam masyarakat *Waisnawa* guru spiritual diyakini sebagai wakil Tuhan Sri Krishna di alam material. Hal ini dijelaskan oleh Swami Prabhupada seperti berikut.

Sri Krishna mengirim guru spiritual kepada roh yang tulus (atau mengirim roh yang tulus kepada guru spiritual. Krishna mengirim (muncul sebagai) seorang guru spiritual bagi penyembah yang tulus. Tuhan sendiri muncul sebagai guru spiritual bagi penyembah yang tulus. Tuhan muncul sebagai guru spiritual untuk membimbing sang penyembah menuju tujuan tertinggi kesempurnaan. Atas dasar belas kasih terhadap roh-roh yang terikat, Tuhan mengirimkan wakil-Nya, sang guru spiritual, yang selalu Dia lindungi. Tuhan mengirim wakil-Nya kepada roh yang tulus yang ingin mencapai kesempurnaan (Prabhupada, 2012a:234-: 238).

Pendapat di atas menandakan penyembah tidak mempunyai kebebasan diri menentukan jalan kehidupannya untuk mendekati diri kepada Tuhan. Mereka terbelenggu dengan diskursus guru spiritual sebagai wakil Tuhan. Diskursus tersebut dapat difungsikan sebagai alat kekuasaan oleh otoritas. Produksi diskursus selalu dikontrol, diseleksi, dan didistribusi oleh kekuasaan berdasarkan sejumlah prosedur yang pasti. Bila pendapat di atas dikaitkan dengan ideologi sebagai alat justifikasi sebuah ide, yang membawa suatu kepentingan pembuat ide sehingga mereka mendapatkan keuntungan dari ide tersebut, ideologi secara intensif harus ditanamkan pada penyembah dengan bantuan struktur-struktur yang sudah didiskusikan oleh yang berkepentingan (baca pembuat ide). Dalam konteks ini agar penanaman ideologi lebih efektif, dilakukan dengan mengarahkan pandangan penyembah kepada suatu struktur (baca arca), yang mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan spiritual penyembah. Dengan demikian, kepentingan pembuat ide akan selamanya tertanamkan, walaupun kepentingan itu berlawanan dengan kepentingan penyembah.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Althusser (2008: xi) bahwa ideologi lebih merupakan partisipasi segenap kelas sosial, bukan sekadar seperangkat ide yang dipaksakan oleh suatu kelas terhadap kelas sosial lainnya. Ideologi lahir dari kesanggupannya untuk melibatkan kelas subordinat dalam praktik hingga dapat menuntun mereka pada identitas konstruk sosial ataupun subjektivitas tertentu yang melibatkan diri mereka dengan ideologi tersebut, yang jelas-jelas berlawanan dengan kepentingan sosial politis mereka sendiri. Pemujaan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus niscaya akan menjadikan kebiasaan ini sebagai suatu tradisi. Begitu juga hal yang dikatakan Giddens (2003) bahwa tradisi merupakan sebuah orientasi ke

masa lalu yang memiliki pengaruh besar atau secara lebih akurat. Dalam hal ini tradisi memiliki pengaruh yang besar pada masa sekarang. Tradisi selalu berubah-ubah, tetapi ada sesuatu tentang gagasan tradisi yang memiliki daya tahan jika bersifat tradisional, yaitu sebuah kepercayaan atau praktik yang memiliki integritas dan keberlanjutan, yang menentang desakan perubahan. Oleh karena itu, integritas dan autentisitas sebuah tradisi memiliki arti lebih penting di dalam mendefinisikan sebuah tradisi dibandingkan dengan lamanya sebuah tradisi dapat bertahan (Utama. 2015:41--42).

Penanaman ideologi *bhakti yoga* di *pasraman* secara *arcanam* rutin dilakukan setiap hari. Penyembah yang ditugaskan khusus oleh otoritas *pasraman* untuk melakukan *arcanam* sehari-hari adalah penyembah ini tinggal di *pasraman*, masih berstatus *brahmacari*, dan sudah melakukan *brahmana diksa*. Artinya, mereka sudah menggelarkan *kebrahmanaan* di komunitas *Waisnawa*. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam hubungannya dengan *arcanam*, seperti membangun arca, *abiseka* arca dan doa pujian, persembahan *bhoga*, menyambut arca, dan menidurkan arca. Kejelasan penanaman ideologi *bhakti yoga* secara *arcanam* dapat dilihat pada Gambar 4.9 di bawah ini.



Gambar 4.9
Salah Satu *Arcanam* di Pasraman
Sri Sri Radha Rasesvara
Dok: Artana

Gambar di atas memperlihatkan seorang petugas akan meniup *sangkalakala* dalam upacara *gaura arati* (sembahyang sore) memuja Tuhan yang diwujudkan dalam arca. *Arcanam* merupakan budaya bangsa Dravida di lembah Sungai Sindhu, digunakan pula pada zaman agama *Brahmana* sebagai simbol dan alat untuk memusatkan pikiran. Dengan jalan ini jika rasa *bhakti* kepada-Nya sangat besar, niscaya melayani dan menyembah Tuhan melalui simbolisasi arca akan menjadi lebih nyata dan memberikan perasaan rohani yang sangat dalam. Dengan demikian, ideologi

bhakti yoga Waisnawa akan dapat diterima oleh semua komunitas yang ada di komunitas Hindu.

Hal tersebut membuktikan kebenaran premis teori komunikasi deliberatifnya Habermas (komunikasi permusyawaratan) yang mengatakan legitimasi suatu wacana tidak ditetapkan sejak awal, tetapi diperoleh melalui diskursus rasional para warga. Praksisnya, kalau suatu wacana ingin legitim, ia perlu menjalankan deliberasi publik, yang melibatkan semua pihak termasuk kelompok-kelompok yang berlawanan karena legitimasi suatu wacana ditentukan juga oleh kelompok yang berada di luar mereka (Menoh, 2018:39).

Di balik penanaman ideologi *bhakti yoga* dengan cara *arcanam*, ada suatu kepentingan simbolisasi kekuasaan sehingga apa yang disarankan atau diperintahkan akan dilaksanakan oleh para penyembah. Dengan demikian, roda pemerintahan *pasraman* akan dapat berjalan sesuai dengan kehendak para otoritas. Keadaan ini sangat diperlukan untuk keberlanjutan organisasi *pasraman* dalam mencapai tujuan, yaitu mewujudkan masyarakat Hindu yang menginsafi jati diri sebagai pelayan kekal personalitas Tuhan Yang Maha Esa dengan keyakinan (*sradha*) yang kuat dan disiplin spiritual (*sadhana bhakti*) yang mantap berlandaskan ajaran *Weda-Wedanta* (SAKKHI, 2012:1).

4.1.5 Padasevanam

Padasevanam berasal dari kata *pada* yang berarti kaki (maksudnya kaki Tuhan), sedangkan *sevanam* berarti melayani. Orang yang berpikiran sederhana amat sulit membayangkan wujud Tuhan, apalagi Tuhan seolah-olah dibayangkan jauh dari dirinya. Oleh karena itu, *ungkapan maitri devo bhavo dan pitr devo bhavo* (kedua orang tua bapak dan ibu adalah Tuhan di dunia) menjadi sebuah pilihan untuk melakukan sembah sujud dan *bhakti* kepada Tuhan. Landasan ini amat jelas dan dapat dilakukan oleh semua orang tanpa memandang asal usulnya.

Penyembah Tuhan dalam menjalani dan menata kehidupan sepatutnya selalu melakukan pelayanan suci kepada Tuhan, hormat, dan sujud terhadap instruksi ataupun perintah dari hukum Tuhan (*rtam*). *Padasevanam* merupakan jalan *bhakti* untuk selalu menumbuhkan kesadaran menghormati makhluk ciptaan-Nya. Dalam praksisnya daalam kehidupan sehari-hari *padasevanam* diartikulasikan dalam bentuk menghormati para pahlawan, pemerintah, pemimpin, orang tua, sujud kepada ibu pertiwi, dan menaati peraturan perundang-undangan. *Padasevanam* di *pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara dilaksanakan dengan cara sujud dihadapan arca Krishna dan keluarga-Nya, sujud di hadapan arca para guru spiritual yang sudah meninggal, menghaturkan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perwujudan arca Sri Krishna, saling menghormati antar penyembah, menghormati tamu-tamu yang berkunjung ke *pasraman*, melayani para otoritas dan para guru spiritual.

Sujud *bhakti* kepada Krishna dan guru-guru spiritual dilakukan saat penyembah memasuki tempat persembahyangan. Sebelum sujud penyembah membunyikan lonceng yang tergantung di tempat persembahyangan. Menurut penyembah WCR (51 tahun), makna membunyikan lonceng adalah sebagai tanda permissi kepada Sri Krishna atau guru spiritual bahwa mereka akan memasuki ruang persembahyangan untuk bersujud. Selesai melakukan kegiatan di dalam *pasraman*, penyembah akan sujud kembali sebagai tanda permissi untuk meninggalkan lokasi *pasraman*. Untuk lebih jelasnya, sujud kepada Sri Krishna atau kepada guru spiritual di dapat dilihat pada gambar 4.10 di bawah.



Gambar 4.10
Guru Spiritual (*Sanyasin*) Sujud
kepada Arca Guru Spiritual yang Sudah Meninggal
Dok: Artana

Pada gambar di atas terlihat seorang guru spiritual sedang sujud di hadapan arca guru spiritual yang sudah meninggal dunia. Guru spiritual yang sudah meninggal tersebut sangat berjasa dalam pembangunan *pasraman*. *Padasevanam* lain yang dilaksanakan di *pasraman* adalah mempersembahkan *yadnya* berupa *banten/upakara*, buah-buahan, dan yang lainnya. Kegiatan mempersembahkan *banten* biasanya dilakukan saat ada kegiatan perayaan hari-hari besar *Waisnawa*, sedangkan *yadnya* berupa persembahan buah dan bunga dapat dilakukan setiap hari. Kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat Hindu yang ada di Bali pada umumnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.11 di bawah ini.



Gambar 4.11
Persembahan/ *yadnya* berupa buah-buahan
Di *Pasraman Sri Sri Radha Rasesvara*
Dok: Artana

Gambar di atas memperlihatkan salah satu praksis *padasewanam* berupa persembahan buah-buahan oleh penyembah saat ikut berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan di *pasraman*. Waktu pelaksanaan kegiatan pelayanan ditentukan oleh otoritas *pasraman*. Kegiatan tersebut dimulai dari pukul 04.00 WITA untuk membangunkan arca, dilanjutkan dengan beberapa kegiatan lainnya, dan berakhir pada pukul 21.30 WITA saat arca sudah ditidurkan. Rangkaian acara di *pasraman* dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Jadwal Pelayanan kepada Sri Krishna

| No | Waktu | Acara |
|----|-------|------------------------------------|
| 1 | 04.00 | Membangunkan arca |
| 2 | 04.30 | <i>Mangala arati</i> |
| 3 | 05.00 | <i>Tulasi puja</i> |
| 4 | 05.30 | <i>Abiseka arca</i> dan doa pujian |
| 5 | 06.30 | Persembahan <i>bhoga</i> |
| 6 | 07.00 | Menyambut arca |
| 7 | 07.15 | <i>Guru puja</i> |
| 8 | 08.00 | <i>Class Srimad Bhagavatam</i> |
| 9 | 09.00 | <i>Prasadam seva</i> |

| | | |
|----|-------|---------------------------|
| 10 | 11.00 | Persembahan <i>bhoga</i> |
| 11 | 11.30 | <i>Bhoga arati</i> |
| 12 | 13.00 | Menidurkan arca |
| 13 | 16.00 | Membangunkan arca |
| 14 | 16.15 | Persembahan <i>bhoga</i> |
| 15 | 18.30 | <i>Tulasi puja</i> |
| 16 | 19.00 | <i>Gaura arati</i> |
| 17 | 20.00 | <i>Class Bhagavadgita</i> |
| 18 | 21.00 | Menidurkan arca |
| 19 | 21.30 | <i>Prasadam seva</i> |

Dok : *Pasraman Sri Sri Radha Rasesvara*

Tabel di atas memperlihatkan beberapa cara penanaman *bhakti yoga* yang dilakukan. Beberapa acara di atas yang termasuk ke dalam rangkaian *padasevanam*, seperti membangunkan arca, *tulasi puja*, *abiseka* arca dan doa pujian, persembahan *bhoga*, *bhoga arati*, dan *prasadam seva*. Penyembah mencurahkan sebagian besar waktunya untuk pelayanan kepada Krishna. Kegiatan ini utamanya dilakukan oleh penyembah yang *brahmacari*, tinggal di *pasraman*, dan sudah *didiksa brahmana* sehingga sudah memasuki tahap kebrahmanaan. Para *brahmacari* yang tinggal di *pasraman* melakukan kegiatan tersebut secara rutin setiap. Wujud *bhakti* penyembah kepada Krishna dengan melaksanakan kegiatan yang sudah terjadwal membuat mereka memfokuskan diri kepada hal-hal religius khususnya pelayanan kepada guru-guru spiritual dan Khrisna. Kegiatan religiusitas ini wajib dilakukan pada setiap *pasraman* yang bernaung di bawah ISKCON, karena sudah digariskan oleh GBC sebagai manajerial ISKCON, seperti yang ditemukan dalam *press release* GBC sebagai berikut.

Banyak organisasi spiritual memiliki hanya seorang guru spiritual yang bertindak sebagai pemimpin utama bagi institusinya, sedangkan ISKCON memiliki banyak guru spiritual di dalam satu organisasi, dan juga sebagai tambahan dari adanya sebuah “dewan pengatur (*governing body*)” yang bertindak sebagai “otoritas manajerial tertinggi” bagi institusi ini secara keseluruhan. Mereka yang mengambil pelayanan sebagai guru-guru spiritual di ISKCON harus mengikuti petunjuk-petunjuk Srila Prabhupada dan bekerja di bawah GBC secara keseluruhan. Maka dari itu para guru spiritual berkewajiban untuk mengikuti kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan perkumpulan, termasuk yang tertera dalam rumusan resmi GBC ini dan mematuhi keputusan-keputusan manajemen GBC. Termasuk dalam kewajiban tersebut adalah tanggung jawab untuk menyemangati murid-murid mereka untuk bekerja sama dan melakukan pelayanan dalam manajemen ISKCON yang sudah ada dan bergaul dengan para penyembah di wilayah tempat tinggal para murid tersebut,

bukannya menyemangati para muridnya agar hanya bekerja sama dengan para guru spiritual saja atau dengan pergaulan dan proyek-proyek mereka sendiri yang tidak memiliki hubungan dengan struktur manajemen ISKCON setempat (<https://vedabaseindonesia.wordpress.com>. Diunduh 28 Maret 2018).

Dari informasi di atas dapat dipahami bahwa peranan GBC sangat besar untuk mengatur bagaimana seharusnya manajemen pada perkumpulan ISKCON. GBC mempunyai kekuasaan tertinggi untuk membuat garis-garis kebijakan dalam organisasi karena GBC merupakan perwakilan secara tidak langsung Srila Prabhupada sebagai pendiri ISKCON. Jadi, dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang diputuskan oleh GBC merupakan keputusan Srila Prabhupada dan harus diikuti oleh seluruh penyembah. GBC juga mengatur bagaimana seorang guru spiritual bertanggung jawab terhadap sistem pengajaran kepada pengikutnya.

Struktur yang dibuat oleh GBC dan mengikat penyembah dalam segala tingkatan pada setiap kegiatan akan menjadi suatu tradisi bagi masyarakat *Waisnawa*. *Artinya*, tradisi merupakan suatu alat untuk mengintegrasikan dan memonitor tindakan secara refleksif dengan penataan ruang dan waktu dalam komunitas. Hal ini merupakan sarana untuk menangani segala aktivitas atau pengalaman tertentu dalam keberlanjutan masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang pada gilirannya distrukturkan oleh praktik-praktik sosial yang tengah berlangsung (Giddens, 2015:49).

Tradisi akan membawa seseorang kepada suatu kebenaran yang dibuat oleh struktur dan meyakini bahwa kebenaran hanya ada di luar dirinya. Mereka akan bertindak berdasarkan segala sesuatu yang telah terstruktur, sehingga daya kreasi yang dimiliki sulit diekspresikan. Selanjutnya, rasionalitas akan menguasai pikiran. Selain itu, segala sesuatu yang mengganggu tradisi tersebut akan dicarikan dasar rasionalisasinya. Hal tersebut menjadikan mereka tidak ubahnya seperti mesin yang bekerja atas pesanan-pesanan orang lain

Tradisi *padasevanam* sangat terasa bila memasuki kawasan *pasraman*. Interaksi antar penyembah dan interaksi dengan lingkungan sangat baik. Salam *Haribo Hare Khrisna* sambil mencakupkan tangan di dada merupakan ritual wajib dalam penghormatan antarpengyembah. Salam ini juga diucapkan bila mereka menyambut tamu yang berkunjung. Kehidupan damai yang di rasakan secara bersama-sama sebagai penyembah Sri Khrisna membuat adanya persamaan kedudukan dalam tata cara penyebutan nama para penyembah. Bila ditinjau dari persamaan panggilan, sistem sosial yang terbentuk ternyata terjadi penyamarataan panggilan. Mereka memberikan penghormatan kepada kaum laki-laki dengan sebutan *prabu* dan panggilan *mataji* kepada kaum wanita. Kebanyakan penyembah dalam memanggil penyembah lainnya lebih ingat kepada nama *diksa* yang diberikan oleh guru spiritual dibandingkan dengan nama pemberian orang tuanya. Panggilan ini didengar sangat akrab, seolah-olah tidak

terjadi suatu perbedaan kedudukan. Artinya, bila berkunjung, akan dirasakan seperti berada dalam keluarga sendiri.

Dalam *pasraman* juga dapat dilihat dan dirasakan sangat kentalnya stratifikasi sosial yang terjadi. Unsur senioritas masih dipertahankan dalam sistem kehidupan *pasraman*. Senioritas ini meliputi beberapa hal, seperti lamanya mengikuti kegiatan, jenis *diksa* yang sudah diikuti, kedudukan dalam organisasi, tingkat pengetahuan spiritual, dan tingkat keterampilan dari penyembah. Semua itu sangat kuat dipertahankan dalam garis *parampara pasraman*, sehingga menimbulkan suatu kelas otorisasi di antara mereka. Pihak yang lebih senior mempunyai otoritas lebih tinggi dari pada yang junior. Hal ini timbul karena dalam garis *parampara* untuk mempelajari dan memahami kehidupan spiritual banyak terjadi belajar dan tiruan, seperti disampaikan oleh LLN, umur 30 tahun, tinggal di Banjar Dualang, Sibang Gede, pekerjaan perawat, di bawah ini.

Saya dibimbing oleh guru-guru, para otoritas yang lebih senior karena mereka mempunyai pengetahuan tentang agama yang lebih dari saya. Apa pun yang mereka ajarkan saya akan patuhi. Salah satu dari mereka yang akan mengajukan saya kepada guru spiritual saya, apakah saya layak untuk naik tingkat atau tidak. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang penyembah untuk mengikuti perintah para senior sebagai guru (wawancara, 18 November 2018).

Dari penjelasan penyembah di atas, dapat dipahami bahwa walaupun ada persamaan kedudukan dalam mendekati diri kepada Krishna, masih jelas terlihat adanya perbedaan strata antarpenghambah. Keadaan ini diharuskan oleh struktur *pasraman* yang menganut sistem *parampara*. Dengan demikian, akan memunculkan dorongan dari penghambah untuk meniru sikap dan perilaku penghambah yang mempunyai otoritas sehingga kekuasaan otoritatif tetap terjaga dan dapat dipertahankan.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Dollard & Miller (dalam O'Neil 2008:117) bahwa kebiasaan-kebiasaan yang timbul merupakan hasil hubungan antara respons dan stimulus yang terus terjadi. Menurut mereka perilaku seseorang tidak muncul dari hasil spontan respons yang diberikan seseorang karena adanya sebuah stimulus saja, tetapi juga harus ada dorongan-dorongan dari dalam diri (*drive*) yang tidak disadari ataupun dorongan yang disadari yang akhirnya membuat individu itu bergerak.

4.2 Penanaman Ideologi *Bhakti* Yoga Melalui *Pertapaan*

Tapa adalah mengendalikan energi agar terpusat sehingga dapat digunakan untuk suatu tujuan. *Pertapaan* adalah gaya hidup untuk menjauhi kesenangan duniawi. *Pertapaan* masih banyak dilakukan sekarang, yang tentunya disesuaikan dengan situasi. Ada banyak orang yang pergi ke pura pada tengah malam yang sepi dan bukan

pada saat *piodalan*. Mereka lebih menyukai kesunyian untuk memudahkan konsentrasi dalam melakukan kontemplasi diri. Ada juga istilah melakukan “*wanaprasta*” yang arti sebenarnya pergi ke hutan untuk menghindari kegaduhan, lalu menjalani kehidupan dalam sunyi sambil mempelajari apa yang ingin dicapainya. Inti pertapaan adalah mencari suasana baru untuk melakukan “pembersihan diri” dengan membuang energi negatif.

Hal ini sejalan dengan pandangan oleh Anandamurti (2015:30) bahwa bertapa tidak harus pergi ke hutan mencari pohon keramat, tak perlu pula setiap malam mendatangi pura yang dianggap paling suci, tetapi cukup di rumah sendiri dengan cara melakukan meditasi. Semua godaan disingkirkan dahulu dan menjadi khusyuk dengan *japa mantram* yang disukai, sehingga dalam keheningan itu dapat dicapai tahap *semadhi*, hening yang sejati. Pertapaan yang dimaksud adalah pengendalian diri terhadap keinginan-keinginan, gangguan-gangguan yang datangnya, baik dari luar maupun dalam diri sehingga pikiran dapat difokuskan kepada suatu hal tertentu. Pengendalian diri merupakan suatu asketisme, yaitu penyangkalan diri dari segala yang kemewahan (baca keinginan berlebih). Pada dasarnya asketisme mengajarkan seseorang untuk hidup berefleksi kepada pengendalian diri dan mendapat kesempurnaan hidup bersama Tuhan dengan cara meninggalkan kehidupan yang mewah atau keduniawian.

Sejalan dengan hal tersebut untuk menjadi penyembah Krishna yang menonjolkan cara *bhakti yoga* untuk mendekati diri kepada Tuhan, dilakukan juga pertapaan diri sebelum dan saat menjadi penyembah. Ada empat pilar sebagai syarat yang tidak boleh dilakukan kalau ingin melaksanakan *bhakti yoga* berkesadaran Krishna. *Pertama*, tidak melakukan perbuatan zinah; berhubungan badan dengan perempuan atau laki-laki yang bukan istri atau suami. Tujuannya adalah untuk menghindari hubungan seks yang tidak sah. *Kedua*, tidak melakukan kekerasan kepada setiap makhluk (*ahimsa*) karena setiap makhluk hidup merupakan kereta roh atau atma. Menyakiti makhluk hidup berarti tidak memberikan hormat kepada roh atau atma yang ada pada makhluk itu. *Ketiga*, tidak meminum minuman keras karena akan dapat memperlemah kemampuan untuk mencapai kesadaran Krishna. *Keempat*, tidak berjudi karena akan membuat pikiran sulit diselaraskan, dikendalikan. Judi membuat pikiran selalu gelisah. Keempat syarat itu menjadi dasar bila ingin mengikuti atau menjadi penyembah Sri Krishna. Seorang penyembah wanita bernama LLN (30 tahun) mengatakan sebagai berikut.

Untuk diterima sebagai penyembah ada syarat-syarat tertentu yang harus dijalani. Empat syarat dasar itu adalah tidak makan daging, tidak mabuk-mabukan, tidak judi, dan tidak melakukan seks bebas. Tidak makan daging, yaitu tidak makan ikan, daging, ataupun telur. Artinya, kita tidak membunuh. Akan tetapi, makan sayur bukanlah membunuh karena sayur atau buah

merupakan hasil dari tumbuh-tumbuhan dan dapat tumbuh kembali. Begitu juga sebelum makan kita persembahkan dulu kepada Krishna. Kalau tidak dipersembahkan ke Krishna, sama dengan makan dosa (wawancara, 18 November 2018).

Bila dicermati lebih lanjut apa yang dikatakan itu, jelas dapat dipahami bahwa persyaratan itu merupakan suatu cara untuk menanamkan sikap percaya kepada pewacana pertapaan. Di samping itu, juga bertujuan untuk menghilangkan sikap menolak dari diri calon penyembah terhadap ideologi-ideologi yang akan ditanamkan selanjutnya oleh aktor-aktor lain yang berkepentingan. Begitu juga kalau ditarik ke belakang tentang sejarah munculnya *sampradaya Waisnawa*, pada awalnya mereka mengikuti agama Brahmana atau agama Weda yang mengutamakan pelaksanaan *yadnya* untuk mendekati diri kepada Tuhan. Artinya, *yadnya* ini menggunakan daging ataupun minuman-minuman keras (*somya*). Sebenarnya persyaratan dasar yang berupa empat pilar itu awalnya merupakan ajaran agama Budha, sebagai sempalan agama Brahmana. Dengan demikian, dapatlah diterjemahkan bahwa apa yang diajarkan pada *sampradaya Waisnawa* merupakan gabungan agama Brahmana dengan agama Budha (Phalgunadi, 2013:41).

Penghormatan secara cinta kasih dengan tidak membunuh atau menyakiti yang berkehidupan, merupakan perwujudan cinta kasih mereka kepada Khrisna. Hal itu dilakukan karena mereka berkeyakinan bahwa Sri Khrisna juga bersemayam di setiap makhluk. Mereka mempunyai pendirian bahwa menyakiti makhluk hidup sangat tidak mendukung kehidupan spiritual mereka. Penyembah MND (46 tahun) dari Banjar Dualang, Desa Sibang Gede mengatakan sebagai berikut.

Pada awal pengenalan di *pasraman*, saya tidak langsung diajarkan tentang *mantra-mantra*. Saya hanya berjalan-jalan sambil melihat-lihat keadaan. Setelah saya diketahui tertarik, barulah diceritakan kepada saya tentang dasar-dasar yang harus dijalani untuk bisa mendapatkan pengetahuan kerohanian. Adapun dasar-dasar itu, antara lain melakukan vegetarian, dilarang berjudi, dilarang minum minuman keras, dan dilarang berzinah. Itulah sebagai langkah awal untuk ikut sebagai penyembah Sri Krishna (wawancara, 28 Juli 2018).

Penyembah di atas sangat jelas mengatakan bahwa untuk mengikuti suatu ajaran rohani, ada dasar-dasar yang harus diperkuat pada calon penyembah. Dasar-dasar ini harus dipatuhi agar dalam penerimaan ajaran dapat berlangsung dengan lancar. Pelaksanaan dasar-dasar ini tidak ada bedanya dengan pengendalian diri (*pertapaan*). Nietzsche mengatakan bahwa asketisme (menyakiti diri sendiri) merupakan perilaku yang membenci diri sendiri (membenci kehidupan) karena melakukan pengekan-pengekan terhadap diri sendiri (Lubis, 2014:71).

Sikap asketisme masih relevan dilaksanakan mengingat dalam mendalami kerohanian diperlukan bukan hanya kepercayaan, melainkan juga suatu keyakinan.

Bila sudah ada dasar-dasar yang kuat dalam diri, keyakinan akan tumbuh dan berkembang (Baba, 2006:130). Pertapaan yang dianjurkan di *pasraman*, bukan saja sebagai dasar untuk mengikuti ajaran kerohanian, melainkan juga sebagai syarat untuk melangkah ke tingkat penyembah selanjutnya, yaitu proses *diksa*. Eksistensi *diksa* dalam ajaran agama Hindu merupakan salah satu pengamalan *dharma* yang memiliki sifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu. Dengan demikian, *diksa* merupakan dasar keyakinan agama Hindu sekaligus hukum moral yang wajib diyakini, dijunjung tinggi, ditaati, dan dilaksanakan dalam rangka menegakkan *dharma*. Hal ini dinyatakan dalam mantram *Atharvaveda* XII. 1.1 dan *Yajurveda* XIX. 36 sebagai berikut.

Satyam brhad rtam ugram diksa ya topo brahmajajna prithivim dharyanti (Sesungguhnya *Satya*, *rta*, *diksa*, *tapa*, *brahma*, dan *yajna* yang menyangga dunia). "*Vratena diksam apnoti, diksayapnoti daksinam, daksinam sraddham apnoti sraddhaya satyam apyate*" (Dengan melaksanakan *brata*, seseorang mencapai *diksa*, dengan *diksa* seseorang memperoleh *daksina* dan dengan *daksina* seseorang mencapai *sraddha*, melalui *sraddha* seseorang mencapai *satya*).

Usaha menyucikan diri melalui *diksa* merupakan salah satu perwujudan *dharma*. *Diksa* memiliki kedudukan sebagai institusi yang bersifat formal. Melalui pelaksanaan *diksa* seseorang menjadi *brahmana*. "*janmana jayate sudrah samskarairdvija ucyate*" semua orang lahir sebagai *sudra* dan melalui *diksa* seseorang menjadi *brahmana*. Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan *diksa* memiliki tujuan untuk menyucikan diri, baik secara lahir maupun batin, sebagai sarana atau jalan untuk mentransfer pengetahuan ketuhanan (*Brahmavidya*) melalui media *guru nabe* atau *acarya*, sekaligus sebagai pembimbing moral dan spiritual (*bhisama PHDI Pusat*). *Diksa* juga diartikan sebagai upacara atau ujian yang harus dijalani orang yang akan menjadi anggota suatu perkumpulan, suku, kelompok, dan sebagainya. Sebuah perayaan ritus yang menjadi tanda masuk atau diterimanya seseorang di dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Pasraman Sri Sri Radha Rasesvara juga melaksanakan *diksa* sebagai upacara resmi bahwa seseorang telah diterima menjadi murid oleh guru spiritual *diksa*. Tahapan untuk sampai ke tahap *diksa* tata caranya sudah ditentukan oleh GBC- ISKCON, (2016:4--12). Ketujuh tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Langkah Pertama: Calon memohon “perlindungan” dari seorang guru utama

Guru utama yang dimaksud adalah *acarya* pendiri ISKCON, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada dengan mulai mengucapkan *pranam mantra* Srila Prabhupada (*Nama Om Visnu Padaya & Namaste Sarasvati Deve*) saat

bersujud, sebelum berjapa, sebelum menyanyikan *kirtan*, atau sebelum membaca kitab suci. Selain itu, calon penyembah harus membaca buku-buku Srila Prabhupada, *berjapa* enam belas putaran per hari, menjalani empat prinsip asketisme di atas, mempertahankan *sadhana* dan pelayanan yang teratur, menghadiri/ melaksanakan acara sembahyang pagi secara teratur. Langkah pertama ini dijalani oleh penyembah minimal enam bulan.

2) Langkah Kedua: Kursus *Sisya* ISKCON

Langkah ini merupakan program pelatihan untuk memperdalam pemahaman para penyembah tentang guru spiritual, yaitu guru *siksa* dan guru *diksa*. Kursus ini dirancang untuk penyembah-penyembah baru yang sedang menyiapkan diri menerima inisiasi di ISKCON. Disamping itu juga dianjurkan untuk para pemimpin, pengajar, konselor, dan pendidik di ISKCON. Kursus ini didasarkan pada ajaran-ajaran Srila Prabhupada, hukum ISKCON yang berlaku saat ini, dan mengacu kepada tulisan-tulisan dari tradisi *Gaudiya Waisnava* yang lebih luas. Kursus *sisya* ISKCON dilaksanakan selama empat hari dengan waktu enam jam setiap hari.

3) Langkah Ketiga: Menerima Guru-Guru yang Memberikan Ajaran-Ajaran

Pada langkah ini calon penyembah akan menerima ajaran-ajaran dari guru *siksa* ataupun guru *diksa*. Para guru *siksa* memiliki peran yang sangat penting sebab mereka memastikan calon penyembah tetap ternaungi dalam jalan spiritual yang ditempuh. Seseorang dapat memiliki banyak guru *siksa* dan jalinan hubungannya dapat bersifat formal ataupun informal. Guru *siksa* adalah mereka-mereka yang dimintai petunjuk-petunjuk secara teratur. Guru *siksa* tidak terbatas pada para penyembah senior *pasraman*, tetapi dapat melibatkan juga *sannyasi-sannyasi* lainnya, guru-guru yang memberikan inisiasi, penyembah-penyembah senior di ISKCON, kawan-kawan dekat, dan orang-orang yang mengharapkan kebaikan dari calon penyembah. Siapa pun yang memberi calon penyembah petunjuk-petunjuk yang dapat membantunya untuk mengembangkan lebih lanjut hubungan calon penyembah dengan Krishna dan Srila Prabhupada, pada hakikatnya adalah seorang guru *siksa*.

Calon penyembah sangat penting untuk dibimbing oleh otoritas-otoritas lokal. Mereka juga bertanggung jawab atas kehidupan spiritual calon penyembah dan memastikan agar calon penyembah mengikuti acara-acara rutin di unit-unit kegiatan. Upaya mengembangkan hubungan pribadi dengan mereka akan bermanfaat bagi calon penyembah dalam jangka panjang sebab mereka akan dapat

menyibukkan calon penyembah dalam pelayanan-pelayanan yang cocok dengan kesukaan dan kecenderungan alamiah calon penyembah.

4) Langkah Keempat: Memilih Seorang Guru Spiritual yang Memberikan Inisiasi.

Ketika memasuki langkah keempat calon penyembah memilih salah sseorang calon guru *diksa*. Sebelum calon penyembah diterima sebagai murid oleh guru *diksa*, mereka melaksanakan *bhakti* kepada calon guru *diksa* dengan melaksanakan perintah, nasihat, dan meniru atau meneladani tingkah lakunya. Dengan cara melayani guru *diksa* dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya, calon penyembah dan guru *diksa* akan dapat merasakan apakah mereka ada kecocokan nantinya berada dalam hubungan guru dengan murid. Setelah calon penyembah berkonsultasi dengan para guru *siksa* di *pasraman* mengenai keputusan yang akan diambil dalam menentukan guru *diksa*, otoritas lokal membantu untuk mengundang calon guru *diksa* untuk datang ke *pasraman* di tempat calon penyembah berada. Kemudian, calon penyembah dapat memohon kepada guru *diksa* tersebut agar memberikan perlindungan kepadanya sebagai seorang calon untuk menerima inisiasi. Setelah menerima perlindungan dari calon guru *diksa*, calon penyembah diberikan *pranam mantra* yang ditujukan kepada calon guru *diksa*. *Pranam mantra* ini harus diucapkan sebelum mengucapkan *pranam mantra* kepada Srila Prabhupada. Calon penyembah harus menunggu selama enam bulan untuk sampai pada tahap berikutnya.

5) Langkah Kelima: Bertindak dalam Jalinan Hubungan dengan Calon Guru Diksa

Kini calon penyembah telah menerima seorang guru *diksa* dan sudah waktunya dia melakukan pelayanan kepada guru *diksa* pilihannya. Setiap penyembah di ISKCON harus mematuhi beragam otoritas, bukan hanya otoritas spiritual yang telah dipilih. Meskipun kursus *sisya* ISKCON akan membantu calon penyembah memahami bahwa misi ISKCON sama dengan misi guru spiritual, calon penyembah tetap harus memahami bahwa adanya petunjuk-petunjuk yang tumpang tindih ataupun bertentangan. Pada tahap ini calon penyembah perlu membaca aturan-aturan yang diterbitkan oleh GBC tentang garis otoritas ISKCON. Hal ini akan membantu calon penyembah untuk membuat keputusan, yang tentunya telah ditanyakan kepada guru spiritual *diksa*, yang berperan dominan dalam hidup calon penyembah.

6) Langkah Keenam: Ujian *Diksa* ISKCON

Sebelum menerima inisiasi, baik pertama maupun kedua, seorang calon penyembah harus lulus ujian *diksa* ISKCON yang dilaksanakan di *pasraman* tempat calon penyembah bernaung. Ujian ini sebagai tahap akhir persyaratan administrasi untuk dilakukan inisiasi. Pelaksanaan ujian dilakukan di *pasraman* dengan penguji dari otoritas-otoritas yang ada di *pasraman* serta otoritas dari ISKCON. Calon penyembah yang boleh mengikuti ujian *diksa* ditentukan oleh otoritas-otoritas *pasraman* di tempat calon penyembah berada. Calon penyembah bisa saja tidak lulus ujian dan mereka harus mengikuti kursus *sisya diksa* lagi.

7) Langkah Ketujuh: Inisiasi (*Diksa*)

Inisiasi merupakan peresmian calon penyembah untuk diterima menjadi penyembah Krishna di *pasraman*. *Diksa* dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *harinam diksa* dan *brahmana diksa*. Adapun syarat utama untuk mendapatkan *diksa* terdiri atas (a) berjapa *Mahamantra* enam belas putaran per hari (b) mengikuti empat prinsip aturan, yaitu vegetarian, tidak berjudi, tidak berzinah, dan tidak minum-minuman keras/narkoba, (c) bekerja sama dengan otoritas-otoritas *pasraman* dan mengakui GBC sebagai otoritas manajemen tertinggi, (d) lulus kursus *sisya* ISKCON dan (e) lulus ujian *diksa* ISKCON. Selain syarat utama di atas, ada juga syarat tambahan sebagai pegangan bagi otoritas lokal sebelum mengajukan calon penyembah mengikuti *diksa*, Syarat tambahan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2
Persyaratan Tambahan untuk Dapat Melakukan *Diksa*

| No | <i>Harinam diksa</i> |
|----|---|
| 1 | Bangun pagi-pagi sebelum pukul 6.30. |
| 2 | Mempelajari buku-buku Srila Prabhupada setiap hari |
| 3 | Melaksanakan <i>arati</i> sederhana di <i>altar</i> pada rumah masing-masing |
| 4 | Mempersembahkan hanya benda-benda yang memang layak dan dapat dipersembahkan dan memakan hanya makanan yang telah dipersembahkan. |
| 5 | Ikut dalam acara sembahyang pagi secara penuh di <i>pasraman</i> ISKCON terdekat sekali dalam sebulan. |
| 6 | Melaksanakan pelayanan-pelayanan yang terkait dengan kegiatan pengajaran selama dua jam setiap dua minggu sekali. |
| 7 | Melakukan pelayanan secara teratur untuk ISKCON (idealnya minimal dua jam per minggu). |
| 8 | Melakukan pelayanan, seperti membantu di dapur utama, di toko/koperasi <i>pasraman</i> , taman, peternakan, tanah pertanian, atau kegiatan bersih-bersih umum sekali sebulan untuk membantu mengembangkan rasa kerendahan hati. |
| 9 | Etika berpakaian –berpakaian yang sopan dan rapi setidaknya saat berada di <i>pasraman</i> dan di luar disesuaikan dengan keadaan. |

| | |
|----|--|
| 10 | Kematangan dan kemampuan penyembah untuk memenuhi dengan serius tanggung jawab seumur hidup yang timbul dari diterimanya inisiasi. |
| 11 | Kualitas hubungan penyembah dengan penyembah lainnya secara umum. |
| 12 | Bagaimana penyembah bekerja sama dengan penyembah-penyembah lainnya. |
| 13 | Kemantapan dalam kegiatan-kegiatan utama <i>bhakti yoga</i> . |
| 14 | Memiliki sikap mental pelayanan dan rendah hati. |
| 15 | Sedapat mungkin menghadiri festival-festival, <i>kirtan</i> , dan penanaman <i>bhakti yoga</i> di <i>pasraman</i> |
| 16 | Memiliki pemahaman dasar yang mumpuni mengenai buku-buku Srila Prabhupada. |
| 18 | Mendapat izin dari suami/istri atau jika belum menikah, mendapat izin dari orang tua bergantung pada usia, apakah tinggal di rumah bersama keluarga dan sebagainya. Izin ini harus dalam bentuk surat yang bertanda tangan. Pasangan dari calon penerima inisiasi perlu juga menyatakan di dalam surat tersebut bahwa mereka mengerti arti prinsip-prinsip aturan guru-guru <i>siksa</i> (pembimbing). |
| 19 | Tidak memiliki mentalitas yang separatis atau cenderung memisahkan diri. |

Sumber: ISKCON, 2016:28--29

Dari ketujuh rangkaian yang disertai dengan persyaratan tambahan untuk dapat menerima inisiasi di atas, calon penyembah dididik untuk menjalankan pertapaan, mengendalikan diri sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat para agen yang duduk di dalam GBC atau ISKCON. Pertapaan yang dijalankan oleh calon penyembah mulai dari mendisiplinkan diri dengan menjalani empat kehidupan dasar seperti di atas, dilanjutkan dengan sembahyang pagi, mempersembahkan sesuatu kepada guru spiritual dan Krishna, membaca buku-buku tulisan Prabhupada, dan yang lainnya. Cara-cara pertapaan ini sudah diatur oleh ISKCON, seperti terdapat dalam buku *Inisiasi di dalam ISKCON* berikut.

Sangat bermanfaat bila Anda membaca buku *Prabhupada* (biografi singkat) dan biografi-biografi lainnya tentang Srila Prabhupada, seperti “Srila Prabhupada Lilamrta” yang lengkap. Berangsur-angsur lanjutkan terus hingga membaca keseluruhan “*Bhagavadghita* menurut aslinya”, tetapi ini dianjurkan untuk dilakukan hanya setelah membaca buku-buku kecil terlebih dahulu. Dengan membaca “Lautan Manisnya Rasa *Bhakti*”, “*Sri Isopanisad*” dan “Ajaran Abadi *Upadesamrta*” akan memungkinkan pula tercapainya kemajuan lebih lanjut (ISKCON, 2016:4).

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa peranan aktor (baca ISKCON) dan struktur (aturan-aturan yang dibuat) menggiring calon penyembah mentaati apa yang menjadi keinginan agen. Artinya, penguasaan terhadap para penyembah sudah ditanamkan sejak dini dan akan berulang pada masa-masa selanjutnya. Dalam hal ini kegiatan di atas akan dilakukan secara berulang-ulang di *pasraman* yang bernaung di bawah ISKCON. Aktivitas ini membuktikan kebenaran teori strukturasi Giddens yang menyatakan bahwa suatu interaksi (baca perilaku sosial) ada peranan agen dan struktur. Perilaku ini diulang-ulang oleh agen untuk mencapai dan mempertahankan tujuan yang diinginkannya.

Penyembah yang sudah lulus *diksa harinam* akan “memperoleh gelar” berupa nama *diksa* dari guru spiritual *diksa*. Nama yang diberikan kepadanya disesuaikan dengan sifat dan perilakunya sehari-hari menurut interpretasi guru spiritualnya. Pada bagian akhir nama tersebut berisi kata *dasa*, yang berarti pelayan Krishna. Nama *diksa* lebih sering digunakan dalam berkomunikasi di antara mereka di *pasraman* dibandingkan nama kecilnya. Guru spiritual *diksa* juga mengganti *japamala* penyembah dengan yang baru, sebagai tanda mereka telah sah menjadi murid guru *diksa* bersangkutan.

Selanjutnya, penyembah akan menjalani kehidupannya sebagai seorang *Waisnawa*, mematuhi segala aturan *kewaisnawaan* dan memberikan pelayanan kepada guru-guru spiritual. Untuk dapat memenuhi syarat menerima inisiasi kedua (*diksa brahmana*), penyembah yang sudah diinisiasi pertama harus sudah mantap dan sibuk dalam pelayanan *bhakti*, *berjapa* enam belas putaran setiap hari tanpa gagal, dan mengikuti empat prinsip secara ketat minimal setahun sejak menerima inisiasi pertama. Sebagai tambahan, calon inisiasi kedua juga telah mengikuti program-program (seperti tabel 4.1 di atas) dari pagi secara teratur, baik di *pasraman* maupun di rumah.

Diksa brahmana akan dilakukan bila penyembah telah dianggap cukup memenuhi persyaratan dasar dan syarat tambahan oleh otoritas *pasraman*. Penyembah akan diajukan kepada guru spiritual *diksa* untuk melaksanakan *diksa brahmana*. Guru spiritual tidak secara langsung memberikan *diksa*, tetapi dilihat dahulu apakah penyembah ini layak atau tidak *didiksa brahmana*, yang bertujuan untuk meningkatkan kemajuan spiritual penyembah. Mereka yang telah menerima inisiasi ini wajib untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar kehidupan dan *bhakti* yang diharapkan kaum *brahmana*. Sesuai dengan petunjuk-petunjuk Srila Prabhupada, seorang *brahmana* diharapkan mampu menjadi pengajar kitab suci dan tekun dalam pelayanan kepada *arca* di *pasraman* (GBC-ISKCON, 2016:30--31). Sebagai tanda telah lulus *diksa brahmana*, mereka akan diberikan “*tali suci*” yang diselempangkan di badannya. Penyembah GSJ (42 tahun), seorang *brahmana* yang menetap di *pasraman* mengatakan seperti di bawah ini.

Proses menjadi penyembah kalau belum *didiksa* disebut dengan *bhakta*. Kalau sudah *didiksa harinam* kita diberikan nama *diksa* dan *japamala* oleh guru spiritual *diksa*. Agar berlanjut dan bisa melayani *arca* sebagai perwujudan Tuhan Sri Krishna, dilanjutkan dengan *diksa brahmana*, dan saat itulah diberikan tali suci oleh guru spiritual. Jumlah talinya ada enam, artinya *brahmana* harus sudah bisa mengendalikan *sad ripu*, yang berjumlah enam tersebut. *Brahmana* sudah mengerti kedudukan *brahman*, apa hubungan kita dengan Tuhan. Bahwa kita berhubungan dengan Tuhan adalah sebagai pelayan Tuhan (*das*). Untuk melayani Tuhan kita harus menjadi suci juga dengan mengendalikan *sad ripu* dan empat dasar tersebut atau melakukan pertapaan (wawancara, 21 November 2018).

Penyembah di atas meyakini bahwa simbol-simbol Tuhan (baca *arca*) sangat suci sesuci Tuhan sendiri. Dengan demikian, yang boleh memberikan pelayanan secara langsung kepada simbol tersebut adalah penyembah yang sudah di-*diksa brahmana* karena mereka dianggap sudah mampu mengendalikan *sad ripu*. Berdasarkan persyaratan administrasi, sikap dan perilaku penyembah, serta simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan *diksa* di atas, diketahui bahwa penyembah di dalam kehidupan kesehariannya sangat kuat diarahkan oleh struktur dan agen-agen *pasraman* ataupun ISKCON untuk memberikan pelayanan kepada Krishna, guru spiritual, otoritas *pasraman*, dan mengabdikan kepada kehidupan *pasraman*. Mereka menuruti apa yang diperintahkan kepadanya tanpa ada keluhan karena mereka meyakini bahwa pengabdian ini hanya demi Krishna. Di balik semua itu tersirat suatu maksud tentang keinginan para agen yang bermain untuk mendapatkan sesuatu yang membuat dirinya lebih nyaman menjalani kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan seorang penyembah bernama MND (46 tahun) dari Banjar Bantas, Sibang Gede dalam wawancara yang dilakukan pada 28 Juli 2018 seperti berikut.

Saya sudah punya guru *diksa* dari India. Beliau banyak mempunyai murid, sekarang beliau ada di Singaraja menghadiri upacara pernikahan salah satu muridnya. Kalau Maharaj datang, kita sebagai muridnya bersama-sama menyiapkan segala sesuatunya, dengan mengeluarkan iuran. Ada pengurus dalam intern murid-murid Maharaj. Begitu juga setiap habis *darsan* (memberikan pelajaran) pada murid-muridnya, kita biasanya memberikan amplop (uang?) semampunya kita. Kadang-kadang Maharaj tidak mengambilnya, *disevakan* ke *pasraman*.

Penyembah di atas menyampaikan bahwa bila guru spiritual tersebut datang ke Bali, mereka secara bersama-sama melayani. Mereka mempunyai suatu kepengurusan “lokal” yang akan mengurus kepentingan guru spiritual selama berada di Bali. Mereka akan mengeluarkan iuran (baca uang) secara bersama-sama untuk membiayai kepentingan tersebut. Dengan demikian, para penyembah tidak akan merasa berat untuk melakukan pelayanan kepada gurunya.

Guru-guru spiritual bila berkunjung ke *pasraman*, semua kegiatannya akan diacarakan oleh otoritas *pasraman* untuk memberikan *darsan* penanaman ideologi *bhakti yoga*. Penanaman ini biasanya dilakukan dengan cara *nawa wida bhakti*, seperti *srawanam*, *swaranam*, *kirtanam*, dan *padasevanam*. Saat *darsan* berlangsung penyembah diberikan kebebasan memohon penjelasan tentang *bhakti yoga* kepada guru spiritual bila ada yang kurang dipahami. Setelah selesai memberikan *darsan*, guru spiritual akan mempersembahkan suatu makanan kepada perwujudan Tuhan *arca* Sri Krishna. Makanan yang sudah menjadi *prasadam* ini dibagikan kepada para penyembah. *Prasadam* merupakan sesuatu yang sudah disucikan lewat persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Pembagian *prasadam* di lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.12 di bawah ini.



Gambar 4.12
Guru Spiritual Membagikan
Prasadam kepada Para Penyembah

Pada gambar di atas terlihat seorang guru spiritual sedang membagikan *prasadam* kepada para penyembah. *Prasadam* ini dipersiapkan oleh *pasraman*, terutama oleh penyembah-penyembah yang sudah menjalani *diksa brahmana*. Biaya yang timbul dari pembuatan *prasadam* ini juga merupakan uluran materi dari penyembah. Guru spiritual hanya membagikan *prasadam* kepada penyembah setelah *darsan* selesai. Artinya, penyembah tetap dibebankan materi secara sukarela sebagai pertukaran atas modal pengetahuan yang telah diduplikasinya dari guru spiritual.

Dari beberapa peristiwa di atas, dapat dikonstruksi suatu pemahaman bahwa di balik penanaman *bhakti yoga* dengan cara *pertapaan* ada peristiwa lain yang tertunda, yaitu adanya kemauan otoritas *pasraman* mendapatkan modal kapital untuk melanjutkan program-program yang direncanakan *pasraman*. Dengan demikian, dapat dibuktikan apa yang dikatakan Derrida dalam teori dekonstruksinya bahwa ada makna yang tertunda dalam suatu wacana.

Biarpun ada persembahan materi berupa uang, hal tersebut sudah semestinya dilakukan oleh penyembah sebagai wujud *bhakti* mereka kepada Tuhan. Persembahan tidak mengenal banyak sedikitnya materi, tetapi ketulusan dari penyembah yang

diutamakan. Sebagai anggota suatu komunitas *pasraman*, penyembah juga mempunyai kewajiban untuk merawat, memelihara, dan menjamin keberlanjutan *pasraman*.

4.3 Penanaman Ideologi *Bhakti* Yoga dengan Beternak Sapi

Menurut Alastair Mac Intyre (dalam O'neil, 2008:32), ideologi mencakup hal-hal berikut. *Pertama*, menggambarkan karakteristik-karakteristik umum tertentu, alam, masyarakat, atau kedua-duanya. *Kedua*, adanya perhitungan tentang hubungan antara apa yang dilakukan dan apa yang seharusnya dilakukan. Artinya, sebuah alat perumus, sebuah ideologi tidak sekadar memberi tahu tentang bagaimana dunia ini sebenarnya dan bagaimana kita musti berperilaku, tetapi juga berkenaan dengan arah yang diberikan oleh yang satu kepada yang lain. *Ketiga*, ideologi tidak hanya dipercayai oleh anggota-anggota kelompok sosial tertentu, tetapi juga diyakini sedemikian rupa sehingga setidaknya-tidaknya merumuskan sebagian keberadaan (eksistensi) sosial mereka, konsep-konsepnya tertanam di dalam, dan keyakinan-keyakinannya dijadikan syarat oleh sebagian tindakan serta transaksinya. Artinya, penampilan itu mencirikan kehidupan sosial kelompok mereka.

Upaya memandang ideologi dari kacamata Alastair berarti meyakini bahwa ideologi bukan hanya merupakan sekadar pembentukan ide-ide yang diterapkan pada masalah publik, melainkan juga merupakan kumpulan konsep yang dijadikan harapan pendapat yang memberikan arah, cara berpikir, cara melakukan untuk mencapai tujuan seseorang, golongan, paham, teori, yang merupakan suatu program. Jadi, dalam ideologi terkandung suatu ide aktor, tujuan, cara mencapai tujuan, bahkan secara implisit juga dapat diketahui aktor lain sebagai penikmat ide tersebut. Agar suatu ideologi tertanam dalam praktik, aktor pewartana menentukan dahulu praktik-praktik yang akan dipakai menanamkan ideologinya kepada aktor penikmat, artinya adanya keterkaitan antara aktor dan struktur (Giddens, 2005:40).

Ideologi dapat juga ditanamkan dengan melakukan praktik yang berhubungan dengan ideologi dimaksud. Praktik di sini merupakan suatu pengekspresian pemahaman yang telah tertanam dalam diri penyembah. Dengan praktik pemahaman yang sudah dimiliki akan menjadi lebih baik. Ideologi *bhakti yoga* merupakan sistem keyakinan dan praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan praktik-praktik sosial secara cinta kasih, serta segala sesuatu hasil dipersembahkan kepada Tuhan. Hal ini diajarkan oleh guru spiritual kepada *bhakta* secara *parampara* (*aguron-guron*). Dalam keyakinan dan praktik-praktik simbolik ini tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi juga cinta kasih kepada makhluk hidup lainnya.

Bhakti sebagai praktik-praktik simbolik diwajibkan kepada empat golongan masyarakat (*catur warna*). *Bhakti brahmana* adalah wajib melakukan pemujaan kepada para Dewa dengan berbagai sarana upacara dan mempelajari Weda. *Bhakti* seorang *ksatria* dapat dilakukan dengan memberikan sedekah kepada *brahmana*,

mempelajari ilmu pengetahuan, dan yang paling utama adalah mengangkat senjata untuk melindungi ibu pertiwi. *Bhakti* seorang *waisya* adalah memelihara ternak, bidang perdagangan, dan pertanian. Di pihak lain *bhakti* seorang *sudra* adalah memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya (Riktiasa, 2017:147--148). *Bhakti* yang dimaksudkan oleh Riktiasa adalah suatu kewajiban yang dijalankan berdasarkan profesionalisme yang dimiliki. Dengan melakukan kegiatan yang profesional dan mematuhi segala aturan dalam melaksanakan kewajiban, niscaya apa yang menjadi harapan akan terwujud. Pelaksanaan *bhakti* tidak saja ditujukan kepada umat manusia tetapi juga kepada semua makhluk hidup, yang diyakini ada hubungannya dengan perwujudan Tuhan Yang Maha Esa.

Beternak sapi sudah tidak asing bagi masyarakat Bali. Kegiatan ini lebih banyak dilakukan sebagai sampingan, di antara pekerjaan pokok bertani menanam padi. Sebagai pekerjaan sampingan, kebanyakan petani di Bali memelihara sapi potong untuk dijual. Hal ini berbeda dengan beternak sapi di *pasraman*, yang dipelihara adalah sapi perah untuk diambil susunya. Penyembah sangat enggan untuk memakan daging karena *ahimsa* merupakan syarat dasar untuk memberikan pelayanan kepada Krishna. Di masyarakat khususnya umat yang beragama Hindu, ada keengganan untuk memakan daging sapi karena mereka menghormati sapi. Orang Hindu memperlakukan sapi secara istimewa, tidak untuk memuja sapi, tetapi menghormatinya. Dalam tradisi Hindu dikenal beberapa entitas yang dapat disebut sebagai ibu yang harus dihormati, yaitu ibu yang melahirkan disebut ibu kandung, ibu yang menyusui walaupun tidak mengandung dan melahirkan, ibu yang memelihara dan mengasuh walaupun tidak melahirkan dan menyusui. Sapi telah memberikan susu bila susu ibu tidak mencukupi. Ibu pertiwi, yaitu bumi dan alam ini yang telah memberikan penghidupan harus dijaga kelestariannya.

Dengan menggunakan hati nurani, manusia (umat Hindu) tidak tega membunuh dan memakan daging sapi yang susunya dipakai sebagai minuman buat manusia, yang sudah membantu pekerjaan-pekerjaan fisik dalam membajak sawah, dan menarik pedati. Begitu juga dalam kehidupan *Waisnawa* di *pasraman* sapi sangat dimuliakan sebab merupakan binatang suci yang dihormati. Hal ini disampaikan oleh drg. GNA (52 tahun), pekerjaan PNS, seperti berikut.

Pada sistem *kebrahmanaan* harus ada sapi dan *brahmana*. Sistem *kebrahmanaan* yang tidak ada sapi maka sistem *kebrahmanaan* itu tidak bisa berjalan, maka lahirlah manusia-manusia tidak bermoral. Karena sapi perah menghasilkan *panca goya*, yaitu susu, yoghurt, *gehe*, kotoran sapi, dan kencingnya. Itu yang bermanfaat pada *homa yadnya* (wawancara, 18 November 2018).

Pernyataan penyembah di atas mengindikasikan bahwa peranan sapi perah sangat penting bagi kehidupan *pasraman*. Sapi perah menghasilkan susu untuk diminum oleh manusia, kotoran dan air kencingnya dapat digunakan sebagai pupuk. Karena

menghasilkan susu, sapi perah juga disebut sebagai ibu di kalangan masyarakat *Waisnawa*. Akan tetapi, bagi masyarakat penganut *Siwa Sidanta* keberadaan sapi juga dimuliakan karena diyakini sebagai kendaraan *Dewa Siwa*, *Dewa* tertinggi dalam kepercayaan *Siwa Sidanta*.

Bila dikaitkan dengan ideologi *bhakti yoga*, beternak sapi perah merupakan suatu cara untuk mempertahankan keberlanjutan penguasaan sumber daya berada tetap di tangan otoritas, seperti disampaikan oleh penyembah KLT (62 tahun) di bawah ini.

Saya ditugaskan oleh otoritas *pasraman* untuk memelihara sapi-sapi ini. Sebagai pengabdian kepada Krishna, dan kewajiban yang harus saya lakukan, saya menjalankan perintah tersebut sebaik-baiknya. Kalau orang sudah punya kesadaran Krishna ia mementingkan *bhakti* daripada material. Saya sebenarnya tidak menginginkan insentif karena sudah diberikan makan, minum, dan tempat untuk menginap, tetapi, otoritas memberikan saya insentif berupa uang setiap bulan untuk ya membeli pakaian dan perlengkapan mandi (wawancara, 22 Agustus 2018).

Penyembah di atas menjalankan perintah otoritas *pasraman* karena merupakan guru spiritual *siksa*. Dalam komunitas *Waisnawa* otoritas *pasraman* wajib dilayani, dijalankan perintahnya, dan tidak boleh dikeluhkan apa pun yang ditugaskan olehnya. Dengan demikian, dapat dipahami adanya suatu perbedaan kelas antara penyembah dan para otoritas *pasraman*.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Marx bahwa setiap kelas berusaha untuk memenuhi kebutuhan dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah dengan ideologi yang membantu manusia mendapatkan sumber daya pemenuh kebutuhan bagi diri dan kelompoknya sambil mencegah lawan-lawannya untuk mendapatkan hal yang sama (Althusser, 2008:xxi). Walaupun demikian, para penyembah yang bekerja merawat sapi-sapi *pasraman* tetap mendapatkan penilaian oleh otoritas-otoritas yang akan menentukan layak tidaknya penyembah tersebut diajukan kepada guru spiritual mereka untuk dinilai. Ketaatan penyembah merupakan salah satu unsur penilaian guru spiritual untuk meningkatkan “kedudukan” penyembah.

Sapi perah yang dipelihara di *pasraman* menghasilkan susu yang digunakan dalam memenuhi sarana-sarana perayaan. Kelebihan produksi susu yang dihasilkan dijual kepada masyarakat (penyembah dan bukan penyembah) berupa susu murni setiap hari. Dengan demikian, *pasraman* memperoleh pendapatan yang digunakan untuk mengurus sapi-sapi tersebut dan kelangsungan kegiatan lainnya. Penyembah yang merawat sapi-sapi ini diberikan imbalan secukupnya. Hal ini dikatakan oleh GSJ (42 tahun), seorang *brahmana* yang menetap di *pasraman*. GSJ mengatakan sebagai berikut.

Karena secara material kita harus ada keuntungan, kalau kita pelihara sapi biasa (bukan sapi perah) tidak ada susunya, tidak ada keuntungannya. Tujuan kita pelihara sapi, dalam pemujaan kepada Tuhan karena ada empat bahan yang bisa didapat dari sapi, yaitu kencingnya, kotorannya, susunya, dan susu diolah menjadi *gehe*. Sebenarnya susu bisa dibeli, tapi kadang-kadang susu itu tidak asli karena makanan sapi zaman ini diberikan konsentrat yang mengandung bahan dagingnya, sehingga susu yang murni adalah susu yang didapat dari sapi yang dipelihara di *pasraman*. Sapi hanya memakan daun-daunan, air, dan ampas kedelai (ampas tahu). Susu rata-rata dihasilkan sebanyak sepuluh liter. Kalau makanan sapi itu terjamin, diberi rumput gajah, ampas kedelai, air susunya bisa bertambah. Jumlah sapi ada delapan belas, yang menghasilkan susu ada tujuh ekor, sehingga rata-rata ada tujuh puluh liter susu per hari. Karena susu berlebih, kita jual untuk biaya operasional perawatannya. Lahan kita kontrak untuk tanam rumput, ampas dibeli, orang yang merawat dapat insentif biaya sabun. Kalau tidak di sana kita cari dari mana dapat untuk diberikan kepada yang merawat, tapi kita tidak utamanya materi tapi pelayanan kepada sapi-sapi milik Krishna. Kita menyadari pengeluaran *pasraman* cukup banyak hampir tiga puluh juta per bulan kalau ada suatu perayaan. Kalau tidak ada dana bagaimana bisa melanjutkan pemujaan (wawancara, 21 November 2018).

Penyembah di atas menjelaskan bahwa mereka tinggal di *pasraman* khusus ditugaskan merawat sapi-sapi. Sebagai hasilnya mereka dapat melayani sapi-sapi Krishna, mereka juga tidak perlu membeli makanan dan minuman. Di samping itu, juga diberikan insentif sebagai hasil jerih payahnya mengurus sapi-sapi tersebut. Keberadaan mereka sangat memberikan keuntungan bagi *pasraman* karena mendapatkan tenaga kerja yang murah. Artinya, kapan pun tenaganya diperlukan mereka siap mengabdikan diri karena tinggal di *pasraman*.

Keberhasilan otoritas *pasraman* menanamkan keyakinan tentang kebenaran skriptual kitab suci, seperti pemahaman tentang waktu kecil Krishna memelihara sapi menyebabkan wajib hukumnya penyembah memelihara dan merawat sapi-sapi tersebut. Pemahaman ideologi ini menjadikan penyembah mempunyai keyakinan bahwa sapi-sapi tersebut harus disayangi sebagai wujud penyembah melayani Tuhan Krishna. Sebaliknya, pihak *pasraman* mendapatkan keuntungan modal dan tenaga kerja yang murah.

Pendoktrinan ideologi yang terstruktur dialami penyembah dalam kehidupan kesehariannya sehingga tidak menyadari tindakan tersebut. Hal itu menjadikan mereka selalu berada di bawah intervensi dan pengawasan otoritas. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Giddens bahwa agen-agen yang memiliki banyak pengetahuan dan kemampuan akan mampu melakukan intervensi kepada pihak lain sehingga melakukan tindakan yang terstruktur dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan keinginan para agen (Thomson, 2007:238241).

4.4 Penanaman Ideologi *Bhakti Yoga* Melalui Pergaulan dengan Guru Spiritual (*Sadhu Sangga*)

Pergaulan merupakan suatu hubungan yang dijalin antarindividu yang melibatkan perasaan, tingkah laku, dan jati diri yang ada di dalamnya. Pergaulan dapat diartikan sebagai interaksi antarindividu, individu dengan kelompok, dan antarkelompok. Interaksi sosial akan terjadi bila memenuhi syarat adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soekanto, 2008:58). Pada interaksi sosial ada suatu pesan yang disampaikan agar pihak lainnya dapat memahami dan mau mengikuti apa yang dikehendaki oleh pembuat pesan tersebut. Artinya, dalam hal ini ada peranan berbagai struktur dan para agen untuk berlangsungnya suatu interaksi sosial.

Interaksi antara guru spiritual dan para penyembah di *pasraman* menempatkan struktur *parampara* sebagai inti penanaman ideologi *bhakti yoga*. Mereka, khususnya guru spiritual *diksa* diyakini sebagai wakil Tuhan dalam kehidupan dunia materiil ini. Seorang penyembah akan melayani apa yang menjadi kebutuhan gurunya. Di samping itu, mereka juga mendisiplinkan diri dengan tunduk kepada perintah-perintah guru spiritual. Dalam kehidupan *pasraman* perintah guru spiritual merupakan aturan-aturan yang harus dituruti oleh para penyembah, apalagi guru spiritual tersebut merupakan guru *diksa* penyembah. Penyembah tidak akan berani menyimpang dari apa yang telah digariskan oleh gurunya tentang kehidupan spiritual dan materialnya. Semua itu dilakukan mengingat bahwa guru spiritual yang *bonafide* adalah penyembah murni Sri Krishna, bukan penyembah biasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mereka merupakan wakil Krishna di dunia material (Prabhupada 2012:21).

Pernyataan tersebut diamini oleh penyembah yang bernama NBY, yang mulai ikut perkumpulan Hare Krishna sejak tahun 1982 (wawancara, 23 April 2018). NBY menyatakan seperti dibawah ini.

Sebelum mempunyai guru *diksa* yang akan membimbing dalam mempelajari ajaran *bhakti*, harus mempelajari dulu buku-buku Shрила Prabhupada, bergaul dengan penyembah-penyembah senior, dan melaksanakan apa yang disyaratkan untuk mengikuti pelajaran *bhakti* kepada Tuhan. Dilanjutkan dengan pelaksanaan *diksa* untuk menjadi seorang penyembah. Untuk itu wajib memilih seorang guru sebagai pembimbing kerohanian sehingga tahu arahnya. Kalau dulu ada istilahnya *aguron-guron*, apa yang dikatakan guru itulah ikuti dan laksanakan.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, diketahui bahwa sebelum menjadi penyembah *bhakta* diharuskan membaca buku tulisan para guru yang sudah bonafide. Mereka juga melaksanakan empat prinsip dasar yaitu tidak berjudi, tidak makan daging, tidak mabuk-mabukan, dan tidak berzinah. Selain itu, mereka juga bergaul dengan para otoritas *pasraman*. Setelah menjalankan upacara *diksa*, mereka akan dibimbing oleh otoritas dan guru *diksa*. Sejak saat itu mereka mulai bergaul dan melayani guru *diksa*-nya. Dengan demikian, seseorang yang telah di-*diksa* akan mendapatkan pelajaran dari guru *siksa* dan guru *diksa*-nya sendiri.

Penanaman ideologi *bhakti yoga* dengan persyaratan yang terstruktur dan dibuat baku oleh otoritas *pasraman* (baca GBC-ISKCON) mengharuskan setiap penyembah mematuhi, tanpa kecuali para guru spiritual. Dengan demikian, seorang guru spiritual akan menyampaikan kebenaran yang dianutnya. Di samping itu, dan dalam pelaksanaannya dibatasi oleh struktur atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat *Waisnawa*. Hal itu dikatakan oleh GSJ, 43 tahun, penyembah yang tinggal di *pasraman*, seperti berikut.

Guru *siksa* merupakan guru yang memberikan rekomendasi (para otoritas *pasraman*) untuk dilakukan *diksa*. Guru *diksa* adalah guru yang melakukan *diksa*. Pelajaran yang diberikan sesuai dengan sastra-sastra dan tidak menyimpang dari sastra tersebut. Mereka yang memberikan pengetahuan berdasarkan sastra Weda dan tidak menyimpang dari ajaran sastra tersebut juga disebut *sadhu sangga*. Kalau merasa damai, tertarik, nyaman, merasa aman bergaul dengan guru, ajaran yang diberikannya tidak menyimpang dari sastra, itulah *sadhu sangga* (wawancara, 21 November 2018).

Pernyataan informan di atas mengindikasikan bahwa setiap penyembah wajib menuruti, melaksanakan, serta mematuhi segala nasihat dan perintah guru spiritualnya. Penyembah tidak berani menyimpang atau tidak melaksanakan perintah gurunya. Kehidupan penyembah sangat diatur dan ditentukan oleh aturan-aturan dibuat oleh pihak otoritas. Hal itu menyebabkan kebebasan individu penyembah terkekang karena diatur oleh struktur yang lebih dominan. Perintah, nasihat, dan saran guru spiritual berfungsi sebagai alat untuk mengadaptasikan penyembah dengan keinginan otoritas GBC dan ISKCON dalam suatu sistem kehidupan *Waisnawa*. Selain dapat mengadaptasikan penyembah kepada struktur-struktur tersebut perilaku para penyembah juga diarahkan demi kepentingan otoritas di atasnya. Dengan demikian, para penyembah tidak dapat mengembangkan ide demi kepentingan dirinya.

Pergaulan ataupun penanaman ideologi oleh guru spiritual jelas fungsional bagi otoritas *pasraman*. Dikatakan demikian karena dapat menjaga kelangsungan kehidupan *pasraman* dan melanggengkan kekuasaan otoritas terhadap penyembah lainnya. Sebaliknya, interaksi guru spiritual dengan penyembah (baca pergaulan) membuat penyembah sangat bergantung kepada sistem penanaman ideologi sehingga mereka tidak siap untuk mengembangkan idenya sendiri. Walaupun demikian, agen dan struktur *pasraman* diperlukan dalam usaha *penyembah* mendekati diri ke hadapan Tuhan. Hal itu penting karena agen akan membimbing penyembah menggunakan struktur sebagai pembatas arah. Jadi, agen akan memberikan arahan sesuai dengan batasan-batasan struktur yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Robert K. Merton bahwa semua struktur dalam suatu sistem fungsional terhadap struktur-struktur, tetapi disfungsional bagi struktur yang lainnya (Ritzer, 2013:22--23).

BAB V

IMPLIKASI PENERAPAN IDEOLOGI *BHAKTI YOGA*

Kehidupan yang dijalani manusia tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan fisik. Akan tetapi, kebutuhan mental dan spiritual juga harus diperhatikan sebab manusia yang beragama mempunyai rasa ketergantungan kepada Sang Pencipta, yang ditunjukkan dalam kegiatan beragama (baca religius) penganut-penganutnya. Kehidupan beragama mencirikan pengikutnya patuh akan doktrin-doktrin yang ada, sehingga dapat dipakai sebagai simbol bahwa religius menunjukkan identitas pemeluknya. Semua agama mengajak pengikutnya untuk menghidupi agamanya karena inti agama (spiritualitas) adalah menyediakan petunjuk mengenai bagaimana memperlakukan orang lain dan memperoleh kedamaian batin (Samovar, dkk, 2010:125). Pelaksanaan kewajiban yang disyaratkan oleh agama mempunyai implikasi bagi pemeluk dalam kesehariannya.

Implikasi merupakan keterlibatan atau keadaan terlibat sehingga mempunyai hubungan dengan suatu hal. Implikasi juga diartikan sebagai akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya suatu kebijakan atau kegiatan tertentu. Implikasi dapat diartikan sebagai suatu dampak yang dirasakan ketika seseorang melakukan sesuatu atau efek yang ditimbulkan pada masa depan setelah melakukan sesuatu. Marheni dkk. (2018:114) mengartikan implikasi sebagai perubahan yang akan terjadi bila sesuatu yang dipahami diaplikasikan dalam kehidupan. Implikasi ini tidak berhenti pada satu akibat, tetapi dapat berantai dari implikasi satu ke implikasi selanjutnya. Akan tetapi, implikasi tidak terjadi begitu saja. Artinya, implikasi merupakan proses yang didahului oleh suatu resepsi (penerimaan) tentang sesuatu. Resepsi akan disertai dengan suatu penafsiran, bahkan penafsiran yang sangat terperinci (Ratna, 2012:167).

Bila konsepsi resepsi, implikasi, dan ideologi *bhakti yoga* yang ditanamkan dikaitkan, dapat dikonstruksi suatu pemahaman bahwa implikasi akan terjadi didahului oleh adanya penerimaan (resepsi) ideologi *bhakti yoga* oleh penyembah. Selanjutnya ideologi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan suatu implikasi terhadap dimensi-dimensi kehidupan *penyembah*. Artinya, penyembah di *pasraman* yang mengaplikasikan ideologi *bhakti yoga* akan berimplikasi terhadap dimensi kehidupan penyembah sehari-hari, seperti dimensi religius, sosial budaya, dan ekonomi.

Penyembah memaknai isi kitab suci *Bhagawadgita* dan yang lainnya dilakukan secara *parampara*. Yaitu, interpretasi *acarya* terdahulu tentang kitab suci tersebut sama dengan *acarya* yang ada di *pasraman* sekarang sehingga pemaknaan isi dari kitab tersebut berlaku secara monosemi. Secara teoretis dalam sistem *parampara* di *pasraman*, seorang *acarya* tidak mempunyai makna polisemi terhadap kitab yang

sama. Hal tersebut menjadikan mereka tidak akan mereproduksi makna yang telah diberikan oleh *acarya* sebelumnya, bahkan tidak menginterpretasikan lain makna yang sudah diberikan oleh *acarya* di atasnya. Itu dikatakan oleh seorang penyembah yang berinisial PAN (57 tahun), pekerjaan wiraswasta, dan di *pasraman* sering mengawasi proyek-proyek pembangunan fisik. Dalam beberapa perkataannya dinyatakan sebagai berikut.

Pada sistem *pasraman* menggunakan cara *parampara* dari guru yang *bonafide*. Guru spiritual akan memberikan ajaran yang bersumber dari kitab suci, sehingga apa yang dimaksud dalam kitab suci akan sama dengan yang diajarkan kepada penyembah selanjutnya. Saya tidak berani mengartikan lain tentang apa yang diajarkan oleh guru spiritual. Apa pun yang diajarkan oleh guru spiritual saya, saya percayai dan saya turuti. Saya juga mengajarkan kepada penyembah-penyembah yang baru apa yang diajarkan oleh guru-guru saya sebelumnya. Sistem itulah yang terbaik kalau ingin mengetahui sesuatu tentang ketuhanan (wawancara, 28 Oktober 2018).

Apa yang dikatakan oleh penyembah di atas dipertegas kembali oleh penyembah I WDH (48 tahun), seorang *brahmacari* yang tinggal di *pasraman*. Dalam beberapa perkataannya dinyatakan seperti di bawah ini.

Sebagai seorang penyembah, saya harus tunduk kepada guru-guru pembimbing kita. Nasehat guru akan saya jalani sehingga mendapatkan berkah darinya karena guru yang bisa menyelamatkan diri saya. Guru juga dapat menanggung atau mengambil reaksi-reaksi dosa yang saya lakukan. Pekerjaan menjadi guru sangat berat. Apa yang diajarkan oleh seorang guru pastilah bersumber dari kitab-kitab suci. Seorang murid yang tidak mengindahkan nasehat-nasehat guru spiritualnya merupakan murid yang durhaka/keparat. Janganlah melakukan hal-hal tersebut bila ingin menjadi pengabdikan kepada Tuhan (wawancara, 5 November 2018).

Penyembah di atas menerima secara utuh apa yang dikatakan oleh guru spiritualnya. Mereka tidak akan mengartikan lain isi kitab suci tersebut, artinya sama dengan apa yang diajarkan oleh guru-guru sebelumnya. Adanya keterungkungan dalam menginterpretasikan makna kitab suci pada awalnya merupakan suatu 'keterpaksaan' penyembah karena sesuatu yang baru (*stressor*) akan menimbulkan stres yang besar pada diri. Stres ini mengakibatkan guncangan pada pikiran, emosi, sikap, dan perilaku *penyembah* (Goleman, 2015:409--415). Yang dimaksud pikiran secara keseluruhan adalah semua pikiran, baik pikiran yang tersimpan atau memori (*citta*), pikiran emosi (*ahangkara*), pikiran yang berproses atau berpikir (*manah*), maupun pikiran kecerdasan (*buddhi*).

Kalau dikaitkan dengan pernyataan Foucault (dalam Lubis 2014:82--83) bahwa tubuh akan bermanfaat jika produktif sekaligus patuh dan menjadi budak, terganggunya pikiran-pikiran tersebut akan diekspresikan oleh tubuh sendiri secara

internal atau eksternal. Ekspresi secara internal mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada psikologi dan fisiologis (perubahan secara pasif), sedangkan secara eksternal berwujud sebagai perilaku (perubahan aktif). Perubahan secara pasif terjadi secara sinkronis dan perubahan secara aktif biasanya terjadi tidak seketika, tetapi memerlukan sejarah (diakronis) (Ratna,2012:166--167).

Perubahan yang terjadi secara konsisten menumbuhkan keterbiasaan dalam tubuh, yang lama-kelamaan akan menjadi budaya individu. Karena individu merupakan bagian dari suatu masyarakat, budaya individu ini dapat berdampak pada pola masyarakat. Reaksi yang diekspresikan oleh masyarakat terhadap budaya individu bisa positif atau bisa pula negatif (Sulasman dan Gumilar, 2013:158--159). Begitu juga ideologi *bhakti yoga* yang telah terinternalisasi dalam diri penyembah akan berimplikasi terhadap kehidupan religius, sosial budaya, dan ekonomi para penyembah. Berikut diuraikan implikasi-implikasi tersebut.

5.1 Implikasi Terhadap Kehidupan Religius Penyembah.

Pendapat Durkheim (1961) tentang agama adalah seperangkat keyakinan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan yang sakral dan yang menciptakan ikatan sosial antarindividu (profan). Dengan demikian, arah praktik-praktik keagamaan cenderung terbelah dua, yaitu satu bagian ke kontrol asketik sedangkan yang lain ke pengumbaran hasrat *orgiastik*. Asketik, merupakan suatu gaya hidup bercirikan laku-tirakat atau berpantang kenikmatan-kenikmatan duniawi, yang sering kali dilakukan untuk mencapai maksud-maksud rohani. Perilaku *orgiastik* akan terus melakukan hal tersebut berulang-ulang sampai kenikmatan dunia menjadi candu baginya (Turner & Bryan, 2006:20).

Apabila dikaitkan dengan pendapat Durkheim di atas, dalam agama terkandung unsur spiritual dan religius. Menurut Hill *et al.* (2009:37), dengan religius orang juga dapat memperoleh identitas, rasa memiliki, makna, kesehatan, ataupun kebahagiaan melalui pelibatan dirinya dalam komunitas keagamaan. Religius memiliki metode, cara, atau praktik ibadah yang diajarkan oleh institusi agama. Praktik ibadah yang dilakukan akan membawa manfaat secara psikologis bagi individu bila dilakukan dengan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Mahasuci. Spiritual merupakan suatu cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak, baik dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, maupun apa pun yang dianggap sebagai ‘Yang Hakiki’ (*the ultimate*). Spiritual membuat seseorang merasakan kerinduan dan dorongan kuat untuk memahami berbagai hal dalam hidup, dapat berkenaan dengan agama ataupun yang lainnya.

Dari penjelasan tentang religius dan spiritual di atas dapat dipahami bahwa ada empat tanda spiritual, yaitu (1) proses spiritual dalam pencarian makna personal/eksistensial; (2) adanya pengalaman spiritual seperti perasaan dekat dengan Tuhan; (3) adanya rasa keterhubungan dengan alam semesta dan semua makhluk hidup di dalamnya; dan (4) perilaku-perilaku spiritual seperti meditasi atau yoga. Di pihak lain tanda religius adalah (1) keterlibatan dalam organisasi atau lembaga keagamaan, (2) perilaku altruisme, (3) praktik religius secara pribadi seperti pemahaman kitab suci, dan (4) sejauh mana individu merasa mendapatkan dukungan atau kenyamanan dari keyakinan religius formalnya (Zinnbauer dkk. 1997 dalam Amir dan Lesmawati, 2016:73).

Sejalan dengan pemahaman religius di atas dan dikaitkan dengan penerimaan ideologi *bhakti yoga*, dapat dikatakan *bhakti yoga* (baca religius) merupakan suatu ideologi bagi penganutnya sehingga mereka akan mempertahankan dan berusaha untuk menyebarkannya. Hal itu dikatakan oleh Alastair C. Mac Intyre tentang ideologi (dalam O'Neil, 2008:32), seperti berikut.

Yang pertama adalah bahwa ideologi berupaya untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik umum tertentu alam atau masyarakat, atau kedua-duanya, karakteristik-karakteristik yang tidak hanya ada di tampilan-tampilan tertentu dari dunia yang sedang berubah, yang hanya bisa diselidiki lewat pengkajian empiris. ... Yang kedua adalah adanya perhitungan tentang hubungan apa yang dilakukan dengan apa yang seharusnya dilakukan, keterkaitan antara hakikat dunia dengan hakikat moral, politik, dan panduan-panduan perilaku lainnya. Artinya...sebuah alat perumus dalam sebuah ideologi (adalah) bahwa ia tidak sekadar memberi tahu kita tentang bagaimana dunia ini sebenarnya, dan bagaimana kita musti berperilaku, melainkan ia berkenaan dengan arah yang diberikan oleh yang satu terhadap yang lainnya. Ia melibatkan sebuah kepedulian, entah itu tersirat ataukah terang-terangan, terhadap status pernyataan-pernyataan tentang aturan-aturan moral serta pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan penilaian (evaluasi)... Yang ketiga, ideologi tidaklah hanya dipercaya oleh anggota-anggota kelompok sosial tertentu, melainkan diyakini sedemikian rupa sehingga ia setidaknya merumuskan sebagian keberadaan (eksistensi) sosial mereka bagi mereka...konsep-konsepnya tertanam di dalam, dan keyakinan-keyakinannya dijadikan syarat oleh sebagian dari tindakan serta transaksi ini, yakni penampilan yang mencirikan kehidupan sosial kelompok tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa ideologi bukan sekadar ide, melainkan bagaimana mereka menjalankan, mempertahankan, dan menanamkan lebih dalam kepada pengikutnya sebagai suatu penampilan yang mencirikan kehidupan mereka atau kelompoknya. Dalam hal ini ideologi dapat dikatakan sebagai proses awal pembentukan identitas diri, yaitu menyangkut kualitas “eksistensi” subjek, yang berarti subjek memiliki suatu gaya pribadi yang khas. Identitas diri juga merupakan suatu kesadaran seseorang siapa dirinya dan apa yang dipertahankannya. Oleh karena itu,

identitas diri berarti mempertahankan suatu gaya keindividualitasan diri sendiri. Diterimanya ideologi sebagai cerminan identitas diri akan memberikan warna ketika mereka berinteraksi, baik antara orang-orang perorangan, antar kelompok, maupun antarorang dan kelompok. Mereka akan memperlihatkan cara-cara behubungan dengan pihak lain.

Di *pasraman*, ideologi *bhakti yoga* selalu menunjukkan bahwa Sri Krishna adalah nama Tuhan. Penanaman bahwa nama Tuhan adalah Sri Krishna akan dapat membentuk identitas diri para penyembahnya. Identitas inilah yang menjadikan awal ideologisasi pengikutnya, seperti dikatakan oleh Srila Prabhupada berikut ini.

Krishna berarti ‘maha menarik’. Jika Tuhan tidak ‘maha menarik’, bagaimana Dia adalah Tuhan. Kedudukan seseorang menjadi penting apabila ia menarik. Maka, Tuhan pasti menarik dan menarik bagi semuanya. Dengan demikian, jika Tuhan memiliki nama, atau jika kita memberikan sebuah nama kepada Tuhan, hanya nama ‘Krishna’ yang dapat diberikan. Nama diberikan menurut sifat yang dimiliki. Karena Tuhan ‘maha menarik’, nama Krishna dapat diberikan hanya kepada Tuhan (Prabhupada, 2011:11).

Prabhupada mengartikan bahwa Krishna berarti maha menarik. Dia juga menjelaskan jika memberikan nama kepada Tuhan, nama Krishnalah yang paling cocok karena Tuhan itu Maha Menarik. Secara umum oleh pemeluk Hindu Indonesia diketahui bahwa Krishna berkulit kebiruan berarti gelap. Selain itu Krishna juga berarti (1) memiliki keberadaan yang kuat, (2) memiliki kekuatan dari dalam, (3) selalu diberkati, (4) menarik dan penuh perhatian, (5) penuh prasangka (waspada), (6) tidak dibuat-buat dan unik, dan (7) mandiri, kritis terhadap diri dan orang lain.

Pemakaian nama Khrisna sebagai nama Tuhan mengacu kepada kitab suci *Bhagawadgitha* yang dipakai pegangan oleh kelompok *Waisnawa*. Dalam kitab tersebut yang menjadi aktor sentralnya adalah Krishna, sedangkan Arjuna sebagai sosok ideal yang menjalankan *bhakti yoga*. Penyebutan Tuhan dengan nama Krishna akan mengukuhkan kebenaran kitab suci kelompok *Waisnawa*. Dengan demikian, para penyembah akan menjadi lebih yakin tentang ajaran-ajaran yang diterimanya, seperti dikatakan oleh informan yang berinisial MND (46 tahun) berikut ini.

Saya membaca buku-buku yang diberikan dari teman-teman di *pasraman*. Saya lebih tahu bahwa Krishna itu adalah Tuhan sehingga menjadi lebih yakin untuk menjalankan kegiatan agama di *pasraman*. Setelah dibimbing oleh guru-guru, saya menjadi lebih yakin untuk melaksanakan ajaran ini (wawancara, 28 Juli 2018).

Penyembah di atas menjadi lebih mengetahui tentang Krishna setelah membaca buku-buku tentang Krishna dan diberi tahu oleh teman-teman penyembah lainnya. Para guru spiritual memegang peranan penting di dalam membentuk suatu habitus

tentang Krishna adalah Tuhan. Penggunaan nama *Dewa* Krishna memberikan pengaruh yang sangat luas khususnya bagi kalangan pemeluk Hindu Indonesia. Hal itu terjadi karena secara umum diketahui bahwa Krishna merupakan salah satu sosok *awatara* yang turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia. Kelompok *Waisnawa* memercayai dan meyakini bahwa wakil Krishna di dunia materi ini adalah para guru spiritual. Dengan demikian, penyembah akan melayani dan mengabdikan diri kepada para guru spiritual mereka.

Bila dikaitkan dengan ideologi *bhakti yoga* berupa pelayanan atau pengabdian kepada Tuhan, pada diskursus wacana Krishna adalah Tuhan, ada kehendak otoritas-otoritas untuk menguasai penyembah tidak dapat dikesampingkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Foucault bahwa kehendak untuk kebenaran itu sebagai bentuk kekuasaan. Pengetahuan dan kekuasaan bertanggung jawab bagi proses kehidupan dan melakukan kontrol serta mengubahnya (Rietzer, 2004:116). Kehendak untuk mempertahankan kekuasaan sangat perlu dilakukan sehingga dalam proses pencapaian tujuan ideologi tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan.

Sebagai suatu ideologi yang telah diresepsi oleh penyembah, maka *bhakti yoga* akan dipertahankan dan ditanamkan lebih dalam (baca doktrinisasi) kepada pengikutnya. Dengan demikian, diperlukan suatu interaksi (kontak sosial) guru spiritual dengan pengikutnya. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial, yang selanjutnya dapat terjadi komunikasi di antara berbagai pihak. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi, pemberian tafsiran, dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Proses interaksi sosial menurut George Herbert Mead (1969), yaitu orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa.

Mereka bergerak berdasarkan makna yang diberikan kepada simbol-simbol yang dipakai dalam interaksi sosial (Nurhadi, 2017:66). Manusia bertindak terhadap sesuatu (baca simbol) atas dasar makna yang dimiliki simbol tersebut baginya. Mereka memberikan arti, menciptakan, dan mengubah simbol di dalam interaksi melalui suatu proses simbolik, yaitu proses yang dilakukan secara arbitrer menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya. Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol-simbol bagi simbol lainnya sangat penting dalam proses simbolik (Hayakawa, dalam Mulyana dan Rahmat, 2006:96--107). Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasatmata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide, dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberikan arti dalam berkomunikasi dengan orang lain). Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dan simbol-simbol terjadi karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Proses simbolik merupakan kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi

simbol lainnya. Simbol melambangkan sesuatu yang mewakili objek, ide, gagasan, atau kesan bagi pemakainya (Ahmadi, 2008:307).

Sejalan dengan hal tersebut terjadinya penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi antara guru spiritual, pengikutnya, serta masyarakat lainnya. Komunikasi ini dilakukan untuk mengamankan ideologi *bhakti yoga* yang telah tertanam pada penyembah Krishna. Penerapan ideologi *bhakti yoga* ternyata membuat para pengikut *pasraman* bersikap religius. Hal tersebut terlihat dari simbol-simbol yang digunakan, seperti nama *prabu*, *mataji*, *dasa*, *japamala*, *tali suci*, *tika*, *sikha*, dan rantai *tulasi* (*kanthi mala*).

Sebutan nama *prabu* bagi yang laki-laki, *mataji* bagi wanita, dan *dasa* disematkan kepada penyembah setelah menjalani *diksa harinam*. *Prabu* menurut Goswani (1999:358), berarti tuan yang mulia, *mataji* berarti ibu yang mulia, dan *dasa* berarti pelayan. *Japamala* merupakan suatu benda yang dipakai saat melakukan *japa*, tali suci adalah benang yang diselempangkan pada tubuh setelah menjalani diksa *brahmana*, *tika* atau *tilaka* merupakan tanda-tanda suci pada badan seorang komunitas *Waisnawa*, dan *sikha* adalah kuncir rambut pada kepala belakang pada penyembah laki-laki, *kanthi mala* merupakan rantai yang terbuat dari kayu pohon *tulasi*-pohon suci kesayangan Krishna (Goswani, 2004:507--510).

Ideologi secara konsepsi kritisnya diartikan sebagai alat untuk mengarahkan perilaku agar sesuai dengan tujuan pewacana ideologi tersebut. Selain itu, ideologi juga bermakna sebagai alat pembenar tentang apa yang diwacanakan oleh pembuat ideologi. Dengan demikian, pada seseorang akan dapat ditanamkan ideologi sesuai dengan kehendak pembuatnya, yang tentu menguntungkan bagi otoritas pembuat ideologi tersebut.

5.1.1 Pemberian Nama *Prabu*, *Mataji*, *Dasa*, dan Penggantian *Japamala*

Setelah mengikuti *harinam diksa* penyembah di *pasraman Sri Sri Radha Rasesvara* diberikan nama baru dan *japamala* oleh guru spiritualnya. Nama yang diberikan untuk laki-laki adalah *prabu* dan wanitanya *mataji*. Sebagai contoh, misal seorang penyembah laki-laki sebelum *didiksa* bernama Putu Artana dan setelah mengikuti *diksa harinam* nama yang diberikan oleh guru spiritualnya adalah Prabu Adikesawa Dasa. Kata *dasa* berarti ‘pelayan’. Jadi, nama ini dapat diartikan sebagai ‘tuan Adikesawa adalah seorang pelayan Tuhan Sri Krishna’. Beberapa penyembah mengungkapkan hal yang hampir sama tentang simbol-simbol *prabu*, *mataji*, dan *japamala*, seperti yang dikatakan oleh. GKS, diwawancarai pada 15 Juli 2018, GSJ (42 tahun), diwawancarai pada 21 November 2018, dan WCT (51 tahun), diwawancarai pada 6 Desember 2018 berikut ini.

Sebelum diterima sebagai *penyembah* Krishna, diwajibkan untuk melaksanakan empat sifat dasar yaitu tidak memakan daging, tidak berjudi, tidak minum- minuman keras, dan tidak berjinah. Selain itu diwajibkan pula secara tekun melakukan *japa* enam belas kali putaran sehari. Setelah dianggap cukup oleh guru spiritual *siksa* barulah diajukan untuk mendapatkan *diksa harinam*. Saat itulah diberikan nama baru *prabu.....dasa* bagi laki-laki dan *mataji.....dasa* bagi yang wanita. Selain itu diberikan juga *japamala* yang baru. Mulailah *japamala* yang baru ini digunakan untuk *berjapa* setiap hari.

Sejak awal otoritas dalam hal ini guru spiritual mengarahkan para penyembahnya untuk ingat tentang dirinya menggunakan simbol penggantian nama, *japamala*, dan melakukan *japa*. Dalam hal ini para penyembah akan selalu ingat kepada guru yang memberikan simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, menginternalisasikan ideologi oleh guru spiritual kepada penyembah akan menjadi lebih mudah karena para penyembah sudah dapat diarahkan untuk memercayai apa yang diajarkan oleh guru spiritualnya.

Komunikasi antarpenyembah baik di dalam *pasraman* maupun di luar, menggunakan budaya yang terbentuk oleh otoritas *pasraman*. Sebagai bukti mereka lebih ingat dan memanggil nama penyembah lainnya dengan nama *diksa* pemberian guru spiritual dibandingkan dengan nama yang diberikan oleh orang tuanya. Maksudnya, para penyembah dalam berkomunikasi dengan sesamanya jarang memanggil nama pemberian orang tua yang melahirkan mereka (*guru rupaka*).

Penyebutan nama pemberian guru *diksa* tidak merupakan suatu keharusan, tetapi menyebut nama pemberian guru, menyebabkan mereka merasakan dekat dengan guru spiritual sebagai wakil Sri Krishna. Pemahaman ini dapat dilihat dari perkataan NST (38 tahun) seperti di bawah ini.

Kalau di *pasraman* oleh sesama penyembah, saya sering dipanggil *Prabu Mahakumala*, nama *diksa* yang diberikan oleh guru spiritual. Begitu juga saya memanggil penyembah lainnya dengan sebutan nama *diksa*-nya. Jarang saya ingat akan nama aslinya, saya lebih ingat akan nama pemberian guru spiritual *diksa*. Saya merasa lebih dekat dengan sesama penyembah dengan sebutan tersebut. karena penyembah lainnya juga mempunyai nama baru setelah mereka *didiksa*. Penyebutan nama *diksa* membuat saya merasa lebih dekat kepada guru sebagai wakil Krishna. Penyembah harus *bhakti* kepada-Nya. Salah satunya adalah dengan memberikan pelayanan (wawancara, 27 September 2018).

Pernyataan penyembah di atas diamini oleh penyembah lainnya KSD (51 tahun). KSD mengatakan, seperti berikut.

Nama *diksa* pemberian guru spiritual merupakan anugerah darinya yang wajib untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kedekatan dengan guru spiritual menjadi lebih baik dan lebih mudah bagi paraguru membimbing para penyembah (wawancara, 19 September 2018).

Penyembah di atas sangat meyakini kekuatan guru spiritual dalam membimbing kehidupan mereka. Keyakinan yang tertanamkan pada diri dapat mengubah budaya pemanggilan nama mereka khususnya saat berinteraksi dengan sesamanya di *pasraman*. Mereka lebih menyukai dipanggil dengan simbol nama pemberian guru spiritual dibandingkan dengan nama pemberian orang tuanya. Dengan kondisi kehidupan seperti itu mereka merasa lebih religius dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya.

Hal itu membuktikan bahwa kekuatan simbol mampu menggiring *penyembah* untuk memercayai, mengakui, melestarikan, atau mengubah persepsi hingga tingkah laku dalam bersentuhan dengan realitas. Makna yang dipancarkan simbol dapat mempertahankan dan atau mengubah karakteristik *penyembah* sebagai tempat simbol itu disemaikan. Sejalan dengan pemahaman di atas, tesis Bourdieu tentang bagaimana makna dimobilisasi oleh simbol untuk membentuk, mengembangkan, dan melestarikan ideologi tertentu berdasarkan pada kekuasaan asimetris yang berjalan secara sistematis terbukti kebenarannya. Simbol merupakan alat pembenaran bagi selera budaya penguasa. Terkait hal itu, Fashri (2007:9--16) mengatakan bahwa kelas sosial tertentu memproduksi simbol-simbol dalam kaitannya dengan posisi mereka untuk mempertahankan kenyamanannya. Walaupun demikian, seorang guru spiritual dalam menanamkan kebaikan menurut kitab yang diyakininya, haruslah mempunyai cara-cara pembelajaran yang unik. Artinya, sesuai dengan sikap dan perilaku *penyembah* perlu dikembangkan suatu simbol sehingga penanaman ideologi secara konstruktif dapat dilaksanakan dengan baik.

Penyematan simbol-simbol merupakan suatu cara untuk membentuk identitas diri yang mencerminkan kelompok tertentu. Simbol-simbol ini merupakan suatu ciri bahwa orang yang memakainya adalah penyembah atau pengikut Sri Krishna. Selain berfungsi sebagai pembentuk identitas diri, simbol-simbol dapat digunakan untuk mengontrol diskursus tentang guru spiritual adalah wakil Krishna. Seperti yang dikatakan oleh Nietzsche bahwa pengetahuan tidak murni untuk pengetahuan, tetapi di dalamnya juga ada kehendak untuk kekuasaan. Artinya, pengetahuan selain untuk pengetahuan, juga demi kekuasaan atau demi mempertahankan kekuasaan (Lubis, 2014:85).

5.1.2 Penggunaan *Tilaka*

Komunitas *Waisnawa* di *pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara juga menggunakan simbol *tilaka* sebagai pembentuk identitas diri. *Tilaka* sebagai tanda religius diyakini oleh komunitas *Waisnawa* (pemuja Wisnu) sebagai simbol kesucian. Mereka menggunakan *tilaka* dalam bentuk dua garis vertikal, yang disatukan di bagian bawah membentuk " U " bentuk sederhana dan di bawahnya ada simbol daun tulasi, seperti gambar 5.1 di bawah ini.



Gambar 5.1

Tilaka yang Dikenakan pada Dahi oleh *Penyembah*
di *Pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara
Dok: Artana

Pada gambar 5.1 di atas terlihat *tilaka* pada dahi *penyembah* yang terbuat dari pasta cendana berwarna keperakan. Dalam *tilaka* terdapat dua kaki dan di tengahnya kosong. Kaki kanan melambangkan perkataan, kosong di tengah-tengah melambangkan pikiran, dan kaki kiri *tilaka* melambangkan perbuatan. Semua itu memberikan makna agar seorang *penyembah* menjalani satunya pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Pada bawah ruang kosong tersebut terdapat simbol daun tulasi yang dipersembahkan kepada Sri Krishna. Tanda ini sebagai bagian penting dari ritual sehari-hari kaum *Waisnawa*. Tanda ini biasanya dikenakan oleh para *penyembah* Sri Krishna saat melakukan ritual di *pasraman*. Pemakaian *tilaka* ini merupakan suatu

kewajiban baginya bila melakukan persembahan sebagai wujud *bhakti* kepada Tuhan. Dengan memakai tanda ini ia menjadi beruntung, akan dilepaskan dari semua belenggu duniawi, dan mencapai pembebasan.

Pada observasi yang dilakukan, ternyata penyembah MND (46 tahun) dalam kehidupan sehari-hari tidak saja melakukan pemujaan di *pasraman*, tetapi di rumah pribadinya pun ia melakukan hal yang sama. Ritual ini dilakukan semenjak ikut di dalam kelompok *Waisnawa*. Ketika melakukan ritual di rumah penyembah juga menggunakan simbol-simbol *Waisnawa* sebelum persembahan ataupun pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (observasi, 22 Februari 2019). Pemakaian *tilaka* saat melakukan puja *bhakti* di rumah, dapat dilihat pada gambar 5.2 di bawah.



Gambar 5.2

Tilaka yang Dikenakan pada Badan oleh *Penyembah*
Saat Melakukan Puja *Bhakti* di Rumahnya

Dok: Artana

Pada gambar 5.2 di atas dapat dilihat penyembah (MND, 46 tahun) sedang *berjapa* mengucapkan *mantra* di rumahnya. Ritual ini dilakukan pada pagi hari, mulai dari pukul 04.00 WITA sampai selesai sekitar pukul 06.00 WITA. Ritual pemakaian *tilaka* merupakan suatu kewajiban baginya sebelum melakukan pemujaan secara *waisnawa*. Penyembah di atas mengatakan, seperti berikut.

Semenjak saya ikut Hare Krishna, saya tidak tiap hari dapat datang ke *pasraman* untuk mengikuti pemujaan. Pada hari-hari tertentu, saat ada

perayaan-perayaan saya pasti datang. Selebihnya saya melakukan pemujaan di rumah secara rutin setiap hari. Pemujaan yang dilakukan di rumah ritualnya sama dengan yang ada di *pasraman*. Setelah membersihkan badan dan menggunakan atribut sembahyang secara *waisnawa* seperti menggunakan kain *joti*, *tilaka*, kegiatan di rumah saya mulai jam 04.00 dengan membangunkan arca, dilanjutkan dengan sembahyang pagi, menghaturkan daun tulasi, dan menghaturkan *bhoga* berupa makanan yang sudah selesai dimasak (wawancara, 22 Pebruari 2019).

Penyembah di atas sangat taat melakukan ritual pemujaan kepada Sri Krishna. Setelah membersihkan diri atau mandi dan menggunakan pakaian serta *tilaka*, ritual pemujaan siap dilaksanakan. Ritual dimulai dari membangunkan arca Sri Krishna yang menurut penyembah diartikan sebagai mengetuk pintu rumah Tuhan atau dapat juga diartikan sebagai pemberitahuan bahwa penyembah mohon izin untuk mempersembahkan persembahan.

Srila Prabhupada mengatakan bahwa seorang *penyembah* Tuhan harus mengenakan *tilaka* di dahinya dalam segala kondisi. Ketika seseorang mengenakan *tilaka*, ia diingatkan bahwa tubuhnya adalah kuil dan harus dihormati dan dijaga kebersihannya. Hal ini juga mengingatkan orang lain bahwa mengenakan *tilaka* berarti *penyembah* Krishna. Ada banyak pemahaman yang berbeda tentang bagaimana bentuk *tilaka* untuk mewakili para *Waisnawa*, tetapi umumnya para penyembah di bawah ISKCON menerima bahwa tanda *tilaka* berbentuk-U mewakili tumit *Dewa* Krishna, dan bagian oval mewakili daun tulasi (GBC-ISKCON. 2016:40). Ada dua belas lokasi pada tubuh sebagai tempat untuk mencantumkan simbol *tilaka*. Kedua belas tempat tersebut dapat dilihat pada tabel 5.1 di bawah ini.

Tabel 5.1
Lokasi *Tilaka* pada Tubuh Beserta *Mantra* Saat Membuatnya

| No | Lokasi | <i>Mantranya</i> |
|----|--------------------|----------------------------|
| 1 | Dahi | <i>Om kesavaya namah</i> |
| 2 | Perut | <i>Om narayanaya namah</i> |
| 3 | Dada | <i>Om madhavaya namah</i> |
| 4 | Rongga tenggorokan | <i>Om govindaya namah</i> |
| 5 | Tubuh sisi kanan | <i>om visnave namah</i> |

| | | |
|----|-------------------|-------------------------------|
| 6 | Lengan kanan atas | <i>om madhusudanaya namah</i> |
| 7 | Bahu kanan | <i>om trivikramaya namah</i> |
| 8 | Tubuh sisi kiri | <i>om vamanaya namah</i> |
| 9 | Lengan kiri atas | <i>om sridharaya namah</i> |
| 10 | Bahu kiri | <i>om hrsikesaya namah</i> |
| 11 | Punggung atas | <i>om padmanabhaya namah</i> |
| 12 | Punggung bawah | <i>om damodaraya namah</i> |

Sumber: <http://www.iskconmauritius.com/node/27>

Simbol juga dipakai sebagai alat untuk membandingkan kepercayaan *Waisnawa* dengan yang lainnya, seperti disampaikan oleh penyembah WDH (48 tahun), pendidikan SMA, seorang *brahmacari* yang tinggal di *pasraman*. Dalam beberapa perkataannya dinyatakan, seperti di bawah ini.

Tilaka adalah salah satu simbol, tiap pemujaan itu ada simbol-simbolnya. *Tilaka* dalam *Siwa Sidanta* arahnya ke samping, berbentuk garis, berjumlah tiga. Itu artinya kata-kata, pikiran, dan perbuatan harus dijadikan satu. Kalau di *Waisnawa tilaka* menyimpulkan *Brahma, Wisnu, Siwa*. Di tengah-tengah yang kosong itu adalah *Wisnu*. Apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dikatakan menjadi satu. Tidak boleh berbeda apa yang dikatakan, dipikirkan, dan diperbuat. Di bawahnya ada simbol daun tulasi. Artinya, persembahkan tulasi pada tempatnya *Sri Wisnu*. Kalau mempersembahkan tulasi *Wisnu* menjadi puas. Kalau mempersembahkan makanan atau minuman di atasnya diberikan daun tulasi satu per satu. Dengan demikian, baru Tuhan mau menerima persembahan itu. Kalau tanpa tulasi, seenak apa pun, sebgus apa pun persembahan itu Tuhan tidak mau menerima. Kalau *Sri Wisnu* sendiri tidak memakai tulasi karena Beliau yang menerima persembahkan, Beliau yang paling tinggi. Apa yang beliau persembahkan karena Beliau sudah paling tinggi? Makanya *Dewa Brahma* memakai *tasbih*, *Dewa Siwa* memakai *tasbih* dari kayu tulasi. Mereka bermeditasi kepada *Sri Wisnu*. Beliau *Wisnu* yang paling tinggi dan hanya memberikan karunia (wawancara, 26 Desember 2018).

Penyembah di atas memahami simbol *tilaka* sebagai identitas bagi penyembah *Sri Krishna* (komunitas *Waisnawa*). WDH juga mengartikan bahwa *tilaka* merupakan simbol berpadunya pikiran, perkataan, dan perbuatan. Selain itu, *penyembah* juga mempunyai pemahaman bahwa kedudukan *Dewa Wisnu* paling tinggi dibandingkan dengan *Dewa Brahma* dan *Dewa Siwa*. *Penyembah* di atas mempunyai pemahaman yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh ISKCON bahwa *tilaka* merupakan simbol kaki *Padma Dewa Wisnu*.

Walaupun penyembah WDH (48 tahun) tinggal di *pasraman*, kesehariannya dia tidak selalu menggunakan *tilaka*. Saat melakukan tugas sehari-hari sebagai pengedar susu hasil perahan sapi-sapi *pasraman*, identitas

Waisnawa tidak seluruhnya dipakai. Identitas yang melekat pada dirinya berupa rantai *tilasi* selalu dikenakan karena melilit sejumlah tiga kali di lehernya. Saat mengedarkan susu dia memakai pakaian seperti kebanyakan orang yang berprofesi sebagai pedagang.

Kalau dikaitkan dengan sistem *parampara* di *pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara, pemahaman seorang penyembah berasal dari guru spiritualnya yang mempunyai kebebasan dalam menciptakan simbol-simbol dan menginterpretasikan demi pemenuhan tujuan otoritas *pasraman*. Seorang guru spiritual akan mengonversi ideologi *penyembah* dengan ideologi *bhakti yoga* di dahului dengan melakukan konversi internal, yaitu perubahan cara pandang *penyembah* dalam memahami ideologi *bhakti yoga*. Salah satu penyebab terjadinya konversi internal semacam ini adalah pengaruh hubungan pergaulan yang terjalin antara *penyembah* dan guru spiritual. Sifat dasar manusia dalam belajar sesuatu memang diciptakan dengan memodel (meniru) dan mengikuti sehingga karakter seseorang bisa jadi adalah curian dari lingkungannya. Pembentukan sistem keyakinannya kepada *bhakti yoga* adalah hasil dari modeling atas lingkungan dan guru spiritualnya. Melalui pengaruh guru spiritual seseorang dapat mengubah keyakinan atau pemahamannya sendiri dalam beragama. Hal tersebut dilakukan dengan senantiasa bergaul dan melakukan aktivitas bersama-sama para penyembah sehingga tiap-tiap orang terus saling memengaruhi satu dengan lainnya (Ashab, 2013:1). Pemahaman yang berbeda tentang makna *tilaka* juga dapat disimak dari perkataan *penyembah* MSK (32 tahun), pekerjaan wiraswasta MSK mengatakan, seperti di bawah ini.

Setiap *sampradaya* memiliki simbol sebagai istananya Tuhan. Simbol-simbol *Wisnu* ada di badan. Makanya Beliau mau berstana di dalam badan ini. Simbol juga diartikan dari *sampradaya* mana dia berasal. *Tilaka* merupakan simbol *sekta Waisnawa*, orang akan melihat dari atribut yang dipakainya. Oh ini pengikut *Siwa*, pengikut *Wisnu*. Penyembah harus memakai simbol itu. Kalau tidak memakai, Beliau tidak mau melihat kita. Oh ini penyembah siapa ini. Saat mau meninggal lambang *tilaka* akan berfungsi sebagai tiket untuk perjalanan selanjutnya. *Yamaduta* tidak mau menyentuh yang memakai *tilaka*. Mereka disuruh lewat saja karena *Dewa Yama* sudah mengetahui oh ini penyembah *Wisnu*. *Dewa Yama* sendiri juga menyembah *Dewa Wisnu*.

Penyembah di atas sangat memercayai bahwa simbol *tilaka* akan membebaskan dirinya dari hal-hal buruk kelak pada hari kematiannya. Saat dia meninggal, '*rohnya*' akan bebas memasuki pintu 'surga' tanpa ada yang berani melarangnya karena dia adalah penyembah *Sri Wisnu*. Kehidupan yang *utopis* ini berhasil ditanamkan kepada para penyembah oleh otoritas sehingga mereka

memercayai adanya keindahan dan kebahagiaan setelah kematian yang belum tentu kebenarannya akan terwujud. Otoritas berhasil menanamkan ideologinya kepada penyembah dengan memberikan harapan setelah kematian. Agama sebagai bagian dari ideologi merupakan candu sosial bagi kelas tertindas. Struktur sosial tidak disatukan oleh perekat sosial, tetapi oleh dampak narkotis agama yang mematikan perlawanan kaum subordinat.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Karl Marx bahwa ideologi (baca agama) adalah candu bagi masyarakat (*Religion is the opium of the people; Die Religion ist das opium des Volkes*). Marx mengatakan bahwa agama hanya sebagai pelipur lara bagi orang-orang yang tertindas dan terhempas, yang hanya menjanjikan kebahagiaan semu dan khayali (Ismail, 2017:1 ;Turner S. & Bryan, 2006:147).

Konversi internal terhadap suatu ideologi lama sangat memerlukan pemahaman tentang manfaat yang akan didapat oleh para *penyembah* setelah mengikuti ideologi *bhakti* yoga. Manfaat yang berupa utopis sangat menarik bagi para penyembah pemula karena mereka sedang berada dalam suasana ‘bulan madu’ dengan ideologi baru (Kim dalam Mulyana dan Rakhmat, 2006:137--149).

5.1.3 Penggunaan *Sikha*

Sikha merupakan kuncir rambut pada kepala belakang pada penyembah laki-laki. Para *brahmacari* dan *sannyasin* harus menggundul kepala sekali seminggu dan memakai *sikha*. *Grhasta* boleh melakukan hal yang sama. Akan tetapi, sesuai dengan pelayanannya, mereka boleh memelihara rambut pendek, rapi, dan kalau mungkin memakai *sikha* kecil. *Sikha* sebaiknya diikat, tetapi saat akan tidur, mengikuti upacara pembakaran jenazah, atau menjalani masa berkabung, hendaknya *sikha* dibiarkan tidak terikat. Saat mengikat *sikha* sehabis mandi, ucapkan mantra Hare Krishna atau *Brahma-Gayatri* (*mantra Gayatri* bait pertama) dalam hati (<https://hkhinduisme.blogspot.com/2017/09/etika-vaisnava-bagian1-1.html>).

Sikha merupakan identitas diri penyembah pada komunitas *Waisnawa*. Sebagai sebuah simbol, *sikha* juga dipakai sebagai alat untuk mengarahkan para penyembah agar terus ingat kepada Sri Krishna. Bagaimana *sikha* dikenakan oleh *penyembah* di *pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara Sibang Gede dapat dilihat pada gambar 5.3 dan 5.4 di bawah ini.



Gambar 5.3
Sikha Dilihat dari Belakang
 Dok: Artana



Gambar 5.4
Sikha Dilihat dari Samping
 Dok: Artana

Pada kedua gambar di atas terlihat *sikha* yang digunakan *penyembah* tidak terikat dan panjangnya tidak sama. Hal ini menandakan bahwa tidak ada aturan khusus dalam pemakaian *sikha*.

Sebagai sebuah alat yang digunakan untuk mengarahkan atau sebagai tuntunan dalam penanaman ideologi *bhakti yoga*, *sikha* diberikan makna tertentu oleh pencetusnya (baca otoritas). Makna ini tentunya disesuaikan

dengan keinginan pembuat simbol *sikha* tersebut. Dengan demikian, para *penyembah* juga ingat kepada otoritas utamanya guru spiritual sebagai perwakilan Krishna di alam materiil. Pemberian pemaknaan yang utopis kepada simbol *sikha* menyebabkan para otoritas lebih mudah membius para *penyembah* untuk memercayai apa pun yang dikatakan otoritas. Hal tersebut dapat dipahami dari perkataan *penyembah* WDH (48 tahun) di bawah ini.

Sikha merupakan suatu tanda bagi penganut *Waisnawa*. Kalau sudah memakai *sikha* dan sudah memiliki guru kerohanian, maka guru kerohanian akan menarik *sikha* tersebut dan *penyembah* akan dibawa ke dunia rohani saat meninggal. Gurulah yang bertanggung jawab tentang keselamatan *penyembahnya*, yang penting *penyembah* serius mengabdikan kepada guru. Bila guru masih hidup dan *penyembah* sudah meninggal, guru spiritual akan tetap menarik *sikha* tersebut untuk membantu muridnya karena guru kerohanian mempunyai dua badan, yaitu badan rohani dan badan materiil. Selain itu, guru spiritual merupakan wakil Krishna Tuhan Yang Maha Esa. Janganlah disamakan guru spiritual dengan guru lainnya. Kalau itu terjadi, maka *penyembah* keparat kepada guru (wawancara, 26 Desember 2018).

Penyembah MSK (32 tahun) juga mengatakan hal yang sama. Saat diwawancarai pada 26 Desember 2018, dia mengatakan seperti berikut.

Sikha merupakan simbol bagi *Waisnawa* yang juga sebagai simbol pelayanan. Makanya *penyembah* Krishna harus memakai simbol ini. Selain itu, *sikha* diyakini oleh *penyembah* *Waisnawa* bila saatnya mereka meninggal, guru akan menarik *sikha* ini agar *penyembah* tidak terjerumus ke dalam neraka. Oleh karena guru spiritual bisa berada pada dua dunia, yaitu dunia spiritual dan dunia material. Guru datang untuk menyelamatkan badan halus *penyembahnya*.

Kedua *penyembah* di atas percaya bahwa *sikha* yang dikenakan merupakan identitas diri *penyembah* Sri Krishna. Selain itu, *sikha* juga dipercayai sebagai sarana yang akan ditarik oleh guru spiritual untuk menyelamatkan diri *penyembah* agar bisa dekat dengan Krishna. Kepercayaan mereka tentang hal-hal yang belum terjadi menandakan kepiawaian guru spiritual melakukan konversi internal terhadap *penyembahnya*. Oleh karena itu para *penyembah* terbuai dengan imajinasi kehidupan yang sangat indah setelah kematian.

Hal ini menandakan sekali lagi bahwa pendapat Karl Marx tentang religiusitas adalah candu bagi kehidupan terbukti kebenarannya. Selain itu, pernyataan Castoriadis (1950) tentang ideologi adalah imajinasi sosial menemukan pembedanya. Imajinasi sosial diekspresikan melalui pembentukan dunia makna. Melalui makna tersebut, simbol dan mitos menjadi tempat masyarakat menghadirkan masa kini dan masa lalu. Artinya, suatu

masyarakat dibekali identitas dan dibedakan dari masyarakat lain (Thomson, 2007:44--45).

5.1.4 Penggunaan Kalung Tulasi (*Kanthe Mala*)

Semua penyembah yang sudah menerima *diksa* harus memakai *kanthimala* setidaknya dua atau tiga lilitan. *Kanthimala* harus dililitkan di sekitar pangkal tenggorokan dan hendaknya dapat dilihat dengan jelas. Penyembah yang belum menerima *diksa*, tetapi telah mengikuti semua prinsip aturan selama beberapa waktu dan ingin menerima *diksa* juga boleh memakainya.

Sebagai pembentuk identitas diri penyembah di *pasraman* Sri Sri Radha Rasesvara, *kanthimala* dipakai sebagai kalung di leher dan sebisanya dililitkan sebanyak tiga kali. Jumlah lilitan ini mengandung makna tentang pentingnya keselarasan pikiran, perkataan, dan perbuatan. Selain itu, *kanthimala* juga ditujukan agar para penyembah ingat tentang empat dasar ajaran *Waisnawa* utamanya melakukan vegetarian. *Kanthimala* juga dapat melindungi seseorang dari mimpi buruk, kecelakaan, dan serangan senjata.

Hal itu dikatakan oleh SMS (48 tahun), seperti di bawah ini.

Kanthimala terbuat dari tulasi. Karena Krishna sangat mencintai tulasi, yang memakai akan dihindari dari hal-hal yang buruk. Bila meninggal, *Yama Dewa pun* tidak mau menyentuhnya, langsung dibebaskan masuk ke surga. Tulasi untuk membebaskan roh-roh dari hukuman *Yama Dewa*. Itulah filosofisnya yang tidak dipahami oleh orang-orang dulu. Jarang orang memakai tulasi saat kematiannya kalau tidak *penyembah*. Kalau memakai tulasi, artinya dia sudah bersumpah dalam dirinya untuk tidak memasukkan hal-hal berdosa ke dalam dirinya. Tulasi juga sebagai pengingat kepada Tuhan (wawancara, 26 Desember 2018).

Penyembah di atas meyakini kemujaraban *kanthimala* untuk melindungi diri dan membebaskan roh-rohnya oleh cengkeraman dosa. Keyakinan ini didasarkan atas suatu diskursus bahwa tulasi merupakan kayu yang paling disukai oleh Sri Krishna. Kepiawaian dari pembuat simbol “kayu tulasi disukai oleh Krishna” menjadikan para otoritas lebih mudah menanamkan ideologi *bhakti yoga* sesuai dengan kehendaknya.

Kanti mala digunakan setiap saat oleh para penyembah. Identitas ini melingkar pada lehernya sehingga agak sulit untuk melepaskannya. Artinya, mereka tetap menggunakan rantai tulasi saat beraktivitas sehari-hari menjalankan profesinya. Selain itu, benda yang dianggap bertuah oleh penganutnya tersebut diyakini sangat disukai oleh Sri Krishna karena terbuat dari kayu tulasi. Dengan demikian, Tuhan Sri Krishna akan menyukai orang yang menggunakan atribut dari kayu tulasi ini. Ke mana pun mereka pergi

rantai tulasi pemberian guru spiritualnya tetap melekat di lehernya. Mereka berkeyakinan bahwa dengan memakai simbol ini akan mendapatkan perlindungan dari Sri Krishna. Pemakaian tulasi sehari-hari di rumah oleh penyembah dapat dilihat pada gambar 5.5 di bawah ini.



Gambar 5.5
Rantai Tulasi yang Melilit di Leher Penyembah
Dok: Artana

Tampak pada gambar di atas penyembah telah selesai melakukan aktivitas persembahan pada pagi hari, duduk dengan posisi bersila di *bangunan adat* miliknya. Setelah melakukan ritual persembahan penyembah sedapat mungkin dalam waktu yang tersisa melaksanakan *japa mantra* sebelum melakukan pekerjaan sehari-hari. Pada waktu melakukan kegiatan profesi sehari-hari, pakaian identitas *Waisnawanya* dilepaskan, diganti dengan pakaian kerja. Artinya, identitas *Waisnawa* diutamakan dipakai saat melakukan persembahan kepada Sri Krishna.

Kekuatan simbol ini mengandung energi magis yang dapat membuat orang percaya, mengakui, dan tunduk atas kebenaran yang diciptakan oleh tata simbol. Hal seperti itu diutarakan oleh Bourdieu (dalam Fashri, 2007:17) bahwa sistem simbol menandai praktik dominasi, bukan lagi kekuatan atau tindakan represif fisik yang diutamakan, melainkan kemampuan simbol membelokkan makna atas nama kepentingan kelas dominan pembuat simbol.

Penggunaan simbol oleh otoritas *pasraman* diperlukan sebagai cara dalam penanaman ideologi *bhakti yoga*. Tujuannya adalah agar sesuai dengan kehendak pewacana ideologi tersebut. Dengan demikian, para *penyembah* akan

lebih mudah untuk mengonstruksi wacana ideologi dimaksud dan lebih mudah menjalankannya dalam kehidupan praksisnya.

Simbol yang memiliki berbagai makna sebanyak penikmat yang membacanya akan terus menghasilkan makna-makna tertunda yang akan muncul sesuai dengan interpretasi yang diberikan oleh pembacanya. Hal ini sejalan dengan pandangan dekonstruksi Derrida, bahwa dalam suatu wacana tersimpan makna tertunda dan akan muncul sejalan dengan interpretasi yang diberikan oleh pembacanya (Al-Fayyadl, 2005:174--183).

5.2 Implikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya

Sosial dipahami sebagai segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Ada juga yang memberikan makna bahwa sosial berarti suka memperhatikan kepentingan umum. Di pihak lain budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* merupakan bentuk jamak dari *buddi* yang berarti pikiran dan akal (Nuraeni dan Alfian, 2013:15). Budaya sebagai segala hal yang dibuat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya mengandung cipta, rasa, dan karsa. Budaya berupa kesenian, pengetahuan, moral, hukum, kepercayaan, adat istiadat ataupun ilmu. Dapat pula dikatakan bahwa budaya ada dalam wujud ide, proses yang dilakukan, dan hasil-hasilnya. Jadi, sosial budaya merupakan segala hal yang diciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasarkan budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

5.2.1 Implikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Penyembah

Penyembah merupakan makhluk individu dan makhluk sosial yang ingin selalu bersosialisasi. Dalam hal ini interaksi *penyembah* dengan pihak lain merupakan hubungan-hubungan yang tersusun atau terbentuk dari perwujudan peran pelaku (*role play*) yang bekerja secara dinamis. Keberadaan mereka dalam komunitas *Waisnawa* terikat oleh suatu bentuk kesatuan sosial akibat dari adanya pemahaman yang sama kehidupan beragama, adanya ikatan wilayah dalam *pasraman*, kesamaan dalam guru spiritual, dan yang lainnya. Sebagai suatu kesatuan dalam wilayah hukum sosial *pasraman*, mereka mempunyai suatu identitas atau ciri-ciri tertentu kebudayaan sebagai kepribadian komunitas *Waisnawa*.

Perubahan sosiokultural pada suatu masyarakat merupakan keniscayaan dan tidak dapat dielakkan. Hal itu disebabkan oleh adanya perubahan pada masyarakat, sebagai salah satu modus operandi untuk bertahan (*survive*) atau mempertahankan diri sehingga menjadi berkelanjutan (*sustainable*). Oleh karena itu, masyarakat tidak pernah statis, selalu dinamis berubah dari satu keadaan ke

keadaan lainnya. Perubahan ini dimaksudkan sebagai wujud tanggapan manusia terhadap tantangan lingkungan. Perbedaan dari satu kondisi ke kondisi berbeda yang terjadi di masyarakat merupakan ukuran adanya suatu perubahan, baik perubahan pada struktur maupun kultur. Dua aspek inilah yang menjadi sasaran bagi terjadinya perubahan karena kedua aspek ini merupakan unsur yang membentuk sebuah sistem sosial (Sulasman dan Gumilar, 2013:136--138).

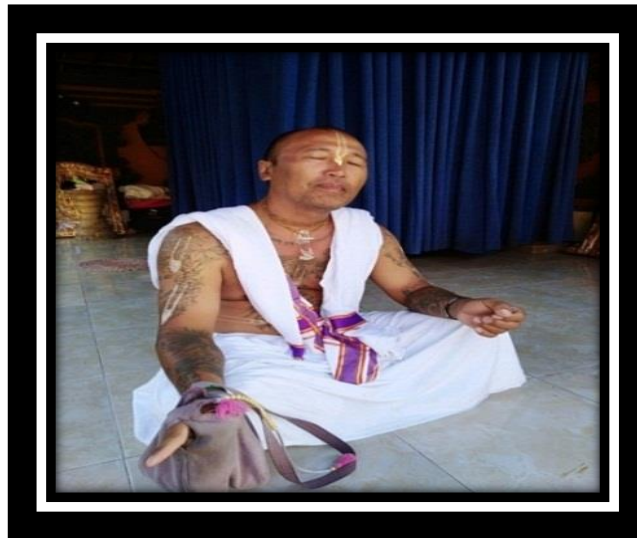
Berkat kemauan dan kehendaknya (motivasi) menjalankan kehidupan sebagai seorang *Waisnawa*, mereka akan mengorbankan budaya-budaya pribadi atau budaya kelompok sebelumnya bila mereka memasuki kehidupan *Waisnawa*. Pengorbanan ini tentu membawa konsekuensi logis bagi *penyembah* dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial yang tidak sesuai dengan budaya *Waisnawa* harus dilepaskan untuk menjalani kehidupan budaya baru. Keadaan ini dapat dilihat dari pernyataan penyembah MSK (32 tahun) berikut ini.

Saya sebelum ikut di *pasraman*, mempunyai kebiasaan berkumpul dengan teman-teman SMA, sambil minum-minum *tuak*, merokok, dan sering keluar malam. Jam-jam sore begini (17.00 WITA) saya sudah mencari warung-warung yang dulu terkenal dengan '*dakocan*'. Di warung itulah saya minum-minum bersama teman-teman sampai malam. Setelah berkeluarga, kebiasaan ini tetap menjadi kebutuhan saya setiap harinya. Jarang saya berpikir tentang ke depannya, pokoknya senang bersama teman-teman. Setelah saya kenal dengan seorang teman yang sudah dulu ikut di *pasraman*, saya diberikan sebuah buku kecil tentang Krishna dan saya baca, mulailah saya tertarik dengan ajaran ini sampai sekarang. (Wawancara, 28 Juli 2018).

Senada dengan penyembah di atas, penyembah lainnya MND (46 tahun) dari Banjar Bantas Sibang Gede yang diwawancarai pada 26 Desember 2018 mengatakan sebagai berikut.

Sebelumnya saya seorang pemabuk, perokok, bersama teman-teman lainnya. Sampai saya sudah punya satu anak, saya masih melakukan kesenangan itu. Sehabis mabuk-mabukan sampai di rumah marah-marah sama anak dan istri. Pernah saya mabuk, lalu pulang naik sepeda motor, saya tersangkut pada kayu-kayu di pinggir jalan. Teman-teman pertama kali terkejut melihat saya, yang dulunya sebagai pemabuk dan perokok, sekarang berubah. Banyak teman mengatakan bahwa saya ikut Hare Krishna akan menggusur *sanggah*.

Penyembah di atas mengakui dirinya sebagai orang yang senang berhura-hura untuk mengisi kehidupannya. Dorongan untuk mengubah kehidupan membawa mereka ikut dalam ajaran *bhakti yoga*. Perubahan ini terjadi berkat membaca buku, mendengarkan cerita-cerita dari teman-teman yang sudah lebih dahulu ikut di *pasraman*, dan nasihat guru spiritualnya. Bagaimana perubahan budaya penyembah terjadi dapat dilihat pada gambar 5.6 di bawah ini.



Gambar 5.6
Penyembah Penuh *Tattoo* pada Tubuhnya
Dok: Artana

Pada gambar di atas terlihat pada tubuh penyembah penuh dengan lukisan *tattoo*, yang dibuat sebelum dia ikut ajaran *bhakti yoga*. Hal ini mencerminkan kehidupan yang dijalani penuh dengan huru-hura pada masa mudanya. Kehidupan sebagai anak muda yang penuh dengan ‘penyakit sosial’ ini diperjelas oleh keluarganya yaitu MWN (58 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

Penyembah MND dulu penuh dengan kehidupan ‘jalanan’ dari umur muda dan setelah menikah pun dia tetap senang keluyuran. Pernah terjadi dia sudah dikatakan meninggal oleh masyarakat karena dia dikeroyok dalam warung remang-remang oleh lawan minumannya. Teman-temannya yang diajak minum melarikan diri, tetapi dia sendiri yang meladeni lawan-lawannya tersebut. Terjadilah perkelahian yang tidak seimbang. Dia dikeroyok oleh lawan-lawannya sampai tidak sadarkan diri (wawancara, 22 Februari 2019).

Sebelum ikut di *pasraman* mereka mempunyai kehidupan yang banyak menyimpang dari norma-norma sosial masyarakat sekitarnya, akan tetapi setelah mereka ikut kegiatan *bhakti yoga*, berangsur-angsur sikap dan perilakunya berubah 180 derajat. Kehidupan huru-hura ditinggalkan menuju sikap dan perilaku yang sesuai dengan teman-temannya di komunitas *pasraman*.

Ideologi *bhakti yoga* ditanamkan oleh para otoritas *pasraman* kepada para *penyembah*. Golongan minoritas penguasa memiliki kemampuan religius dan ibadah asketik yang telah mumpuni. Ketimpangan status dalam kehidupan religius terus berlanjut antara otoritas dan *penyembah*. Pada sebagian besar tradisi religius, orang awam tidak memiliki kemampuan, latihan, dan kekuatan magis atau wibawa kharismatik seperti otoritas (baca guru spiritual) *pasraman*. Oleh

karena itu, status superior para otoritas akan memperkuat cengkeramannya pada para *penyembah*.

Keadaan ini sesuai dengan pernyataan Turner dan Bryan (2006:157) bahwa massa dipaksa untuk bergantung pada aristokrasi religius yang mengembangkan kompetensi religiusnya sendiri, terlepas dari apakah massa diikutsertakan atau tidak. Artinya, agama mana pun yang didasarkan pada ‘prosedur ganjaran yang sistematis’, orang cenderung akan menemukan kenyataan bahwa ‘kelahiran kembali’ secara religius hanya terbatas pada kelompok orang-orang tertentu.

Sampradaya-sampradaya dalam suatu komunitas agama Hindu dicirikan oleh adanya nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku atau unsur-unsur perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku mayoritas komunitas. Subkelompok ini hadir dalam suatu komunitas karena tidak puas dan tidak sepaham dengan komunitas atau subkelompok lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2006:19). Salah satu subkultur/denominasi dalam komunitas Hindu di Bali adalah kelompok *Waisnawa* yang memperlihatkan pola perilaku dalam religiusnya berbeda dengan subkelompok *Siwa Sidanta*.

Komunitas *Waisnawa* mengutamakan jalan *bhakti yoga* untuk mendekati diri kepada Tuhan. Penanaman ideologi ini dilakukan secara *parampara* dari guru spiritual kepada para penyembah Krishna. Terinternalisasinya *bhakti yoga* pada diri *penyembah*, merupakan identitas bagi *penyembah* itu sendiri, yang akan mereka pertahankan dan bila mampu disebarkan kepada orang lain.

Bila keadaan itu dikaitkan dengan budaya para *penyembah* Sri Krishna sebelumnya, yaitu sebagai penganut *Siwa Sidanta*, akan terjadi suatu perpaduan antara budaya *Siwa Sidanta* dan *Waisnawa* pada diri *penyembah*. Akulturasi budaya merupakan perpaduan budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Akulturasi budaya ini dapat dipahami dari perkataan *penyembah* NTA (56 tahun), seperti di bawah ini.

Saya masih mengikuti kebiasaan budaya agama Hindu seperti di Bali, kadang-kadang memang ada pengikut baru Hare Krishna itu yang fanatik, seperti belajar silat baru bisa sedikit sudah mau bertarung saja. Kebiasaan religius atau ritual tetap diikuti, akan tetapi isinya dikurangi, seperti tidak berisi daging, tidak memakai ikan. Kesucian itu penting tanpa membunuh karena dari makanan yang suci, pikiran menjadi suci, belajar pun akan suci. *Waisnawa* mengajarkan tidak mau merobah budaya orang. Tunggalah kesadarannya, jangan memaksa supaya diikuti.

Penyembah lainnya MND (46 tahun) juga menyatakan hal yang sama, yaitu sebagai berikut.

Saya biasa membuat *banten*, tapi bahan-bahannya saya sesuaikan dengan Hare Krishna. Keluarga besar saya tidak mempermasalahkan cara saya

membikin *upakara* (istrinya sambil mengajak cucu, ikut memperjelas kalau membikin alat *upakara* tidak memakai daging, saya beli bahan-bahan vegetarian). Karena itu juga disuruh oleh Maharaj saya (wawancara, 28 Juli 2018).

Kedua *penyembah* di atas masih melaksanakan kebiasaan-kebiasaan mereka yang telah diterima dari pendahulunya. Akan tetapi, mereka juga ‘merevisi’ budaya-budaya tersebut disesuaikan dengan budaya *Waisnawa* yang baru diyakini. Dalam hal ini budaya-budaya terdahulu masih mendominasi kehidupan sosialnya. *Penyembah* di atas masih tetap menjalankan ritual religiusnya seperti penganut agama Hindu di Bali. Kegiatan upacaranya tetap dijalankan, tetapi *upakara* khususnya kandungan bahan dari binatang dihilangkan. Artinya, kegiatan upacara pengikut *Waisnawa* yang ada di masyarakat (baca bukan di *pasraman*) masih tetap mengikuti budaya di mana mereka berada. Pengurangan isi *upakara* berupa tidak memakai daging atau bahan dari binatang merupakan suatu cara untuk memberikan penguatan tentang empat pilar yang menjadi dasar *Waisnawa* seperti disebutkan di atas. Akulturasi budaya yang terjadi pada diri *penyembah* dapat dilihat pada gambar 5.7 di bawah ini.



Gambar 5.7
Penyembah Sedang Melakukan Upacara Persembahan
di Tempat Suci (*Merajan*) Keluarga
Dok: Artana

Pada gambar di atas seorang *penyembah* sedang mempersembahkan sesajen di tempat suci keluarganya. Tampak pakaiannya menggunakan *joti* dan selendang kain sari yang merupakan identitas *Waisnawa*. Selain itu, *penyembah* juga memakai *destar* yang merupakan identitas untuk melakukan upacara bagi masyarakat Hindu di Bali pada umumnya. Sarana *upakara* juga memakai sesajen (*canang*), dupa, dan air suci.

Kegiatan yang dilakukan oleh *penyembah* di atas merupakan perilaku pribadi tiap-tiap *penyembah* dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitarnya. Religius pribadi merupakan gambaran bagi religius modern yang berdifusi ke wilayah kehidupan personal dan sosial. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Weber (2012:34--37) bentuk primer religius modern adalah mistisime, yaitu religius yang hanya dalam lingkup pribadi.

Pada prinsipnya apa yang menjadi keyakinan komunitas *Waisnawa*, merupakan bagian dari materi dan diterapkan dalam ajaran agama Hindu Indonesia, seperti dijelaskan oleh Triguna (2017:82--85) di bawah ini.

Hal ini tentu tidak lepas dari ajaran *bhakti* dan *karma* dalam agama Hindu. Mereka dengan penuh sukacita mempersembahkan yang terbaik kepada-Nya, termasuk perasaan mereka. Jika percaya dengan *Ithiasa* dan *Purana* (Ramayana dan Mahabharata) yang merupakan salah satu *Weda*, maka harus meyakini bahwa berjudi telah membuat keluarga menjadi berantakan. Memang agama Hindu tidak melarang umatnya untuk minum-minuman beralkohol, tetapi melarang umatnya untuk mabuk. Dengan demikian, hanya diperbolehkan minum-minuman beralkohol maksimal dua teguk dalam fungsinya sebagai penghangat tubuh. Kekerasan (*kurukarma*) kepada semua makhluk, terlebih kepada manusia juga dilarang oleh Hindu umumnya. Akibat kebiasaan *kurukarma*, maka kelak akan menjelma menjadi orang penuh dosa, penyakitan, penjahat, suka membunuh, dan pendek umur.

Penerimaan seseorang untuk menjadi murid oleh guru spiritual tidak terjadi begitu saja. Seperti telah dijelaskan di depan bahwa ada tahapan tertentu yang harus dijalani dan dilalui hingga dapat diterima sebagai murid. Pada tahap awal pengeangan diri terhadap makanan, berjudi, hubungan seksual, dan minuman keras merupakan hal yang harus dilakukan. Persyaratan ini akan terus dilaksanakan biarpun mereka sudah mencapai kerohanian tingkat paling tinggi (*sanyasin*). Hal tersebut penting karena perilaku asketik ini merupakan suatu metode untuk mendisiplinkan diri.

Metode-metode ini memungkinkan adanya kontrol ketat terhadap penggunaan tubuh, yang selalu menodongkan kekuatan dan melekatkan alasan untuk dipatuhi, digunakan, dapat dinamakan “disiplin-disiplin”. Kebanyakan metode-metode pendisiplinan telah lama dilakukan manusia, seperti dalam ketentaraan dan pelatihan-pelatihan. Momen historis dari disiplin adalah momen di mana seni

tubuh manusia dilahirkan, yang tidak hanya diarahkan pada perkembangan kemampuan tubuh tersebut, tidak juga pada intensifikasi usaha penguasaannya, tetapi pada pembentukan satu relasi yang di dalam mekanismenya sendiri tubuh menjadi semakin patuh dan semakin berguna atau sebaliknya.

Kehidupan asketik yang dilakukan sebagai upaya pendisiplinan diri para *penyembah*, menjadikan tubuh patuh dan semakin berguna bagi kehidupan spiritual, sehingga segala perintah guru spiritual akan dilaksanakannya. Akan tetapi, pendisiplinan diri akan membawa konsekuensi, yaitu terjadinya kehidupan sosial yang eksklusif pada diri *penyembah*. Perubahan dalam perilaku sosial yang semakin eksklusif cenderung memandang segala sesuatu perbedaan yang terjadi adalah negatif, perbedaan dianggap sebagai lawan bukan kawan, bahkan bisa jadi mengarah kepada etnosentris, yaitu menganggap budaya sendiri yang paling benar. Keadaan tersebut dapat dilihat dari pernyataan *penyembah* NBY di bawah ini.

Karena perbedaan pemahaman, ya tentunya kepada keluarga diajarkan mereka dengan perilaku sehari-hari, simbol-simbol *banten* yang tidak diketahui maknanya dikurangi, begitu juga *upakara* yang mengandung kekerasan seperti daging tidak digunakan lagi. Para *Dewa* kan sudah tahu sastranya bahwa kekerasan itu dilarang. Kacang-kacangan serta buah-buahan tetap digunakan dan haturkan dahulu kepada Khrisna, barulah dibagikan kepada saudara-saudara, kan senang dia. Saya rasa mereka tidak keberatan kepada tingkah laku kami asalkan mereka tidak diganggu. Kami tidak bisa memaksa untuk ikut, tidak bisa, itu bisa diberi pemahaman kalau begini akan menjadi begini, menjadikan orang untuk menjadi baik memang susah. Artinya, hanya bisa mentoleransinya, seperti saat *melaspas* saya membeli *banten* kepada *penyembah* juga, *mangku* saya yang *nganteban* (melaksanakan upacaranya). Artinya, kami masih bertoleransi sehingga lambat laun sesudah mereka sadar, mereka akan mengikuti kami-kami seperti di *pasraman* (wawancara, 23 April 2018).

Penyembah lainnya WCT yang diwawancarai pada 6 Desember 2018 dalam penggalan perkataannya menyebutkan sebagai berikut.

Saya tetap membikin *banten* setiap hari-hari keagamaan agama Hindu, tapi *banten* yang saya haturkan tidak memakai daging, buat apa memakai daging sudah tahu kalau memakai daging berbau, direbut lalat lagi. Saudara-saudara saya menerima apa yang saya lakukan, mereka tidak pernah mempersalahkan. Kalau *banten* dihaturkan kepada *Dewa* Siwa atau *Dewa* Brahma bukanlah *prasad* namanya. Tuhanlah yang menyebarkan *prasad*. Yang disebut Tuhan adalah *Dewa* Wisnu karena Beliau di tengah-tengah, menguasai alam semesta, *Siwa* ada di bawahnya seperti menteri Dia. Brahma juga menteri-Nya. Brahma sebagai pencipta kan tidak sesuai dengan *Bhagawadgitha* aslinya.

Keeksklusifan bahkan etnosentrisme *penyembah* di atas dapat dilihat dari perkataannya tentang 'keluarga diajarkan mereka', '*Dewa* kan sudah tahu sastranya', perkataannya 'kan senang dia', dan '*banten* dihaturkan ke hadapan *Dewa* Siwa dan *Dewa* Brahma adalah bukan *prasad*'. Perkataan-perkataan *penyembah* di atas menganggap apa yang dipahami dan diikuti adalah yang benar, sedangkan pemahaman dan perilaku keluarga lainnya adalah salah. Di samping itu *penyembah* juga merasa 'sudah pernah berkomunikasi dengan *Dewa* sehingga dia dapat menafsirkan bahwa para *Dewa* sudah tahu sastranya. Perkataan 'kan senang dia' menyiratkan seolah-olah keluarga lainnya kekurangan dalam masalah materi atau karena pemberian *prasadam* oleh *penyembah*, keluarga pasti senang. Hal di atas sesuai dengan pendapat Bryan Wilson (1966) yang dinukil (dikutip) oleh Turner dan Bryan (2006:246--247) seperti di bawah ini.

Sekularisasi sebagai proses di mana nalar, praktek, dan institusi-institusi religius kehilangan signifikansi sosialnya sehingga tidak ada lagi kontrol religius terhadap pendidikan dan merebaknya pengetahuan sekuler dalam ranah domestik maupun publik. Sekularisasi berkaitan dengan penggerusan signifikansi agama dalam ranah sosial. Maraknya sistem pemujaan kultik di kalangan orang muda bersifat pinggiran, dadakan, dan individual. Mereka tidak sampai merubah masyarakat. Namun, hanya membantu individu untuk beradaptasi dengan masyarakat rasional melalui meditasi, mistisisme, atau ritual-ritual pribadi. Kelompok kultik merupakan kelompok sosial marginal yang komitmen sosial mereka terhadap keluarga dan pekerjaan sangat minim. Umumnya gerakan-gerakan ini dipandang sebagai 'difusi kelompok-kelompok religius di dalam populasi yang sebelumnya tidak tersosialisasikan secara religius'.

Pemahaman religiusitas oleh *penyembah* dilalui melalui beberapa tahapan *Pertama*, selama beberapa minggu pertama kebanyakan mereka senang melihat hal-hal yang baru (tahapan bulan madu). *Kedua*, mulai muncul rasa bosan yang menjurus kepada permusuhan. Pada tahapan ini peranan agen (para otoritas) dan struktur (aturan-aturan asketik dan utopia keagamaan) sangat dominan untuk mempertahankan *penyembah* tetap menjadi tertarik. Bila para otoritas berhasil menanamkan *ideologi* yang dianut *pasraman* dalam hal ini *bhakti yoga* dengan segala utopianya, *penyembah* tetap berada dalam kungkungan para otoritas. *Ketiga*, *penyembah* sudah berhasil menyesuaikan diri dengan kehidupan para *Waisnawa*. *Keempat*, *penyembah* sudah menerima budaya kehidupan *Waisnawa* sebagai budayanya sendiri dan sebagai pembentuk identitas *penyembah* itu sendiri (Oberg, 2006:174--177). Pada sistem komunitas *Waisnawa* hubungan *penyembah* dengan guru spiritual terjadi secara *parampara* (melalui garis perguruan). Sistem ini diterapkan untuk menanamkan *bhakti yoga* kepada setiap *penyembah*. Kebenaran *bhakti yoga* dipahami hanya dari kitab suci, diteruskan kepada guru-guru spiritual bonafide, dan melalui garis perguruan diterima oleh *para*

penyembah sesuai dengan interpretasi guru spiritualnya. Pada buku Guru Spiritual dan Murid Srila Prabhupada sebagai berikut.

Pengetahuan yang sempurna/pengetahuan *Weda* harus diterima melalui garis perguruan. Seseorang mencapai tujuan kehidupan dengan cara menerima dan mengikuti ajaran-ajaran dari *acarya-acarya* terdahulu dalam garis perguruan. Untuk belajar tentang prinsip-prinsip agama dan mencapai pembebasan rohani, seseorang harus mengikuti dengan tegas prinsip-prinsip garis perguruan. Kesadaran Krishna bisa dicapai dengan cara mengikuti ajaran-ajaran dan mengerti kesimpulan dari *acarya-acarya* terdahulu dalam garis perguruan (Prabhupada, 2012:285--289).

Pada garis perguruan *Waisnawa* sistem komunikasi guru spiritual dengan para *penyembah* terjadi secara *parampara*. Kebenaran guru spiritual sebagai wakil Krishna merupakan kebenaran Krishna sendiri, yang terdapat dalam *Bhagawadgitha*. Dengan demikian, para *penyembah* tidak boleh mempunyai interpretasi lain tentang apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh guru spiritual mereka terhadap dirinya. Suatu *grand narrative* bahwa” sebagai wakil Krishna di alam material ini, apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh guru spiritual dalam menanamkan *bhakti yoga* adalah sesuai dengan yang diperintahkan oleh Sri Krishna”. Dalam kehidupan keagamaan (religius) para *penyembah* tidak mempunyai kebebasan diri untuk menginterpretasikan apa yang didengar atau dilihat. Dengan demikian, apa yang dikatakan oleh Pierre Bourdieu tentang dinamika masyarakat yang dicerminkan oleh sebuah struktur yang menstrukturkan dan struktur yang distrukturkan (Abdullah dan Udasmoro, 2009:1) khususnya dalam kehidupan religius komunitas *Waisnawa* tidak dapat dijalankan.

Keterkungkungan dalam penanaman *bhakti yoga* secara *parampara* menjadikan interaksi guru spiritual dengan *penyembah* lebih baik, lebih akrab, seperti hubungan orang tua membimbing anaknya. Hal itu terjadi karena hubungan di antara mereka menjadi sangat dekat. Dengan demikian, para *penyembah* mudah meresapi nasihat-nasihat dan perilaku guru spiritual yang tentunya “sesuai” dengan jaran-ajaran dalam *Bhagawadgitha*.

5.2.2 Implikasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Pada awalnya keberadaan *pasraman* dengan budaya baru yang berlainan dengan budaya yang sudah ada di sekitarnya, akan menimbulkan suatu guncangan dalam suasana kehidupan masyarakat sekitar (Soekanto, 2008:175--180). *Pasraman* akan menjadi suatu penyebab stres (baca *stressor*) bagi masyarakat sekitarnya yang sudah lebih dahulu menempati lokasi tersebut.

Tidak saja gangguan kebisingan yang dirasakan akan tetapi kecemasan terjadinya konflik dengan masyarakat di sekitar *pasraman* ikut menghantui, mengingat masyarakat Desa Sibang Gede di lokasi *pasraman* berada mayoritas berkeyakinan paham *Siwa Sidanta*. Akan tetapi, masyarakat di sekitar *pasraman* lama-kelamaan dapat memahami keberadaan *pasraman*, seperti yang dikatakan oleh MWN (wawancara, 5 Juli 2018) sebagai berikut.

Kehidupan keagamaan saya biasa-biasa saja. Apalagi saya dari dulu sudah menerima apa adanya yang diwariskan oleh leluhur. Saya melanjutkan kebiasaan yang sudah ada. Walaupun ada hal yang baru (ajaran baru), saya terima asal tidak mengganggu kehidupan saya dan bisa memudahkan kehidupan ke depan.

Dalam konteks kehidupan religius pengakuan masyarakat di atas dapat dipahami sebagai keteguhan mereka untuk melaksanakan rutinitas religious sesuai dengan apa yang didapat dari pendahulunya. Artinya, mereka tetap menjalankan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran *Siwa Sidanta* biarpun di daerah tersebut terdapat tempat mempelajari agama Hindu dari kelompok yang berbeda. Pendapat masyarakat di atas menandakan bahwa masyarakat Desa Sibang Gede senang hidup berdampingan dan menghargai pendatang. Informasi yang diterima, dipilah-pilah dengan baik lalu disaring untuk memperkaya dan memajukan kehidupannya.

Pendapat di atas diperkuat oleh masyarakat sekitar yang lain yakni KMD (31 tahun) yang berasal dari Banjar Saren, Sibang Kaja dan menetap di sebelah timur *pasraman*. Dia tidak ikut sebagai penyembah di *pasraman* tersebut. Dia menyatakan sebagai berikut.

Saya sudah tinggal di daerah ini dari sejak lahir, yaitu tahun 1988. *Pasraman* ini berdiri kurang lebih tahun 1998. Pada saat awal-awalnya berdiri dan melakukan kegiatan keagamaan seperti sembahyang pagi-pagi, yaitu mulai jam 04.00 ada masyarakat yang mengeluh karena merasa terganggu dengan suara ribut di pagi hari. Keluhan ini mereda dengan sendirinya. Artinya, tidak ada yang menolak keberadaan *pasraman* di sini. Biasanya, *pasraman* melaksanakan kegiatan-kegiatan perayaan secara meriah dan ada pawai di sekitaran sini. Mereka juga memberikan kepada masyarakat yang menonton berbagai buah-buahan dan jajan (wawancara, 12 Juli 2019).

Apabila dilihat dari perspektif kehidupan sosial pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa para *penyembah* dengan masyarakat sekitarnya dapat hidup berdampingan. Hal ini tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh kalangan *pasraman* untuk mendekatkan diri kepada masyarakat melalui kesan (baca citra) yang ditampilkannya.

Menurut Frank Jefkins (2003:93), Citra diartikan sebagai kesan, gambaran, atau impresi yang tepat (sesuai dengan kenyataan) atas sosok keberadaan berbagai kebijakan personel-personel atau jasa-jasa suatu organisasi atau perusahaan. Kotler (2005:45) menjelaskan bahwa citra perusahaan adalah respons konsumen pada keseluruhan penawaran yang diberikan perusahaan dan didefinisikan sebagai sejumlah kepercayaan, ide-ide, dan kesan masyarakat pada suatu organisasi. Pengertian citra itu abstrak (*intangible*), tidak nyata, tidak dapat digambarkan secara fisik, dan tidak dapat diukur secara sistematis karena citra hanya ada dalam pikiran. Walaupun demikian, wujudnya dapat dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk, seperti penerimaan dan tanggapan, baik positif maupun negatif, yang datang dari publik dan masyarakat luas pada umumnya (Trimanah, 2013:3).

Beberapa pengertian citra di atas masih memberikan suatu ruang untuk mengonstruksi suatu pemahaman tentang citra, yaitu bahwa citra merupakan suatu kesan atau persepsi tentang diri, kelompok, atau perusahaan (baca pewacana) oleh pewacana itu sendiri. Kesan ini akan dicitrakan kepada penikmat dengan suatu pencitraan yang mencerminkan pewacana sehingga penikmat mempunyai persepsi atau kesan yang sama (baca baik atau buruk) terhadap pewacana.

Berdasarkan dari deskripsi citra di atas, dapat dipahami bahwa pemberian suatu materi oleh kalangan *penyembah* kepada masyarakat dapat dipandang sebagai suatu cara untuk mendekatkan diri *penyembah* kepada masyarakat di sekitar *pasraman*. Pembentukan citra individual *penyembah* dapat memberikan kesan pada masyarakat bahwa *pasraman* memperhatikan kehidupan masyarakat sekitarnya walaupun tidak menjadi *penyembah* di *pasraman*.

Implikasi terhadap beberapa penyembah dari penduduk asli Desa Sibang Gede yang secara rutin mengikuti kegiatan di *pasraman*, yaitu dalam keluarganya terjadi suatu perbedaan pandangan dan perilaku sosial budaya di antara orang tua dan anak-anaknya. Hal itu yang disampaikan oleh WDM (34 tahun) berikut.

Karena suatu permasalahan orang tua mereka (yang laki-laki) ikut kegiatan di dalam *pasraman*. Istrinya juga diajak untuk bersama-sama melakukan kegiatan seperti yang ada di *pasraman*. Mereka sudah punya guru spiritual. Akan tetapi, anak-anaknya tidak mau mengikuti jejak bapaknya, karena anak-anaknya ingin tetap menjalankan kehidupan beragama seperti kebanyakan masyarakat sekitarnya (wawancara, 12 Juli 2019).

Pernyataan informan di atas membuktikan bahwa keberadaan suatu ideologi baru yang dirasakan memberikan nilai lebih oleh orang tua tidak serta merta diikuti oleh anaknya. Tiap-tiap orang mempunyai penilaian tersendiri terhadap suatu ideologi. Artinya, kebaikan yang ditawarkan bersifat relatif bagi penilai. Hal ini sejalan dengan pandangan pengikut strukturasi bahwa struktur dan agens saling memengaruhi dalam

suatu kehidupan. Bila salah satu tidak mendukung, kehidupan sosial akan menemukan permasalahan.

Hal tersebut juga didukung oleh Mustafa (2008:85) bahwa nilai-nilai yang ada dalam tatanan sosiologis bersifat relatif. Akan tetapi, dalam lingkup sosial tertentu nilai-nilailah yang menduduki tingkat tertinggi untuk pelayanan hidupnya baik lahir maupun batin. Dengan demikian, nilai belum tentu dapat mengintegrasikan berbagai gejala budaya ke dalam sebuah sistem yang koheren. Mekanisme integrasi yang ada dalam budaya sebagai tema sentral budaya wajib diketahui bila ingin menelusuri keseluruhan gejala budaya, baik keutuhannya maupun bagian-bagiannya. Namun, suatu sistem budaya tidak pernah berhenti, artinya mengalami perubahan dan perkembangan terus menerus, baik karena dorongan-dorongan dalam maupun dorongan luar.

5.3 Implikasi terhadap Kehidupan Perekonomian

Para *penyembah* telah merelakan waktunya untuk mempelajari dan memahami ideologi *bhakti yoga* dari para otoritas di *pasraman*. Hal itu membuat mereka mengidentifikasi diri dengan ideologi tersebut. Terinternalisasinya ideologi *bhakti yoga* pada diri *penyembah* berimplikasi kepada kehidupan ekonomi, yang merupakan segala upaya dan daya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk mencapai suatu tingkatan kemakmuran. Dengan demikian, ekonomi yang merupakan salah satu aspek kehidupan para *penyembah* terpengaruh juga oleh kegiatan memperdalam *bhakti yoga*. Aspek ekonomi ini mengakibatkan adanya transaksi seorang individu dengan individu lainnya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, ataupun papan melalui pertukaran sejumlah modal. Cara untuk memenuhi kebutuhan itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya (modal) yang dimiliki.

Pada teori modalnya Bourdieu (dalam Abd. Halim, 2014:110; Lubis, 2014:123--124) dijelaskan ada beberapa macam modal. *Pertama*, modal ekonomi adalah sumber daya yang dapat menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ini mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Modal ini mudah dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk modal lainnya. *Kedua*, modal budaya mencakup keseluruhan ide, proses, dan artifak sebagai hasil budi dan daya, baik melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda

budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, kemampuan menulis, dan cara bergaul. Atribut-atribut yang dimiliki ini memberikan kesempatan (akses) pada seseorang untuk mencapai tujuan dan kedudukan tertentu. *Ketiga*, modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. Modal sosial ini sejatinya merupakan hubungan sosial bernilai antarorang. *Keempat*, modal simbolik adalah jenis sumber daya yang dioptimalkan dalam meraih kekuasaan simbolik. Modal ini dapat dipahami sebagai wujud dalam ritual-ritual pengakuan, prestise, atau *image*. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan, seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, satus tinggi, dan keluarga ternama. Artinya, modal simbolik di sini dimaksudkan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional maupun noninstitusional.

Perekonomian merupakan tindakan, aturan, atau cara berekonomi, yaitu bagaimana mengalokasikan sumber daya (modal-modal) yang dimiliki individu untuk digunakan memenuhi kebutuhan hidup. Manusia akan mengolah sumber daya tersebut untuk menjadi suatu modal lain dan dipertukarkan dengan modal yang dimiliki pihak lain. Dengan demikian, modal-modal yang dimiliki dapat dipertukarkan dengan modal-modal yang dimiliki pihak lain.

5.3.1 Implikasi terhadap Kehidupan Perekonomian Penyembah

Bila modal menurut Bourdieu di atas dikaitkan dengan ideologi *bhakti yoga* di *pasraman*, dapat dibentuk suatu pemahaman tentang adanya suatu pertukaran modal di antara para penyembah dan para otoritas di balik penanaman ideologi *bhakti yoga*. Para penyembah yang datang dari berbagai jenis profesi, seperti dokter, guru, pemborong bangunan, arsitektur, dan profesi non-formal lainnya, seperti tukang potong kayu, tukang bangunan, tukang *banten*, dan pedagang, masing-masing membutuhkan biaya untuk kehidupannya. Mereka juga dapat membentuk jejaring di antara para *penyembah* untuk mempromosikan usaha yang dimilikinya. Seorang penyembah MND (46 tahun) menyatakan sebagai berikut.

Di dalam *pasraman* banyak bertemu dengan penyembah lainnya dari berbagai daerah di Bali. Merupakan suatu kesenangan karena dulunya saya sering hidup di jalanan, mabuk-mabukan. Makin banyak punya teman di *pasraman*, yang datang dari berbagai profesi, jelaslah saling membutuhkan. Seperti saya, sebagai seorang tukang potong kayu, mendapat rezeki dari ikut Hare Krshna di *pasraman*. Ada saja penyembah lain yang menyuruh saya memotong kayu. Mereka akan memberikan ongkos sesuai dengan perjanjian yang dibuat. Karena merupakan sesama penyembah pembayarannya tidaklah *saklek*, tetapi lebih sering sesuai dengan yang dijanjikan, tapi kalau memotong kayu di *pasraman*, saya tidak mau menerima ongkos. Ya, itu sebagai kewajiban saya, *seva* saya (wawancara, 28 Juli 2018).

Penyembah di atas sangat menyadari mendapat teman di *pasraman*. Teman yang datangnya dari profesi yang berbeda memberikan keuntungan kepada dirinya sebagai tukang potong kayu. Pekerjaan yang dijalani selain mendapatkan materi/kekayaan juga dapat digunakan untuk melakukan persembahan/*seva*. Keikutsertaannya di *pasraman* mengikuti ajaran *bhakti yoga*, diikuti oleh pencarian modal materi. Keadaan yang demikian membuktikan teori dekonstruksi Derrida yang mengatakan ada makna atau tujuan lain dalam suatu wacana yang muncul bergantung pada interpretasi penikmatnya (Al-Fayyadl, 2005:174--183). Untuk bertahan hidup setiap manusia harus menggunakan dengan optimal modal-modal yang ada pada dirinya. Pertukaran modal dengan pihak lain tidak dapat dihindari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penggunaan modal yang baik merupakan seberapa optimal individu dapat menukarkan modalnya dengan pihak lain.

Penerimaan ideologi *bhakti yoga* yang ditanamkan dengan cara pertapaan, seperti vegetarian, tidak berjudi, tidak meminum minuman keras, dan tidak berzinah bila dikaitkan dengan modal di atas, dapat dipahami bahwa kehidupan asketik para penyembah akan berimplikasi pada penumpukan modal ekonominya. Maksudnya, sebelum melakukan pertapaan, kehidupan penyembah penuh dengan ‘hura-hura’. Kehidupan seperti itu memerlukan pengeluaran modal ekonomi yang tidak sedikit. Setelah mereka mengikuti nasehit-nasehit guru spiritual untuk melakukan kehidupan yang asketik, penyembah dapat mengurangi pengeluaran modal ekonominya. Perputaran berbagai modal yang dimiliki seseorang berjalan secara dinamis dari satu jenis modal berubah menuju modal yang lainnya. Artinya, terjadi perubahan modal yang dimiliki oleh seseorang dalam hal kuantitas. Dalam hal ini setelah mengikuti pertapaan seperti di atas penyembah, akan mengalami perubahan kuantitas modal budaya dan ekonomi yang dimiliki.

Apa yang dikatakan oleh informan di atas mencerminkan terjadinya perubahan modal yang dimiliki. Perubahan ini tentu akan dicerminkan dalam kehidupan sosial. Artinya mereka akan dapat mengendalikan pengekspresian modal budaya dan ditujukan kepada penumpukan modal ekonomi. Penambahan modal tersebut berasal dari pengalihan modal budaya menuju modal ekonomi. Dengan demikian, penyembah akan memiliki modal ekonomi yang meningkat.

5.3.2 Implikasi terhadap Kehidupan Perekonomian *Pasraman*

Pertambahan modal ekonomi yang dimiliki penyembah sangat dipercaya sebagai pemberian dari Sri Krishna sehingga mereka wajib untuk memberikan kembali kepada-Nya melalui wakil-wakil beliau (baca guru spiritual) yang ada di komunitas *Waisnawa*. Modal ekonomi berupa uang yang dipertukarkan oleh penyembah merupakan persembahan sebagai wujud ekspresi pelaksanaan *bhakti yoga* komunitas *Waisnawa* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan yang saling menguntungkan di

antara penyembah dan otoritas *pasraman* dipererat dengan adanya kultus kepada guru spiritual sebagai perwujudan wakil Tuhan Sri Krishna dalam kehidupan material. Pertukaran modal ekonomi dengan pengetahuan spiritual ini di satu sisi dapat meningkatkan pengetahuan penyembah tentang hal-hal yang berhubungan dengan Ketuhanan dan di sisi lain dapat menambah modal materi *pasraman* untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Pertukaran modal ekonomi dengan pengetahuan terjadi antara penyembah dan guru spiritual, dapat dilihat pada gambar 5.8 di bawah ini.



Gambar 5.8
*Penyembah di Pasraman Sri Sri Radha Rasesvara
Mempersembahkan Sejumlah Uang Setelah Pembagian Prasadam
Dok: Artana*

Pada gambar di atas dapat dilihat pemberian *prasadam* oleh guru spiritual dan persembahan materi berupa uang dari penyembah Krishna. Guru spiritual tidak mengambil uang itu dari para penyembah, tetapi penyembahlah yang menaruh uang di samping guru spiritual. Uang itu akan dikumpulkan oleh otoritas *pasraman*, dilaporkan kepada guru spiritual, dan uang tersebut biasanya akan diberikan kepada otoritas *pasraman* untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan (roda kehidupan) *pasraman*.

Kehidupan sosial tidak statis, artinya selalu berubah karena aktor dan lingkungannya. Kebutuhan akan berbagai modal tetap bergantung pada kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, mempertahankan modal dalam jumlah yang tetap merupakan suatu hal yang tidak mungkin. Penyembah dengan sukarela menerima perubahan itu untuk keberlangsungan kehidupannya.

BAB VI

KESIMPULAN

Jalan ataupun cara mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa/Ida Sanghyang Widi Wasa dilakukan dengan *catur yoga*, terdiri dari *karma yoga*, *bhakti yoga*, *jnana yoga*, dan *raja yoga*. Keempat cara tersebut bisa dilakukan saling keterkaitan ataupun dapat dilaksanakan dengan memilih salah satu jalan sebagai yang utama. Artinya, satu jalan sebagai jalan utama, sedangkan jalan lainnya sebagai penunjang untuk mempercepat pendekatan diri kepada-Nya. Pembahasan jalan *bhakti yoga* sebagai jalan utama mendekatkan diri kepada Tuhan diarahkan pada tiga kajian utama, yakni *pertama*, alasan-alasan dipilihnya ideologi *bhakti yoga* sebagai jalan utama menuju Tuhan; *kedua*, proses penanaman ideologi *bhakti yoga* di *pasraman*, *ketiga*, implikasi penerapan ideologi *bhakti yoga* terhadap kehidupan religius, sosial budaya, dan perekonomian *penyembah*.

Pertama, dipilihnya ideologi *bhakti yoga* sebagai jalan utama mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa didasari atas keyakinan akan kebenaran skriptual *Bhagawadgitha* sesuai dengan aslinya yang didengungkan oleh guru spiritual utama mereka yaitu Srila Prabhupada. Kebenaran leksikal ini ditanamkan dengan diskursus bahwa Krishna adalah Tuhan, guru spiritual merupakan wakil dari Sri Krishna di alam material, sehingga apa yang diajarkannya wajib diikuti *penyembah* karena sistem pengajarannya secara *parampara*. *Penyembah* juga dipagari dengan simbol-simbol religius *Waisnawa*, seperti memakai simbol nama *prabu*, *mataji*, *dasa*, memakai *tilaka*, *sikha*, dan *kanti mala*. Simbol-simbol tersebut ternyata berguna untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan para *penyembah* agar tidak mempunyai pemahaman lain tentang *bhakti yoga* selain yang diajarkan oleh para otoritas *pasraman*. Dengan demikian, *penyembah* dengan sukarela akan mendermakan modalnya (baca materi) untuk disumbangkan kepada *pasraman* sebagai wujud *bhakti* kepada Tuhan Sri Krishna. Ditinjau dari konteks diketahuinya ideologi *bhakti yoga* sebelum *penyembah* ikut di *pasraman*, ada dua kelompok *penyembah* yaitu kelompok mengetahui dan kelompok tidak mengetahui ideologi *bhakti yoga*. Kelompok yang mengetahui ideologi *bhakti yoga* beralasan mereka mengikuti kegiatan di *pasraman* untuk menjalankan *bhakti* kepada Krishna. Sedangkan, kelompok yang tidak mengetahui ideologi *bhakti yoga* ada beberapa alasan mereka ikut di *pasraman* seperti kehidupan ekonominya menurun (baca hancur), ingin mengubah perilaku sosial, dan ikut teman-teman (baca diajak teman).

Kedua, berbagai cara digunakan untuk menanamkan ideologi *bhakti yoga* kepada *penyembah*, seperti melaksanakan *nawa wida bhakti*, *pertapaan*, beternak sapi, dan bergaul dengan guru spiritual. Hal ini membuat *penyembah* lebih yakin melaksanakan *bhakti yoga* dengan melayani dan mengabdikan diri kepada Sri Krishna

melalui pelayanan kepada para otoritas *pasraman*. Pelayanan dan pengabdian mereka yang tulus ikhlas menghasilkan sesuatu yang berguna bagi *penyembah* di dalam mempertajam pemahaman diri mereka akan *bhakti yoga*, yang membuatnya semakin larut dalam pelayanan dan pengabdian kepada otoritas demi kelangsungan roda kehidupan *pasraman*.

Ketiga, terinternalisasinya pemahaman ideologi *bhakti yoga* ternyata berimplikasi kepada kehidupan religius *penyembah* sebagai pembentuk identitas pada diri *penyembah* sehingga mereka mengaplikasikan ideologi *bhakti yoga* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memperlihatkan identitas diri sebagai seorang *Waisnawa* dengan memakai nama-nama dan simbol-simbol lain yang menunjukkan ke-*waisnawa-annya*. Dengan demikian, sehari-hari mereka melaksanakan perilaku religius, yaitu menggabungkan kebiasaan lama (baca *Siwa Sidanta*) dengan budaya baru (baca *Waisnawa*). Mereka, di kehidupan material ini tidak berani melepas begitu saja kehidupan budaya lama yang mereka jalani untuk digantikan secara total dengan kehidupan *Waisnawa*. Implikasi sosial berupa pembentukan suatu modal sosial antar *penyembah* sebagai wahana untuk bertukar pikiran tentang *bhakti yoga*. Pada tahap selanjutnya, tidak saja permasalahan *bhakti* yang mereka perbincangkan akan tetapi, mereka juga menukarkan modal-modal tersebut dengan modal yang dimiliki oleh *penyembah* lainnya sehingga menambah kuantitas modal ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, Udasmoro, Wening, dan Hasse. 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abd. Halim. 2014. *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya*. Yogyakarta: LP2B.
- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksionisme Simbolik: Suatu Pengantar". *Jurnal Mediator*. Vol. 9. No. 02. Desember 2008: 306--307.
- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi; (Re)Interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995* (terj. Bakdi Soemanto). Magelang: Indonesiaterra.
- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologo: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Alwi, Hasan dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir, Yulmaida & Lesmawati, Diah Rini. 2016. "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda". *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* Vol. 2., No. 2., 2016. Hal. 67--73.
- Anandamurti, Shrii Shrii. 2015. *Bhakti Yoga Jalan Terindah Menuju Moksa*. Denpasar: Yayasan Ananda Marga Yoga.
- Artadi, I Ketur. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas: Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan: Dimensi Tubuh Akal Roh dan Jiwa*. Denpasar: PT Pustaka Bali Post.
- Baba, BSS. 2006. *Intisari Bhagawad Gita*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- . 2007. *Sabda Sathya Sai IV. Wejangan Bhagawan Sri Satya Sai Baba*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- . 2007a. *Sabda Sathya Sai V. Wejangan Bhagawan Sri Satya Sai Baba*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chodjim, Achmad. 20014. *Syekh Siti Jenar*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Connolly, Peter. 2009. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Demartoto, Argo. 2013. "Teori Strukturasi dari Antony Giddens". <http://argyo.staff.uns.ac.id/diunduh> pada 22 Agustus 2018.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press
- Fashri. 2017. *Penyingkapan Kuasa Simbol. Aproiasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial (Terj)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- GBC-ISKCON. 2016. "Inisiasi di dalam ISKCON.Pedoman untuk Menerima Inisiasi ISKCON Indonesia" (Makalah). Tersedia di <https://www.iskconid.org/diksa>. Diunduh pada 28 Maret 2018.
- Gerungan, WA. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Giddens, Anthony. 2015. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goswani, S.D. 1999. *Seumur Hidup dalam Persiapan*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- , 2004. *Prabhupada. Beliau Membangun Sebuah Rumah yang Bisa Menaungi Umat Manusia Seluruh Dunia*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Gunada, I.B. 2013. *Panca Sraddha. Lima Prinsip Keimanan Hindu Indonesia*. Denpasar: Penerbit Widya Dharma Denpasar.
- Harker, Richard. dkk. 2009. *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hartanto, Doni Dwi dan Endang Nurhayati. Falsafah Hidup Bhakti Marga Yoga dalam Naskah Sêrat Bhagawad Gita. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi>. Diunduh 5 September 2019.
- Hemamalini. 2017. "Yoga sebagai *Lifestyle* Masyarakat Postmodern di Bintaro Jaya" (Disertasi). Denpasar: Program Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Hidayat, Komarudin. 2018. "Koran Sindo: Sakral dan Profan". Tersedia di <https://nasional.sindonews.com/read/1231400/18>. Di unduh pada 3 Agustus 2018.

- Ismail, Faisal. 2017. "Mengapa Marxisme-Komunisme-Leninisme Bertentangan dengan Pancasila?" *Tersedia di <https://nasional.sindonews.com>. Diunduh pada 28 Desember 2018.*
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sampradaya: Kelompok Belajar Weda, Aliran dalam Agama Hindu, dan Budaya Bali*. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.
- , 2013. *Menjadi Bhakta Tangguh, Mudah, Murah dan Meriah*. Denpasar: Sairamadas.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kamahi, Umar. 2017. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik". *Jurnal al-Khitabah, Vol. VIII, No.1, Juni 2017*.
- Khairani, Makmun. 2016. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kim, Yun Young. 2006. "Komunikasi dan Akulturasi". *Dalam Komunikasi antar Budaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (ed. Mulyana dan Rakhmat). 137--149.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marheni, A.A.I.N., Dantes, Nyoman, Astawa I.B.M. 2018. *Bahan Ajar Pekerti (Pelatihan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Menoh, Gusti A.B. 2018. *Agama dalam Ruang Publik. Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Muliadi (2017). Relasi Tuhan dan Manusia (Refleksi Platonis atas Hinduisme). *Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, 2 (Maret 2017): 110-122*
- Mulyana, Dedy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antar Budaya. Panduan berkomunikasi dengan Orang-Orang Beda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nantra, I Ketut, 2015. "Pasraman Seruling Dewata Lembaga Pendidikan Spiritual Tradisional Bali". *Disertasi* (tidak diterbitkan) Denpasar: Program Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.

- Nurhadi, Zikri Fachrul, 2017. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima.
- Nuraeni, Heny Gustini dan Alfian, Muhammad. 2013. *Study Budaya Indonesia: Bandung: Pustaka Setia*.
- Oberg, Kalvero. 2006. "Gegar Budaya dan Masalah Penyesuaian Diri dalam Lingkungan Budaya Baru. *Dalam Komunikasi antar Budaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (ed. Mulyana dan Rakhmat) (hal.174--177).
- O'Donnel, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- O'Neil, William F. 2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Terj. Omi Intan Naomi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Phalgunadi, I Gusti Putu. 2013. *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*. Denpasar: PT Mabhakti.
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami. 1989. *Kesempurnaan Yoga*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- 2011. *Pertanyaan yang Tepat Jawaban yang Sempurna*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- 2011a. *Jalan Menuju Krsna*. Jakarta: Hanuman Sakti
- 2012. *Peningkatan Diri Menuju Kesadaran Krishna*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- 2012a. *Guru Spiritual dan Murid*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- 2018. *Adi Lila Sri Caitanya Caritamrta Jilid 3*.
- Prastika, INyoman, 2012. "Yoga Sastra: Laku Mistik *Balian Usada* di Bali". *Disertasi* (tidak diterbitkan). Denpasar: Program Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritiaksa, I Wayan, 2017. Internalisasi Ajaran *Bhakti* pada Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri 27 Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar". *Disertasi* (tidak diterbitkan). Denpasar: Program Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan Program Pascasarjana Univ. Hindu Indonesia.

- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kراسي Wacana.
- , 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- SAKKHI. 2012. *Pasraman Sri Sri Radha Rasesvara*. Badung: Proposal *Pasraman*.
- Salim, A. 2006. *Bangunan Teori: Metodologi Penelitian untuk Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samovar, Larry A. dan Porter, Richard E. dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saptono, 2016. "Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer. *Tersedia di Repo.isi-dps.ac.id. diunduh pada 10 Desember 2018*.
- Simon, C John. 2017. "Berteologi Menurut Paul Ricoeur: Sebuah Sumbangan Metodologis". *Jurnal Teologi, Volume 06, Nomor 02, November 2017: 155-166. Tersedia di <http://e-journal.usd.ac.id/>. Diunduh pada 4 Septembr 2018*.
- Setia, Putu. 2001. "Hare Krishna Selayang Pandang". Dalam *Catatan dari Mahasabha VIII. Editorial Raditya Oktober 2001*. <https://dharmasastra3.wordpress.com>
- Soebandi, Ktut. 2003. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: CV Kayu Mas Agung.
- Soekanto, Soerjono. 2008. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudarma, Wayan. 2018. "Memuja Tuhan Melalui Arca" (*Archanam Sarva Pujanam*). *Tersedia di <https://dharmavada.wordpress.com/>. Diunduh pada 13 Desember 2018*.
- Sudharta, Tjok. Rai. 1991. *Sarasamuschaya*. Denpasar: Mabhakti Offset.
- Sukarma, I Wayan, 2016. "Pasraman, Kerakap di Atas Batu?" *Majalah Wartam edisi 15/Th.2/Mei 2016*.
- Sulasman dan Gumilar, Setia. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia
- Suparna, Ketut. 2017. "Praktik Homeopati dalam Pengobatan Kanker Payudara pada Perempuan Hindu di Kabupaten Buleleng: Studi Antropologi Kesehatan

- Hindu” (*disertasi*). Denpasar: Program Doktor Ilmu Agama dan kebudayaan Pascasarjana Unhi.
- Thomson, B. John. 2007. *Analisis Ideologi Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia. (Penerjemah Haqqul Yaqin)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dan Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia Tera.
- Toha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- , 2003. “Antisipasi Umat Hindu terhadap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional”. *Raditya. No :94*
- , 2011. *Bahan Ajar Veda*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Triguna, I.B.G.Yuda. 2011. *Strategi Hindu*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- , 2011a. *Mengapa Bali Unik?* Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- , 2017. *Budaya Inspiratif & Pembangunan Karakter*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Trimannah. 2012. “Reputasi Dalam Kerangka Kerja *Public Relations*”. *Jurnal Ilmiah Komunikasi, No. 1, Vol. 3, Februari-Juli* hal:3.
- Turner, S. & Bryan. 2006. *Agama dan teori Sosial*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Tyagisananda, Swami. 1996. *Narada Bhakti Sutra. Uraian Tentang Bhakti Yoga Menurut Dewarsi Narada*. Surabaya: Paramita.
- Umam, Fawaizul dkk. 2006. *Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu*. Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat Univ. Mataram.
- Uno, Hamzah B. 2011: *Teori Motivasi & Pengukurannya. Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama, I Wayan Budi. 2015. “Air, Ritual, dan Tantrisme di Bali”. Dalam *Revitalisasi Agama Tirtha di Bali (ed. A. Paramita)*. Denpasar: Fak. Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Vacanamrtam, Ananda. 2016. *Bhakti Yoga Jalan Terindah Menuju Moksa*. Jakarta; Yayasan Ananda Marga Yoga.

- Vivekananda, Swami, 2015. *Bhakti Yoga, Yoga Cinta & Devosi* (Editor, Ngakan Putu Putra). Jakarta: Media Hindu.
- Wahyu, Bambang. 2016. "Tindakan Komunikatif Habermas: Dimensi dalam teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas". *Tersedia di Philosophy Corner.com*. Diunduh pada 8 Desember 2019.
- Winaja, I Wayan. 2016. "Demokrasi di Layar Wayang Cara Baru Mentransformasi Ajaran Kepemimpinan Hindu: *Jurnal Kajian Bali Vol.06, No. 02, Oktober 2016, hal 35-56*.
- Weber, Max. 2012. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Wibawa, I Made Aripta. 1998. *Japa Yoga. Cara Paling Efisien dan Efektif untuk Mencapai Dharma, Artha, Kama, dan Moksa pada Jaman Kali*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Wirawan, I.B. 2015. *Teori Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tentang Penulis

I Wayan Artana, seorang dokter yang berkecimpung di dunia kedokteran dan pendidikan lahir di Abiansemal pada tanggal 12 Januari 1966. Pendidikan formalnya adalah lulusan Pendidikan Dokter (S1) di Universitas Udayana pada 1993. Penulis menempuh pendidikan Sarjana Hukum di tengah maraknya kasus malpraktek dengan harapan dapat memahami secara mendalam mengenai hak-hak pasien. Kemudian pada 2011 lulus S2 (Program Magister Biomedik Kekhususan Anti Aging) di Universitas Udayana. Tertarik dengan pencegahan penyakit khususnya tentang kebudayaan dalam kaitannya dengan terjadinya penyakit penulis menempuh pendidikan S3 tentang kajian budaya dan agama di Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia (UNHI) pada 2017 dan lulus 2019. Saat ini penulis aktif dalam kegiatan mengajar materi anti aging dan psikososial-budaya kesehatan untuk perawat di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bina Usada Bali. Di tengah kesibukannya dalam dunia pendidikan penulis juga mengelola Klinik Kecantikan dan Klinik Pratama Sidhi Sai Abiansemal Badung

